The Chronicles of Audy

4/4

The Chronicles of Audy
Book 3

haru

The purpose of our lives is to be happy.

Dalai Lama

Author's Corner

Halo!

Kita berjumpa lagi di buku ketiga seri The Chronicles of Audy! Alhamdulillah~

Terima kasih yang tak terhingga kepada Sang Khalik, Allah SWT, yang masih memercayakanku kesehatan, kesempatan, dan kelancaran untuk menulis buku ini.

Selanjutnya dalam daftar terima kasih:

1. Keluargaku tercinta: Papap, Mamah, Teteh, Dadan, Kak Andy, juga Ziva kesayangan Onty, yang selalu ada saat aku membutuhkan. *Thank you and I love you all.*
2. Tim kece yang ada di balik buku ini: Penerbit Haru, Mas Ijul, Mas Bambi, Tari, Teguh, Eny, dan semuanya. Terima kasih banyak atas bantuan dan kerja samanya!
3. *Special thanks to* Nindy, yang mau direpotkan dengan bejibun pertanyaan soal HI. *Let's hang out more!*
4. Fei, Lia, Clara, Tari. *Happy to be 1/5 of* FLOCK! *Sisters for life.*
5. Nova, Vera, Dina, Ria, Agatha, Tia, PANCI (Irwan, Dhanny, David, Yosi, Ayu, Sita, dan Tedy), Chandra, Zu, Edwin Joo, Koh Andry, dan semua temanku yang lain, terima kasih sudah hadir dalam hidupku dan mau berteman denganku! Hehe....

6. Para pembaca yang membuatku bersemangat menyelesaikan buku ini. Terima kasih atas dukungannya selama ini. Kritik dan saran kalian selalu kutunggu.

The Chronicles of Audy: 4/4 ini adalah buku ketiga, setelah The Chronicles of Audy: 4R dan The Chronicles of Audy: 21. Semoga belum bosan, ya! ^ ^

Selamat membaca, selamat kembali mengikuti kronik kehidupan Audy Nagisa!

Regards,

Orizuka

Outline Skripsi
Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
Judul penelitian:
Pengaruh Pernyataan Cinta Remaja 17 Tahun
terhadap Seorang Audy Nagisa.

Butterflies

Kalau aku berkuliah di jurusan Psikologi, dengan senang hati aku akan menulis skripsi berjudul 'Pengaruh Pernyataan Cinta Remaja 17 Tahun Terhadap Audy Nagisa'.

Sudah pasti, aku akan dapat nilai A. Aku bisa mempertaruhkan seluruh tabunganku untuk itu.

Yah, tabunganku memang tidak seberapa, sih (terutama setelah aku membayar uang kuliahku), tapi paham kan maksudku?

Oke, begini. Jadi, kira-kira dua bulan lalu, aku sempat tinggal di rumah 4R bersaudara ini: Regan, Romeo, Rex, dan Rafael. Aku dijebak kontrak sepihak oleh Regan si kakak pertama dan dijadikan pembantu, padahal awalnya aku hanya akan bekerja sebagai *babysitter* si bungsu Rafael.

Saat itu, aku naksir Regan (karena dia ganteng, dewasa, punya lesung pipit, dan lain sebagainya), tapi Regan sudah memiliki tunangan supercantik yang baru saja sadar dari koma bernama Maura. Aku memutuskan untuk menyerah tentangnya dan sedang berusaha hidup sebagai bagian dari

keluarga itu saat tahu-tahu saja, Rex si anak ketiga muncul ke pandanganku, cemburu terhadap kedekatanku dengan saudara-saudaranya, lalu puncaknya menyatakan perasaannya.

Aku sudah berusaha untuk menyikapinya dengan kepala dingin, untuk tidak terpengaruh sikap Rex yang merupakan percampuran rumit antara genius dan labil, tapi ketika aku memutuskan untuk pindah dari rumahnya, dia tiba-tiba saja terlihat berbeda. Dia terlihat jauh lebih dewasa dengan pemikiran-pemikiran Plato-nya, plus menyebutkan satu kalimat yang membuatku luluh begitu saja.

Sebentar, akan aku ulang kalimatnya di sini.

"Kamu adalah entitas yang jadi kelemahan sekaligus kekuatanku; yang membuatku merasa lebih hidup."

Begitu, katanya. Romantis kan, meski pilihan katanya agak membingungkan?

Karena kata-kata itulah tepatnya, aku jadi tidak seperti diriku sendiri selama beberapa hari belakangan ini. Perutku seperti dihuni ribuan kupu-kupu yang otomatis beterbangan kalau aku melihat—atau bahkan hanya memikirkan—Rex.

Kupikir, setelah benar-benar pindah dari rumahnya, aku akan bisa kembali berpikir jernih dan berkonsentrasi

pada—ehem—skripsiku (yang harusnya paling membutuhkan perhatianku saat ini), tapi ternyata aku salah BESAR.

Aku justru memikirkan anak itu terus-menerus. Aku memang masih datang setiap hari ke rumah 4R untuk mengantar-jemput Rafael, tapi karena Rex sedang mengikuti Ujian Nasional, dia lebih sering mengurung diri di kamarnya. Sesi pembuatan skripsi ditunda untuk sementara, dan itu membuatku nyaris gila. Selama beberapa hari itu, aku harus menahan diriku sendiri untuk tidak mengetuk pintu kamar itu demi melihatnya.

Aku cukup berhasil melakukannya, sampai hari ini.

Saat ini, aku sedang berada di sekolah Rex, berdiri di depan papan 'Harap Tenang Ada Ujian'. Hari ini adalah hari terakhir Ujian Nasional untuk anak-anak SMA. Mulai hari ini, setelah beberapa hari vakum, aku akan kembali mengerjakan skripsi bersama Rex, dengan membawa harapan-harapan baru.

Kenyataan bahwa aku lebih menanti-nantikan hari ini ketimbang hari sidangku sendiri membuatku sedikit mual, tapi mungkin ini sepenuhnya ulah para kupu-kupu di dalam perutku.

"Mbak Audy, ya?"

Aku menoleh, lalu mendapati satpam yang beberapa waktu lalu pernah kujumpai saat aku mengantar *inhaler* Rex. Aku memasang seringai lebar, tidak menyangka dia akan ingat namaku. Sepertinya saat itu aku meninggalkan kesan yang sangat kuat, termasuk bagi satpam ini. Maksudku, penampilan mirip orang tidak waras dan segala kehebohan yang kubuat itu....

Aku merapikan poni sambil menyapanya kalem, "Siang, Pak."

"Siang juga, Mbak." Satpam itu mengangguk ramah. "Nunggu Rex?"

Aku berusaha keras untuk tidak tersenyum saat mendengar nama itu, tapi percuma. Sekuat apa pun aku menggigit dua bibir bagian dalamku, otot pipiku tetap tertarik ke atas. Sepertinya tampangku sekarang sangat aneh karena satpam itu memberiku tatapan bingung bercampur ngeri.

"Sebentar lagi udahan kan ya, Pak?" Aku buru-buru mengalihkan topik.

Satpam itu melirik arlojinya. "Iya, Mbak, mungkin lima menit lagi," katanya, lalu kembali menatapku. "Tapi saya penasaran lho, Mbak. Mbaknya ini siapanya Rex, *tho*? Setahu saya kakaknya laki-laki semua."

Oke. Harus kuakui, sampai sekarang aku belum menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan ini. Kalau Rex, tanpa tedeng aling-aling dia pasti akan menjawab "pengasuh adikku". Meski sebenarnya memang itulah yang paling mendekati kebenaran (untuk saat ini), aku tidak rela dikatakan demikian (terutama setelah segala teori Plato itu).

Jadi, aku mencari-cari penjelasan lain sambil mengelus dagu. Pasti ada yang lebih tepat....

"Mm... calon pacar?" kataku kemudian.

Kata-kataku barusan rupanya terdengar begitu konyol sampai satpam di sampingku ini ternganga. Ini membuatku cukup tertohok. Semustahil itukah aku dan Rex untuk diterima nalar?!

"Maaf, gimana Mbak?" Sang Satpam berbaik hati memberiku kesempatan kedua. Jadi, aku memutuskan untuk mengambilnya.

"Pengasuh adiknya, Pak," kataku, walau masih tidak rela.

Kali ini, sang Satpam tidak kesulitan menerimanya. Dia langsung mengangguk-angguk dengan wajah paham, mungkin malah terlihat sedikit lega.

Aku sendiri menarik napas panjang sambil memalingkan wajah ke arah sekolah Rex yang tampak tua, menahan sesak di dada.

Tadi, aku tidak berbohong. Walaupun Rex sudah menyatakan perasaannya, kami memang belum berpacaran. Dia baru akan meminta jawabanku setelah dia tidak mengenakan seragam lagi, setelah dia menjadi orang yang bisa diandalkan. ltu artinya, aku harus menunggunya sampai dia setidaknya lulus SMA. Situasi ini membuatku akhirnya jadi paham arti status *'it's complicated'* di Facebook.

Bukan berarti aku akan memakainya, sih.

Di luar masalah itu, sesungguhnya sampai sekarang aku sendiri belum paham benar alasan Rex menyukaiku. Maksudku, aku hanyalah seorang Audy Nagisa, mahasiswi yang belum lulus kuliah di usianya yang ke-22, gadis yang lebih mirip Putri Fiona versi hijau tanpa keterampilan yang patut dibanggakan, dan lebih banyak menggunakan otaknya untuk berdelusi ketimbang berpikir. Awalnya kupikir saraf di otak Rex putus karena terlalu banyak belajar, tapi kemudian dia mengatakan bahwa aku punya kualitas yang dia inginkan dan dia cari (kualitas yang bisa dijumpai pada badut, kalau dia lebih suka yang menor).

Intinya, sebagai seorang gadis, aku tidak punya kualitas yang membuat orang lain percaya bahwa seorang Rex akan menyukaiku. Contoh yang mutakhir? Tentu satpam ini.

Memang sih, aku berhasil masuk UGM (alasannya masih kupertanyakan sampai sekarang—untuk sementara waktu aku akan menjawabnya dengan 'kebesaran Tuhan'), tapi selama empat setengah tahun belakangan, aku benar-benar terombang-ambing. Aku juga selalu bertanya-tanya kenapa aku harus masuk Hubungan Internasional, terutama kalau aku tidak sengaja berada di antara anak-anak yang mengobrolkan kebijakan politik luar negeri pada jam makan siang.

Dulu, saat baru masuk, aku bisa dengan bangga menjawab, "UGM", jika ada orang yang bertanya tempatku berkuliah. Sekarang? Kalau aku menjawab begitu, pertanyaan selanjutnya adalah, "Semester berapa?", dan jika kujawab, "Sepuluh", maka bukan tatapan kagum yang kudapat, melainkan sudah-masuk-UGM-kok-malah-malas-malasan. Menyedihkan, bukan? Satu-satunya hal yang harusnya bisa kubanggakan juga sudah pupus!

Yah, tapi akulah yang salah. Aku bermalas-malasan karena menganggap punya waktu selamanya. Aku tidak pernah mengira waktu empat tahun bisa berlalu begitu saja.

Sekarang, saat aku ditaksir remaja 17 tahun yang otaknya encer luar biasa, barulah aku belingsatan karena merasa tidak punya cukup alasan untuk disukainya.

"Au?"

Aku menurunkan pandangan, lalu melotot saat melihat orang yang sedang kupikirkan sudah berdiri di hadapanku. Di belakangnya, murid-murid lain berhamburan. Rupanya, bel sudah berbunyi sementara aku melamun.

"Ah. Eh. Hai," sapaku sambil melambaikan tangan, canggung secanggung-canggungnya.

Seperti yang bisa kuduga, Rex tidak membalas sapaan apalagi lambaianku dan hanya mematung dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celananya. Aku bisa menebak ekspresi di balik masker sekali-pakainya: heran bercampur terkejut.

"Kok, di sini?" tanyanya dengan suara berat dan serak yang sudah kuhafal benar.

Mendengar pertanyaan itu, aku tiba-tiba tersadar. Aku melepas ranselku, lalu mengeluarkan sebuah tabung panjang, membuka tutup depannya dan memutar ujung bawahnya. Pita panjang warna-warni tersembur tepat setelah bunyi 'POP' dan terbang ke udara—sebagian menempel di seragam Rex, sebagian lagi di rambutnya.

“Selamat ya, udah selesai Ujian Nasional!” seruku, kemudian bertepuk tangan keras-keras.

Di hadapanku, Rex hanya bergeming. Matanya terbuka lebar-lebar, tapi dia tidak bereaksi. Dia sepenuhnya membeku, mungkin malah sudah berhenti bernapas untuk waktu yang lama.

Seperti biasa, aku melupakan hal yang paling penting.

“Rex! Rex, sori, kamu kaget, ya?” seruku sambil mengguncang-guncang kedua lengannya. Rex punya asma berat sehingga dia tidak boleh terlalu terkejut karena bisa memicu serangan. Aku mungkin baru saja melakukan percobaan pembunuhan terhadapnya untuk kali kesekian.

Setelah beberapa kali kuguncang, akhirnya Rex memberi respons. Dia menepis tanganku, lalu mundur satu langkah.

Aku baru mendesah lega karena dia baik-baik saja ketika dia berkata judes, “Kamu ngapain, sih?”

“Ngasih selamat,” jawabku ceria, tapi Rex malah merengut. Memang sih, Rex hampir selalu dalam mode serius, tapi tidak bisakah dia ceria di hari terakhir Ujian Nasional-nya? Maksudku, ini hari yang harusnya penting bagi kami berdua!

Rex maju ke arahku, tapi saat kukira dia mau memujiku, dia bergumam, “Kan bisa di rumah.”

Yah, aku dan delusiku. Memangnya kapan dia pernah memujiku?

"Ya bisa sih, tapi...."

Aku tak meneruskan perkataanku dan menatap ke sekeliling. Rupanya orang-orang sudah berkumpul di sekeliling kami dan memperhatikan kami dengan berbagai ekspresi. Beberapa tampak tertarik, beberapa bingung, dan beberapa lagi jijik. Aku menyadari golongan yang terakhir itu adalah teman-teman Ajeng, teman sekelas Rex yang sempat kutemui bulan lalu. Sepertinya mereka punya dendam kesumat terhadapku karena dulu aku pernah membuat mereka kesal.

Aku kembali menghadap Rex, tapi anak itu sudah menghilang. Saat kupikir dia sudah pulang duluan, ternyata dia sedang berjongkok di depanku, memunguti sampah-sampah yang kubuat dari petasan tadi. Dengan raut wajah lempeng, dia membuangnya ke tempat sampah, lalu menoleh ke arahku.

"Ayo," katanya, lalu mulai berjalan pergi tanpa menunggu konfirmasiku.

Aku memandangi punggungnya selama beberapa saat, lalu sekali lagi menoleh ke arah keramaian. Ajeng tampak menyeruak di antara teman-temannya (masih cantik, muda,

kencang, dan sebagainya), kemudian memandangiku dengan kedua mata bulatnya yang mengintimidasi. Jadi, aku segera mengikuti Rex sebelum gadis itu mengatakan sesuatu yang membuatku menyesal sudah datang.

Rex sedang berjalan menyusuri Jalan Cik Ditiro ketika dia tahu-tahu berhenti, membuatku ikut berhenti satu meter darinya. Aku memperhatikan profilnya yang tampak kurus menjulang, seperti ingin bersaing dengan tiang listrik di sampingnya. Entah sejak kapan, aku menyukai cowok tipe ini. Maksudku, aku penggemar Keanu Reeves dan Rex sama sekali *tidak* Keanu Reeves.

Oke, mungkin matanya mirip, tapi cuma itu.

Rex tidak balas menatapku dan hanya memandang lurus ke jalan dengan kedua mata Keanu Reeves versi sangat sipitnya. Itu artinya saat ini, di balik maskernya, dia sedang cemberut berat. Apa aku sudah melakukan sesuatu yang salah—lagi?

Duh. Tentu saja aku melakukan sesuatu yang salah—lagi. Aku selalu berbuat salah. Aku baru saja mempermalukannya di sekolahnya!

"Ini... semua gara-gara kupu-kupu."

Pembelaan diriku yang payah itu berhasil membuat Rex menoleh.

"Kupu-kupu?" tanyanya, tapi begitu dia melihatku mengelus perut, dia segera mengucap maklum, "Ah."

Aku berusaha untuk tidak menangis karena satu kata itu (seperti biasanya), lalu melangkah ke arahnya untuk mengurangi jarak kami. Rex membiarkanku berdiri tepat di sampingnya, menatap melalui atas kepalaku ke arah tikungan, menunggu bus kuning datang.

"Kamu malu ya, Rex?" tanyaku, membuat Rex menurunkan pandangannya. "Aku bikin malu?"

Rex tidak langsung menjawab. Ini membuatku semakin yakin kalau aku tadi sudah bertindak gila. Cinta membuat orang tergenius sekalipun menjadi gila, ingat? Jadi, dikira-kira saja apa yang bisa cinta lakukan terhadap orang simpel sepertiku!

Rex akhirnya mendesah. Namun, bukannya menjawabku, dia malah berkata, "Busnya datang."

Aku menggigit bibir, lalu mengikuti Rex menaiki bus kuning berkarat yang berhenti tepat di depan kami itu. Sengaja, aku mengambil tempat duduk yang berseberangan darinya.

Bahkan aku tidak ingin duduk bersama diriku sendiri.

Setelah lima belas menit yang terasa seperti selamanya, akhirnya kami sampai di rumah 4R. Aku nyaris mengucap syukur begitu melihat kotak pos yang bentuknya sudah tak keruan lagi (sisi yang tadinya bertuliskan 4R1A—lalu 21—sekarang jadi abstrak). Rex sendiri membuka pagar rumah-nya dan melangkah masuk ke pekarangan dengan acuh tak acuh.

Sepanjang perjalanan tadi, kami sama sekali tidak ber-bicara. Aku sibuk mengumpat diriku sendiri dalam hati, sementara Rex mungkin melakukan hal yang sama, atau menyesali keputusannya menyatakan perasaan kepadaku. Aku tak tahu lagi.

"Au?"

Panggilan itu membuat lamunanku buyar. Aku men-dongak ke arah Rafael yang sudah menungguku di pintu.

Karena emosi yang saat ini tengah melanda jiwaku, ingin rasanya aku berlari ke arah Rafael dan memeluknya erat seolah dia anakku yang tak sengaja kubuang di sungai dan bertemu lagi setelah lima tahun, tapi dia akan kembali membenciku kalau aku benar-benar melakukannya. Seka-dar info, dia menyesali pelukan yang diberikannya saat perpisahan beberapa hari lalu. Katanya aksi itu 'lebay' dan dia hanya terbawa suasana.

Setelah mendesah, aku menutup pagar, lalu menghampirinya dan mengikutinya masuk ke rumah. Rumah itu masih beraroma campuran sabun bayi, *peppermint*, dan sereal. Sebenarnya, dua bulan lalu rumah ini tidak seperti ini, sih. Namun, berhubung kalau kuceritakan lagi kemungkinan besar aku bakal dapat mimpi buruk, aku akan mengingat yang baik-baik saja.

"Nggak tidur siang, Fa?" tanyaku begitu Rafael mengempaskan tubuhnya di sofa depan TV.

"Tidur hanya untuk yang lemah," kata Rafael, membuatku yang sedang melepaskan ransel melongo. "Kata Mas Romeo."

"Yeah... sure." Aku mendelik pintu kamar Romeo yang penuh stiker. Cowok itu mungkin saja tidak tidur di malam hari karena seluruh kegiatan *hacker-cracker-gamer-you-name-it*-nya, tapi dia akan tidur di saat-saat semua orang paling membutuhkannya. Dan 'tidur hanya untuk yang lemah', katanya? Akan kujitak dia kalau muncul dengan tato bantal saat makan siang nanti.

Tiba-tiba, pintu kamar Rex terbuka. Cowok itu keluar dari kamarnya, sudah berganti pakaian (V-*neck* sialan itu lagi), juga sudah melepas maskernya hingga tampaklah

wajah kecut-menahunnya—yang entah kenapa sekarang terlihat keren di mataku.

Aku lupa bernapas sampai tatapan kami bertemu. Rex sendiri mengalihkan pandangan nyaris kasual, lalu berjalan ke arah dispenser sementara aku memulai terapi pernapasan. Ketika lewat, dia meninggalkan aroma *peppermint* di udara. Sosoknya yang sedang meneguk air minum pun benar-benar menyedot perhatian.

Kabar terapi pernapasanku? Sia-sia, terima kasih.

Begitu dadaku terasa sesak, aku menyambar ransel dan membawanya menuju Rafael, lalu menjatuhkan diri di sampingnya. Aku harus menjaga jarak dari Rex—minimal lima meter—kalau tidak mau semakin gila. Nah, masalahnya....

"Bukunya dibawa?" tanya Rex dari dapur, membuatku berjengit.

"B-b-bawa... kok." Aku berhasil menjawab, meski langsung mau menampar mulutku sendiri setelahnya. Kenapa, sih, aku harus segugup ini? Ini kan cuma sesi bantuan skripsi lainnya, seperti yang sudah-sudah!

Rafael sepertinya sadar benar akan kelakuan anehku, karena dia turun dari sofa dan melengos ke arah kamar Romeo.

"Fa! Mau ke man—" Suaraku tenggelam oleh bantingan pintu. Kerja bagus, Bocah!

Aku masih menatap putus asa pintu kamar Romeo sampai Rex muncul dan mengambil tempat Rafael duduk tadi. Refleks, aku merosot hingga mendarat di lantai, lalu menggeser posisiku sampai ke ujung berlawanan sofa. Aku kemudian menyibukkan diri dengan mengeluarkan buku-buku yang kupinjam dari perpustakaan, juga laptop Romeo.

Dari sudut mata, aku tahu Rex mengamati gerak-gerikku. Dia menaruh gelas minumannya di meja, lalu mengambil buku yang ada di tumpukan teratas—*Garis Besar Ekonomi Amerika Serikat.* Dia membalik-balik halaman buku itu dan membaca cepat, sama sekali tidak mengindahkan diriku yang sudah terpesona ini. Walaupun seringnya tampak judes karena sorot mata tajam dan mulut mengerucut itu, Rex benar-benar keren kalau sedang serius melakukan sesuatu (oke, dia *selalu* serius). Dan ketenangannya yang luar biasa itu, padahal aku ada di sini....

Rex tahu-tahu menoleh ke arahku. "Jadi? Ada yang bisa dipake?"

"Eh?" sahutku. Sebelum sempat berpikir lebih jauh, aku sudah lebih dulu melengkungkan jemariku dan menyatukannya. "Hati?"

Rex menatap jemariku yang membentuk hati itu tanpa berkedip, lalu ganti menatap mataku, tampak tidak habis pikir.

"Teorinya," tukasnya datar, membuat jemari-hatiku pecah.

"Oh." Aku menggaruk dahi yang tak gatal, lalu membetulkan posisi duduk serbasalah. "Teori apa, ya?"

Sekali lagi, Rex memberi tatapan nyalang ke arahku, kali ini seperti menyesali semua yang pernah dia rasakan terhadapku.

"Teori dari buku ini," kata Rex dengan suara tertahan, jelas-jelas sedang menahan amarah.

"Ah." Aku melirik buku yang dipegangnya. "Buku yang itu… aku belum sempet baca."

Aku memutuskan untuk berkata jujur, karena Rex toh pasti akan memberiku semacam tes kalau aku berkata sebaliknya. Kayak aku bisa menjawabnya saja.

Aku menunduk, menyangka Rex akan menyemprotku atau apalah, tapi dia tidak melakukannya. Dia hanya menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya, lalu meletakkan buku itu kembali ke meja. Dari sudut mataku, aku bisa melihatnya menyandarkan punggung.

"Kapan kamu mau selesai skripsi kalo terus-terusan begini?" tanyanya, terdengar lelah. Aku juga lelah, Rex, lelah akan kemalasanku sendiri!

"Hm… gimana kalo kita lupain sejenak soal judul skripsi-ku, terus aku bikinin es teh manis untuk ngerayain kamu yang baru selesai ujian?"

Tadinya kupikir usulku itu brilian, hingga Rex me-nyambutnya dengan tatapan maut. Aku jadi urung bangkit dan kembali duduk bersimpuh di lantai.

Aku tahu Rex kembali mengamatiku. Jadi, aku hanya memandangi laptop hitam metalik Romeo tanpa berani menoleh.

"Aku heran kenapa dulu kamu bisa masuk UGM," kata Rex, terdengar benar-benar heran.

"Kebesaran Tuhan," jawabku otomatis.

"Lebih tepatnya, Misteri llahi," tandasnya, yang juga tidak bisa kusangkal. "Termasuk lP 3,7 yang kamu dapat semester lalu itu."

Aku melotot, tidak ingin Rex menyangka aku berbuat yang tidak-tidak selama perkuliahanku. Yah, mungkin ada saat-saat mendesak di mana aku akan bertanya kepada teman satu angkatanku saat ujian, tapi tidak sesering itu.

Maksudku, aku juga tidak punya banyak teman satu angkatan yang mau berbagi jawaban denganku.

"Aku jago menghafal di saat-saat mendesak," kataku, setelah berpikir selama beberapa saat. "Sebelum ujian, biasanya aku minum kopi banyak-banyak, terus ngafalin pake suara keras-keras."

Rex melongo. "Terus setelah ujian, kamu lupa begitu aja, gitu?"

Aku mengangguk. "Aku bakal tepar, terus besok paginya bangun dengan memori kayak hape baru di-*factory reset*."

Rex melebarkan mata, nyaris tampak takjub kalau aku tidak tahu kepribadiannya. Aku tidak menyalahkannya. Memang itulah yang terjadi selama ini. Aku bisa menghafal sesuatu, tetapi tidak benar-benar memahaminya. Aku tak pernah menganggap metode belajarku ini oke, tapi itu memang berguna, meski jelas tidak untuk jangka panjang.

Setelah mendengus tak habis pikir, Rex kembali menyandarkan punggung ke sofa. Dari pantulan TV yang padam, aku bisa melihatnya menggeleng-geleng pelan.

"Nyesel, Rex?" tanyaku setelah mempersiapkan mental untuk mendengar jawabannya. Hari ini, aku sudah membuktikan bahwa aku memang tidak layak untuk Rex. Tidak akan mengherankan kalau dia menjawab 'banget', misalnya.

Setelah beberapa lama, Rex menarik napas. "Nggak ada yang nggak mungkin," katanya, sambil kembali meraih buku tadi. "Kamu hanya harus berusaha lebih keras lagi."

Aku menatap Rex tak percaya. "Jadi… kamu masih suka aku?"

Rex mematung selama beberapa saat, mungkin tak menyangka akan diberi pertanyaan yang super tidak relevan barusan, tapi dia kembali membalik-balik halaman buku.

"Jangan mikir yang macem-macem. Sekarang, fokus dulu aja sama skripsi."

lni benar-benar di luar dugaan. Aku menduga Rex akan menyerah soal diriku, tapi dia bertahan. lni begitu mengharukan sampai rasanya nasibku jauh lebih beruntung dari gadis-gadis tokoh FTV.

"Thanks ya, Rex," kataku tertahan, membuat Rex meno-leh. "Meskipun aku masih nggak paham kenapa kamu bisa suka sama cewek lQ nggak tertolong kayak aku gini."

Rex mengernyitkan dahi. "lQ bisa berubah."

Perkataannya membuatku melotot. "Yang bener? lQ bisa berubah?"

Rex mengangguk. "Banyak ahli yang percaya kalau IQ bisa berubah-ubah sepanjang waktu. Fluktuatif. Bisa naik, bisa turun, tergantung banyak faktor."

Yang barusan itu, Saudara-saudara, adalah salah satu pengetahuan terpenting yang pernah kudapat. Kupikir IQ nilainya akan selalu tetap dari lahir, tapi ternyata masih bisa berubah! Aku bisa menjadi genius kalau aku mau! Aku bisa menjadi cewek yang layak bagi Rex!

Aku segera merangsek ke arah Rex yang langsung berjengit, tampak benar-benar kaget. "Gimana caranya?"

Rex menghela napas. "Banyak-banyak merangsang otak, perbanyak pengetahuan, cari tantangan baru setiap bisa menyelesaikan sesuatu," kata Rex, tapi aku merasa penjelasannya itu terlalu luas. Rex sepertinya memahami kebingunganku. "Kubik-rubik yang sering kamu mainin, misalnya. Itu bisa mengasah kecerdasan spasial, melatih...."

Kubik-rubik! Kubik-rubik sialan itu bisa meningkatkan IQ!

Tanpa menunggu lagi, aku segera bangkit, lalu berderap menuju kamar Romeo. Romeo yang sedang duduk menghadap komputer terlonjak mendengar suara pintu yang kubuka, lalu memutar bangkunya. Awalnya dia tampak

bingung, tapi segera menyunggingkan senyum saat melihatku.

"Eh, Audy! Mau main The Sims?" ajaknya.

"Apa The Sims bisa meningkatkan IQ?" tanyaku, membuat kedua alisnya bertaut.

"Kayaknya sih nggak, tapi—"

"Kalau gitu sori, Ro, aku nggak tertarik," potongku, membiarkannya semakin bingung.

Aku menoleh ke arah Rafael, yang sedang bermain di atas ranjang dengan sesuatu yang tampak seperti kubik-rubik bagiku. Aku segera melompat ke sampingnya, merebut mainan itu, lalu merasa pusing di detik berikutnya. Ini bukan kubik-rubik yang kemarin. Ini kubik-rubik lima kali lima!

"Mau main?" tanya Rafael, yang terdengar seperti tantangan di telingaku.

"Oke!" Aku menyanggupinya.

"Tapi sebelum itu, kamu coba lagi yang ini." Rafael berguling ke arah meja di samping tempat tidur, mengambil sesuatu dari laci, lalu menyerahkannya kepadaku. "Tapi jangan liat Youtube."

Aku menatap nanar kubik-rubik tiga kali tiga di tanganku, kubik-rubik yang dulu berhasil kupecahkan

dengan bantuan *tutorial*. Aku sudah lupa sama sekali isi video Youtube itu, begitupun dengan penjelasan yang dulu Rafael berikan kepadaku. Aku hanya ingat aku harus membuat tanda tambah, tapi bagaimana caranya?

Selama beberapa saat, aku termenung, belum berani membuat gerakan sekecil apa pun terhadap kubus itu. Di sampingku, Rafael menunggu dengan alis terangkat, sementara di depan komputer, Romeo tersenyum-senyum konyol.

"The Sims jauh lebih gampang, lho," katanya. "Lebih menyenangkan lagi. Sebentar lagi aku mau ngadain *party*."

ltu memang kedengaran jauh lebih menyenangkan daripada memecahkan balok warna-warni ini, tapi aku tidak bisa. Demi meningkatkan lQ, aku harus melewatkan pesta itu.

"Aku selesain di luar," kilahku, lalu segera membawa mainan itu ke luar.

Di sofa depan TV, Rex masih menungguku, memberiku tatapan pasrah. Aku mengacungkan kubik-rubik Rafael dengan penuh determinasi, tapi dia malah mengomentari-nya dengan, "Jadi, mau ngerjain skripsinya kapan?"

"Setelah IQ-ku jadi sedikit lebih bagus," kataku, sambil duduk di tempatku semula, langsung mencoba mengutak-atik kubik-rubik tadi. "Tanda tambah, ya...."

Rex sepertinya mengatakan sesuatu seperti skripsi-juga-merangsang-kinerja-otak, tapi aku berusaha untuk tidak terpengaruh. Sebelum terjun ke skripsi, setidaknya aku harus berhasil menyelesaikan tantangan kubik-rubik ini.

Ketika aku sedang berkonsentrasi penuh membuat tanda tambah, pintu depan terbuka. Sejurus kemudian, Regan muncul di ruang tengah dan meletakkan bungkusan makanan di meja makan. Seperti biasa, dia pulang pada jam istirahat untuk makan siang bersama adik-adiknya. Karena aku tidak lagi tinggal di rumah ini, dia lebih sering membeli masakan jadi.

Aku meliriknya sekilas untuk menyapanya. "Hai, Re."

"Halo, Dy," balasnya sambil melonggarkan dasi. "Kubik-rubik lagi?"

"He-eh. Buat nambah IQ." Aku kembali memusatkan perhatianku pada kubik-rubik, sementara Regan dan Rex sepertinya bertukar pandangan.

"Jangan tanya," kata Rex kemudian, yang segera dimaklumi oleh Regan.

Ya, jangan tanya. Biarkan aku berusaha. Aku akan menjadi cewek intelek yang tidak bikin malu. Aku akan menjadi layak untuk Rex!

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh Pernyataan Cinta Remaja 17 Tahun terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa Audy layak untuk Rex?

Argumen utama:
IQ masih bisa berubah.

Work Hard

Tanpa harus membuat skripsi mengenainya, kurasa aku tahu pengaruh pernyataan cinta remaja 17 tahun terhadapku tidak baik. Atau malah mungkin, BURUK. Setidaknya terhadap kesehatan mental.

Saat ini, aku sedang duduk di samping gerobak bakso yang mangkal di depan PAUD Ceria, berusaha menyelesaikan kubik-rubik yang sudah dua hari ini kubawa ke mana-mana. Aku bahkan membawanya ke kamar mandi dan itu membuatku kena semprot teman kos yang menunggu terlalu lama.

"Apa sih itu, Mbak?" tanya Mas Joko, tukang bakso, yang rupanya tertarik terhadap kegiatanku itu.

"Rubik, Mas," jawabku tanpa melepaskan pandangan dari kubus warna-warni itu.

Mas Joko bergumam, lalu sebelum sempat kusadari, dia sudah ikut berjongkok di sampingku, menatap ke arah kubik-rubik itu dengan penuh minat.

"Ini semua harus sama warnanya kan ya, Mbak?" tanyanya, yang kujawab anggukan. Dia kemudian menunjuk salah satu sisi kubus. "Ini harusnya ke sini, Mbak. Terus ini diputer ke sini. Ini juga bisa sih sepertinya ke sini. Gini lho, Mbak...."

Aku mencoba untuk tidak merasa kesal, tapi aku KESAL. Tidak bisakah dia berjualan bakso saja seperti biasanya?

Walaupun demikian, aku tidak sampai hati mengatakannya. Mas Joko sepertinya tulus ingin membantuku menyelesaikan kubik-rubik. Lagi pula, pembelinya sedang sepi.

"Mbak Audy! Mbak Audy mana, ya? Dicariin Bu Hawa!"

Panggilan ibu-ibu dari dalam membuatku segera bangkit. Aku meringis ke arah Mas Joko. "Kayaknya udah bubaran, Mas. Aku ke dalam dulu, ya."

Mas Joko mengangguk, walaupun tampak masih ingin melihat kubik-rubik itu lebih lama. Nanti aku akan membelikannya sebuah.

Setengah berlari, aku masuk ke halaman PAUD Ceria yang sudah ramai oleh anak-anak dan para ibunya. Bu Hawa, guru Rafael yang tampak anggun dengan jilbab *pink* salemnya, tampak menungguku di ambang pintu kelas. Rafael yang berdiri di sampingnya segera berlari ke arahku, membuatku urung menghampiri wanita itu. Aku hanya

menganggguk sambil tersenyum ke arahnya (entah kenapa tidak dibalas), lalu segera mengggandeng Rafael pulang. Saat ini, aku punya prioritas dan itu adalah memecahkan kubik-rubik ini tanpa *cheat code*.

Sesampainya di rumah, aku segera duduk di sofa depan TV, langsung kembali mengutak-atik kubik-rubik. Rafael sempat terheran-heran, tapi dia memutuskan untuk tidak mengggangguku dan masuk ke kamar Romeo setelah menganggap kegiatanku ini bagus. Aku sangat menghargai sikapnya itu.

"Au?"

Aku mendengar seseorang memanggilku, tapi aku sedang berada di tahap ini—tahap dua sisi sudah berwarna sama—dan aku tidak ingin konsentrasiku terpecah. Maksudku, IQ-ku saat ini mungkin sudah dua angka lebih tinggi dan aku tidak mau membuatnya kembali turun dengan menjawab pertanyaan, "Handukku di mana?", misalnya.

"AUDY!"

Seruan itu dilakukan tepat di telinga kiriku, dan berhasil membuatku terlonjak beberapa senti ke udara. Kubik-rubiknya sampai terpental dan ditangkap dengan gesit oleh Romeo yang sudah berjongkok di sampingku.

Aku mendelik ke arahnya. "Apaan sih, Ro?"

Romeo memasang senyuman manis, lalu mengangkat sebuah kaus kaki. "Lihat pasangan kaus kakiku, nggak?"

Aku akan membunuhnya. Saat ini juga.

Atau mungkin nanti, berhubung Rex tahu-tahu muncul dari kamarnya dan menatap kami penuh selidik. Aku bergeser, bermaksud menjaga jarak dengan Romeo, tapi cowok itu malah menempelkan tangannya ke dahiku. Saking terkejutnya, aku hanya bisa membeku.

Romeo mengerutkan dahi sejenak, lalu menggeleng dengan ekspresi layaknya seorang dokter ahli. "Nggak demam...."

Aku segera menepis tangan itu (tangan yang baru pegang kaus kaki!), lalu bangkit. Saking terburu-buru, lututku membentur sisi meja, membuat mejanya sempat terangkat beberapa senti dan mengeluarkan bunyi nyaring. Sambil mengelus lututku yang terasa nyeri, aku melirik Rex yang sudah melengos ke arah dapur, sama sekali tidak bersimpati atas kejadian barusan.

"Kok sampe keringetan begitu sih, Au?" tanya Romeo, membuat perhatianku kembali teralih kepadanya. Aku segera menyeka dahiku sendiri, yang memang sudah berkeringat. Poniku sampai basah.

Sebelum aku sempat berpikir, tahu-tahu saja, tubuhku terhuyung ke belakang. Romeo dengan sigap menarikku sebelum aku terjatuh, lalu mendudukkanku ke sofa. Kepalaku terasa pusing. Isi rumah ini seperti berputar.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Romeo, yang sepertinya sudah heboh. Teriakannya membuat Rafael keluar dari kamar. Rex pun tampak mematung di dapur, rasa khawatir tersirat dari tatapannya.

"Aku...." Belum sempat aku menyelesaikan kalimat itu, perutku sudah menjawab duluan dengan bunyi nyaring yang memalukan.

Kalau aku ninja, aku akan mengeluarkan bom asap dan menghilang saat ini juga. Sayangnya, aku bukan ninja. Aku hanya Audy Nagisa, seorang cewek yang keahlian satu-satunya adalah membuat dirinya sendiri dan orang lain malu sekaligus.

"Terakhir makan kapan, Au?" tanya Romeo, yang tanpa kuduga, tidak mentertawakanku. Di sampingnya, Rafael juga tampak cemas. Apa kondisiku seburuk itu?

"Kapan, ya...." Aku mencoba mengingat-ingat, tapi rasanya sudah lama sekali semenjak aku mengunyah sesuatu. "Mungkin kemarin siang."

Romeo dan Rafael menganga berbarengan.

"Pantes aja pucet begitu," kata Romeo sambil meng-geleng-geleng. Dia lalu melirik Rex yang segera mengangkat alis. Aku dan Rafael pun ikut menatap Rex penuh harap. Hanya dialah harapanku satu-satunya, berhubung Regan baru akan datang setengah jam lagi.

Setelah satu desahan berat, Rex melangkah menuju lemari pendingin. Aku, Romeo, dan Rafael langsung bertu-kar pandang dan menyengir penuh kemenangan.

"Kamu keranjingan main kubik-rubik, ya?" tanya Romeo sementara Rex sudah mulai sibuk di dapur.

"Di sekolah juga main terus," lapor Rafael sambil menyelip duduk di antara aku dan Romeo.

Romeo mengangguk-angguk, lalu mengamati kubik-rubik yang masih dipegangnya. "Mainnya udah dari ke-marin, tapi baru dua lapis yang selesai, ya...."

Dasar cowok sial.

"Masalah?" tukasku. "Segitu juga udah kemajuan."

Romeo dan Rafael saling lirik menyebalkan. Aku merebut kubik-rubik itu dari tangan Romeo, lalu kembali berusaha menyelesaikannya. Tadi aku sudah sampai mana?

"Kenapa sih ngotot banget mau nyelesain kubik-rubik itu lagi?" tanya Romeo, membuatku melirik Rex, yang seperti berhenti mengiris bawang selama beberapa detik. Atau

mungkin aku cuma salah lihat. Atau mulai berhalusinasi karena kurang makan.

"Supaya IQ-ku nambah," jawabku singkat.

"Emang IQ-mu berapa, Au?" tanya Rafael. Walaupun aku tahu dia tidak bermaksud menyakitiku, tetap saja hatiku bagai tertusuk sembilu.

"Nggak tahu juga." Aku berusaha untuk terdengar tenang. "Belum pernah ikut tes."

Kuharap saat hari itu tiba, aku sudah punya bekal IQ paling tidak tiga digit. Maka dari itu aku ada di sini, melakukan ini, memaksimalkan fungsi otakku untuk membuat semua sisi kubik-rubik ini kembali pada kodrat-nya.

"Mas Rex pernah ikut." Rafael memberitahu. "IQ-nya 152."

"Oo...." Aku menggumam.

Pergerakan jariku berhenti begitu aku menyadari bahwa barusan aku mendengar sesuatu yang luar biasa. Aku menegakkan punggung, lalu menoleh ke arah Rafael, yang matanya terpancang ke kubik-rubik di tanganku.

"Berapa IQ Rex?" tanyaku, berharap akan mendapat jawaban yang berbeda.

"152," jawab Rafael lagi, kalem.

"152?" seruku, sepenuhnya histeris.

Aku segera menoleh dengan mulut separuh terbuka ke arah Rex yang masih memasak, seolah IQ-nya tidak 152. Maksudku, 152! Bagaimana kalau IQ-ku tidak sampai separuh dari itu? Itu kan tragedi namanya!

"Tahun lalu dia ikut tesnya MENSA di Jakarta," tambah Romeo, membuat mulutku terbuka semakin lebar.

"Kok nggak ngasih tahu sih, Rex?" sungutku, merasa ditikam dari belakang.

"Kenapa harus ngasih tahu?" Rex menjawab sambil mulai menumis.

"Rex, IQ kamu itu 152!" seruku, bangkit berdiri tanpa sadar. "Kamu bisa kenalan dengan 'Hai, aku Rex, IQ 152'!"

Rex memutar badannya demi memberiku tatapan hai-aku-Rex-aku-menyesal-berurusan-dengan-orang-gila. Hei, aku cuma bilang. Kalau aku yang punya IQ 152, aku akan membuat kaus bertuliskan 'Aku Si Genius Ber-IQ 152' dan memakainya ke mana-mana dengan bangga!

"B.J. Habibie nggak pernah memperkenalkan diri dengan 'Hai, aku Habibie, IQ 200'," tukasnya dingin.

"B.J. Habibie IQ-nya 200?!" pekikku, hanya untuk mendapatkan reaksi berupa putaran bola mata.

Oh, Tuhan. Terlalu banyak hal yang tidak kuketahui di dunia ini. *Itu*, adalah tragedi yang sebenarnya.

Rex lanjut memasak sementara aku sudah kembali terduduk di sofa, kehabisan tenaga setelah berteriak-teriak, sekaligus menyesali nasib. Kalau aku tahu IQ Rex 152, aku tak akan punya nyali menyukainya. Dia sudah menjebakku! Karena dia, aku jadi kacau begini.

"Au, kamu pucat banget lho," kata Rafael, membuatku menatapnya nanar. Aku bukan hanya pucat, Rafael. Aku pucat, bodoh, dan tidak layak untuk kakakmu.

Tahu-tahu, pintu depan menjeblak terbuka. Regan muncul dengan menenteng beberapa kantong plastik, lalu meletakkannya di meja dengan terburu-buru.

"Ini, makan si—lho Rex, kamu bikin apa?" Regan menatap bingung ke arah Rex yang masih sibuk di dapur.

"Ada yang hampir pingsan," kata Rex tanpa menoleh.

Regan memutar kepala ke arahku, lalu tersenyum bersalah. "Maaf, kelamaan, ya?"

"Gara-gara dia terlalu serius main rubik." Rafael berbaik hati menjelaskan. "Lupa makan dari kemarin."

Regan langsung bengong. Aku sendiri hanya sanggup membalasnya dengan seringai lemah.

“Mau ningkatin IQ, katanya,” imbuh Romeo, membuat Regan mengangguk-angguk pelan, walaupun tidak tampak mengerti.

“Oke, kalo gitu,” katanya, seakan ingin pembicaraan ini cepat selesai. “Mas nggak bisa makan siang bareng, harus kembali ke kantor. Mas tinggal lagi, ya.”

Bahkan Regan tidak menganggap penting usahaku untuk meningkatkan IQ ini. Dunia benar-benar tidak adil!

Secara resmi, sudah dua hari nonstop aku mencoba menyelesaikan kubik-rubik Rafael. Perkembangannya menyedihkan; aku masih berusaha menyelesaikan sisi berwarna biru.

Saat ini, aku sedang berada di rumah 4R, menenggelamkan diri bersama kubus itu lagi di dalam sofa. Di hadapanku, di atas meja, laptop menyala walaupun tidak menunjukkan apa pun selain *wallpaper* bergambar Rafael saat menyanyi di acara ulang tahun sekolahnya.

Saking asyiknya bermain (aku menggunakan kata asyik dengan kubik-rubik! Hore!), aku tidak menyadari pintu

rumah sudah terbuka. Aku baru berhenti mengutak-atik kubik-rubik saat menghirup aroma yang familier.

Aku menoleh, lalu mendapati Rex yang berdiri beberapa meter dariku, sedang menatapku dengan matanya yang menyipit di balik masker sekali-pakainya. Dua tangannya terselip di saku celana, dan hanya Tuhan yang tahu kenapa aku menganggap pose itu keren sekali.

"Ada apa sih, dengan kamu dan masalah IQ ini?" tanyanya, membuatku berkedip.

Ada apa denganku dan masalah IQ ini, katanya? Dia serius?

Sebelum aku sempat menyemburkan kata-kata itu, Rex melepas ransel dan menaruhnya ke lantai, lalu duduk di sampingku hingga membuatku refleks bergeser ke sisi yang berlawanan. Rex sepertinya menyadari manuverku barusan, karena dia sekarang memberiku tatapan superjudes.

"Kapan kamu mau mulai buat skripsimu?" tanyanya, tapi sebelum aku sempat menjawab, dia sudah menyambar lagi, "Setelah IQ-mu naik? Tepatnya kapan?"

Aku mengacungkan kubik-rubik itu ke depan matanya, "Setelah aku berhasil nyelesain ini."

Rex menatap kubik-rubik itu tajam, lalu mendengkus, seolah aku baru mengatakan kalau aku akan mendaftar ke

NASA. Dia menggeleng-geleng sambil menyibak rambutnya yang basah karena keringat. Walaupun begitu, dia tidak berbau seperti keringat. Dia senantiasa berbau *peppermint*, dan itu harusnya ilegal karena membuat cewek sepertiku rentan kena sihirnya.

"Atau mungkin... setelah kita nge-*date*?" selorohku, membuat Rex, juga diriku sendiri, kaget setengah mati.

Itu sihir. SIHIR!

"Lupain aja!" seruku kemudian, sebelum Rex sempat menilai-ku lagi. Rupanya aku memang sudah benar-benar gila. Mungkin hanya tinggal satu langkah lagi sampai saraf otakku putus dan aku benar-benar hidup di dunia fantasi.

"Boleh," kata Rex. Aku mengangguk-angguk, menerima segala komentar Rex terhadapku dengan besar hati.

Eh, tunggu. Apa katanya?

Aku memutar kepalaku ke arah Rex; mulutku sudah separuh terbuka. Dia tadi bilang 'boleh' atau aku cuma berkhayal seperti biasanya?

"Kalo itu bisa bikin kamu lupa sama rubik ini dan setelahnya mulai bikin skripsi, boleh aja," kata Rex lagi, membuatku benar-benar menganga.

"Beneran, Rex?" seruku, sudah bersimpuh menghadap-nya. Rex menatapku jengah, tapi mengangguk juga. Aku

terkesiap. "Jadi... kamu mau aku ajak ke *café*, dengerin musisi yang nyanyi lagu cinta pake gitar, yang nantinya manggil aku buat diajak nyanyi bareng di atas panggung?"

Rex memicingkan mata, curiga. "Kayak pernah denger."

Namun, aku tak menggubrisnya. Aku sudah sibuk mengkhayalkan kencan pertamaku bersama Rex (Cinta dan Rangga benar-benar menginspirasi—Rex mengingatkanku kepada Rangga, omong-omong, versi lebih genius bin labil). Aku melemparkan kubik-rubikku sembarangan, lalu turun ke lantai untuk membuka Google. Aku mengetik '*café* romantis Yogya' di kolom pencarian.

"Wah. Kalo soal begini, semangat banget, ya," sindir Rex dari belakangku, yang tidak kupedulikan.

Ketika aku sedang membuka salah satu tautan, Rafael muncul dari kamar Romeo, tampak baru bangun tidur siang. Sambil mengucek-ucek sebelah matanya, Rafael menghampiriku dan duduk di samping Rex.

"Udah selesai belum rubiknya?" tanyanya, tapi aku masih menekuni layar laptop.

"Itu bisa nanti lagi," kataku tak acuh sambil membaca sebuah artikel mengenai *café* cokelat yang selalu ingin kukunjungi.

Dari pantulan monitor, aku bisa melihat Rafael menoleh ke arah Rex, tapi Rex langsung pura-pura sibuk menyelesaikan kubik-rubikku—yang berhasil dipecahkan-nya selama beberapa detik saja. Genius sialan.

Tak lama kemudian, Romeo muncul dari kamarnya sambil membawa *tumbler* Pororo-nya ke arah dapur. Dia mengisinya di dispenser, lalu minum sambil menatapku setengah takjub.

"Tumben Dy, rajin," komentarnya yang membuatku ingin melemparnya dengan kubik-rubik.

"Rajin cari *café*," tukas Rafael.

Alis Romeo terangkat. "Ngomong-ngomong soal *café*, ada *café* baru lho."

"Di mana?" tanyaku penuh harap. Siapa tahu *café* itu romantis dan ada *live music*-nya.

"Di deket rumahku, di The Sims," jawab Romeo, nyaris tanpa dosa. Dia memang pantas berada di peringkat pertama daftar orang-orang yang ingin kulempar ke kolam piranha.

Aku memijat dahiku, memutuskan untuk tidak menghabiskan energi dengan memarahi Romeo.

"Makanya kamu main The Sims, dong." Seperti biasa, Romeo tidak membaca suasana dan malah menghampiriku dengan riang. "Banyak *café* keren."

"Nggak, makasih." Aku mengacungkan telapak tanganku ke arahnya. "Kehidupan sosialku yang NYATA baik-baik aja."

"Aduh, sakit." Romeo memasang tampang terluka. "Yah, kapan pun kamu mau main, pintu kamarku akan selalu terbuka."

Setelah mengatakannya dengan nada pilu, Romeo menghilang ke kamarnya. Aku sedang kembali meneruskan pencarianku (kali ini *café* di Bukit Bintang), ketika pintu depan terbuka. Lagi-lagi, Regan muncul tergopoh-gopoh sambil membawa bungkusan. Dia meletakkannya di meja makan, lalu menengok ke arah kami.

"Kalian makan duluan, ya," katanya, lalu berderap ke kamarnya sendiri dan menghilang ke sana.

Aku menoleh ke arah Rafael dan Rex, yang sama-sama membalas dengan tatapan bingung. Ketika aku baru bangkit untuk menata meja makan, Romeo kembali menghambur keluar sambil berteriak, "Capcaaay!"

Mengerikan betapa dia bisa mencium makanan dari kamarnya yang kedap segala macam itu.

"Nggak ada capcay di restoran deket rumahmu, Ro?" sindirku sambil melangkah ke arah dapur untuk mengambil piring.

Romeo malah menggeleng. "Nggak ada. Tadi makannya piza, tapi kurang mantap," katanya sambil mengeluarkan semua makanan yang dibeli Regan ke meja makan. "Masakan Indonesia memang udah paling bener."

"Capcay itu masakan Cina," tandasku. Aku mengerling ke arah Rex, yang sepertinya tidak terkesan dengan komentar intelekku barusan dan malah tampak melamun ke arah TV.

Aku mendesah, lalu membawa piring-piring ke meja makan. Romeo dengan sigap membantuku memindahkan makanan ke wadah, semata-mata karena dia ingin cepat makan. Di sampingnya, Rafael memperhatikan dengan penuh minat.

Sudah beberapa hari terakhir, tepatnya setelah aku pindah dari rumah ini, aku menebeng makan siang. Regan selalu mencegahku untuk pulang cepat karena tahu aku akan mencari makan siang sendiri.

Aku menoleh ke arah kamar Regan yang masih tertutup, lalu melangkah ke sana untuk mengajaknya makan. Setelah mengetuk pintunya pelan, aku membukanya. Ruangan itu remang sehingga aku tak bisa langsung menemukan Regan.

Kamar itu sebenarnya adalah kamar kedua orangtua 4R. Setelah keduanya meninggal beberapa tahun lalu, ruangan itu ditempati oleh Regan yang sekaligus menjadi ruang kerjanya. Aku menajamkan pandangan dan menyapu seluruh ruangan, tapi Regan tak ada di mana pun. Dia pergi ke mana?

Aku melangkahkan kaki lebih jauh ke arah kursi kerja superbesar yang membelakangiku, lalu menemukan Regan duduk di sana, terpejam dengan mulut sedikit terbuka. Wajahnya yang sedikit berkeringat tampak berkilau karena tertimpa sinar matahari dari jendela.

Selama beberapa saat, aku memperhatikannya tidur dan mengagumi sosoknya yang benar-benar pekerja keras. Saat pertama masuk ke rumah ini, aku langsung jatuh hati kepadanya. Saat ini pun, aku masih merasakan hal yang sama, meski sudah tidak lagi mengharapkan sesuatu yang lebih selain menjadi adiknya.

Semenjak Maura tersadar dari koma, Regan menjadi lebih sibuk dari biasanya. Dia jadi jarang makan siang bersama, jadi sering pulang malam, malah kadang tidak pulang sama sekali. Sekarang, melihatnya kecapekan seperti ini, aku jadi tidak tega membangunkannya. Mungkin ini

adalah istirahat yang dia butuhkan. Jadi, aku mundur pelan-pelan, bermaksud keluar dari kamarnya.

Namun, seperti biasa, ada saja yang terjadi ketika aku berniat baik. Ini terjadi begitu sering sampai rasanya nyaris seperti kutukan. Mungkin saat aku lahir, nenek sihir yang mengutuk Putri Aurora sempat mampir ke rumah sakit tempat aku dilahirkan.

Jadi, barusan aku tak sengaja menyenggol salah satu map yang terjulur di meja. Map itu jatuh ke lantai dan isinya berserakan keluar. Karena keributan kecil itu, Regan tersentak bangun dari tidurnya. Dia memutar kursinya, menghadapku yang masih mematung di tempat. Kupikir dia akan memarahiku, tapi dia malah melihat arlojinya dan terlonjak.

"Ya ampun!" serunya sambil bangkit. "Aku ketiduran, ya?"

Regan segera membereskan berkas-berkas yang berantakan di meja, lalu memasukkannya asal-asalan ke tas kerja. Tanpa mengucapkan apa pun lagi, dia berderap ke arah pintu. Aku hanya bisa melongo hingga teringat map yang tadi kujatuhkan. Aku memungut kertas-kertas yang terserak dan menyelipkannya ke dalam map itu, lalu menyusul Regan yang sudah mencapai teras.

"Regan!" seruku, membuatnya yang sedang memakai helm menoleh. Aku menyerahkan map tadi, yang diterimanya dengan bingung. "Tadi jatuh."

"Oh, oke. *Thanks*," katanya, lalu segera naik ke motornya dan perlahan mundur. Melihat itu, aku jadi teringat sesuatu.

"Regan!" panggilku lagi. Regan berhenti tepat di tengah pintu masuk pagar. "Hm... itu...."

Aku sedang berpikir untuk memberitahunya soal rencana kencanku bersama Rex. Maksudku, dia harus tahu kan, kalau aku mau berkencan dengan adiknya?

Walaupun di dalam otakku perkataan itu terucap dengan begitu mudah, kenyataannya tidaklah demikian, terutama saat Regan balas menatapku dengan penuh perhatian. Selama beberapa saat Regan menungguku dalam posisi yang sama hingga dia berkedip.

"Penting banget nggak, Dy?" tanyanya, tidak terdengar sinis. "Kalo nggak penting-penting banget, bisa nanti aja pas aku pulang? Biar santai ngobrolnya."

"Eh? Nggak, nggak penting, kok," kataku kemudian, paham kalau masalah kencan ini tidak akan lebih penting dari kasus litigasi atau apalah yang sedang dia tangani. "Hati-hati ya, Re. Jangan ngebut-ngebut."

Regan memamerkan lesung pipit sebelahnya sebelum dia mengangguk dan menstarter motornya. Aku melangkah ke pagar dan menutup pintunya, lalu mengamati Regan meluncur pergi.

Aku penasaran kalau Regan tahu soal aku-dan-Rex ini, apakah dia akan melarang kami? Maksudku, Regan tahu kalau Rex suka aku, tapi dia tidak tahu kalau aku pun sudah mempertimbangkan untuk berpacaran dengannya kalau anak itu sudah lulus nanti.

Tiba-tiba saja, aku mendapat kekhawatiran lain.

Bagaimana kalau Regan tidak merestui hubungan kami?

The Witch's Curse

"Lo nungguin dia selesai ujian di sekolahnya? Audy Nagisa, lo tuh norak banget, ya!"

ITU DIA. Itu dia, dua kata yang paling tepat untuk menyimpulkan diriku seminggu belakangan: norak banget. Seperti biasanya, Missy memahamiku sebelum aku sempat memahami diriku sendiri.

Jadi, aku mencoba ikhlas menerima semprotan itu. Masih untung saat ini Missy sedang berada di rumahnya di Jakarta. Kalau dia ada di Yogya, mungkin dia akan langsung menyambangi kos dan mengguncang-guncang tubuhku, kalau perlu menabokku keras-keras karena hal terakhir yang dia butuhkan adalah punya sahabat yang norak banget.

"Gue... gue lagi nggak bisa mikir, Sy."

Itu pembelaanku. Namun, hei, ini Missy. Aku tidak akan berharap terlalu tinggi.

"Itu jelas!" sembur Missy lagi. "Apa lo bahkan pernah bisa mikir, Dy?"

Jeritan itu membuatku menjauhkan ponsel dari telinga. Soal ponsel ini, Ibu mengirimkannya via pos minggu lalu. Ini ponsel bekas pakainya. Dia sendiri sudah membeli yang baru.

Aku masih sayang ibuku, kalau-kalau ada yang mempertanyakannya.

"Sy, masalahnya...."

"Masalahnya adalah lo!" pekik Missy lagi. Mungkin dia sedang PMS. "Tinggal masalah waktu sampe Rex sadar kalo dia nyesel pernah suka sama lo!"

"Dia punya banyak kesempatan buat itu, Sy," selaku. "Okelah, dia kesel waktu liat gue di sekolahnya. Tapi dia tetep mau gue ajak nge-*date*."

"Oh, itu bakal jadi salah satu penyesalan terbesarnya dalam hidup...," kata Missy. "... kalo lo masih aja bertingkah kayak tante-tante norak kayak begitu."

Aku menarik napas dalam-dalam, mengusir sesak di dada. Missy tidak sedang memberitahuku sesuatu yang aku tidak tahu. Aku tahu kalau aku norak dan sebagainya (oke, pada akhirnya aku akan mengakui bagian tante-tantenya juga)—yang tidak aku tahu adalah cara membuat diriku sendiri berhenti melakukannya.

"Jadi gue harus gimana, Sy?" tanyaku akhirnya.

"Lo harus berhenti bertingkah kayak lo lagi tergila-gila. Basmi kupu-kupunya."

Missy mengatakannya dengan kejam—terlalu kejam sampai membuatku tiba-tiba ingin jadi aktivis pencinta hewan.

"Gimana caranya?" tanyaku lagi.

Aku bisa mendengar Missy menarik napas seolah sedang mengobrol dengan orang paling bebal sedunia.

"Lo harus tetap kalem, Audy Nagisa, walaupun diri lo itu nggak punya kelebihan untuk dibanggakan. Kita nggak tahu kenapa, tapi lo harus inget kalo dia suka lo yang kayak gitu," kata Missy lagi, tanpa ampun.

"Tapi Sy—"

"Audy!" Missy menyerukannya tiba-tiba hingga membuatku tersentak kaget. "Bersikap kayak IQ itu nggak penting dan kerjain aja itu skripsi!"

Aku mendesah, lalu mengempaskan tubuhku ke tempat tidur. Aku tahu Missy berkata benar—dia selalu benar—dan aku tahu aku harus mengikuti nasihatnya. Tinggal masalah waktu sampai Rex benar-benar muak dengan segala kelakuan norakku. Namun, bersikap seperti IQ tidak penting, katanya? Bagaimana aku bisa melakukan itu?

"*While we're at it....*" Suara Missy terdengar lagi. "Sejauh apa progres skripsi lo? Udah cari dosen pembimbing?"

"*Outline*-nya aja belum selesai," jawabku.

"Hah?" sahut Missy. "Ngapain aja lo selama ini? Bukannya lo dibantuin Rex?"

Iya juga, ya. Apa saja yang kulakukan selama ini? Ini sudah sebulan lebih dan aku bahkan belum selesai membuat empat lembar *outline!*

Sepertinya, aku terlalu berleha-leha. Pantas saja Rex selalu terlihat gondok setiap melihatku.

"Lo kebanyakan *fangirling,* sih!" semprot Missy, membuatku mengangguk setuju. "Mending lo selesain secepatnya deh, itu *outline*. Besok langsung cari dosen pembimbing."

Sebenarnya, aku ingin menyindir Missy yang berani-beraninya memberi saran soal skripsi padahal dia sendiri bahkan belum punya niat untuk mengerjakannya, tapi sudahlah. Aku sedang tak ingin mencari gara-gara dengannya.

"Oke, abis ini gue buka lagi deh *outline*-nya," kataku kemudian.

Missy mengatakan sesuatu (kedengarannya seperti nama dosen), tapi suaranya teredam oleh ketukan di pintu.

Aku menoleh ke pintu kamar, lalu bangkit dan membukanya. Detik berikutnya, aku terperanjat.

Rex hanya mengedikkan dagu untuk menyapaku, tapi efeknya benar-benar dahsyat. Kupu-kupu yang mestinya dibasmi itu sekarang beterbangan, membuat sekujur tubuhku merinding.

Cowok itu sedang berdiri santai di depan kamar kosku, dalam balutan bukan-seragam-maupun-*training*. Dia mengenakan celana *chino* krem (yang aku tidak pernah tahu dia miliki) dan kemeja lengan panjang warna hijau pias yang terkancing hingga ke leher. Ransel hitam besar tampak menyembul di punggungnya. Yang kurang dari penampilan kutu bukunya ini hanya kacamata.

Ya Tuhan. Aku jatuh cinta terhadap seorang kutu buku. Ini benar-benar hal yang baru bagiku.

Saking terkejutnya, aku hanya bisa terpaku. Rex menelengkan kepalanya sedikit, lalu melirik ponsel yang masih menempel di telingaku.

"Dy? Lo masih di situ nggak, sih?" Aku masih bisa mendengar Missy yang senewen, tapi ada yang lebih penting darinya saat ini.

"Ngapain...?" tanyaku, mengambang karena, yah, masih bagus aku bisa mengeluarkan suara. Rasanya seperti ada

yang menghambat di tenggorokan. Pasti kupu-kupu terkutuk itu.

"HA?" seru Missy di ponsel. "Suka-suka lo deh, Dy!"

Sambungan terputus begitu saja sebelum aku sempat mengucapkan apa pun lagi. Sekarang, aku jadi kehilangan hal untuk pura-pura kulakukan supaya aku tidak perlu menatap Rex terlalu lama. Rex sendiri tampak tidak keberatan balas menatapku, walaupun dengan mata menyipit.

"Missy," jelasku tanpa diminta. Semenjak dia menyatakan perasaannya, aku jadi punya kebiasaan menjelaskan segala sesuatu kepadanya. "Kok... kamu di sini, Rex?"

"Katanya mau nge-*date*?" katanya, membuatku sekali lagi melongo.

"Hari ini?!" seruku setelah tersadar dari keterkejutanku.

Rex mengangkat bahu. "Lebih cepat lebih baik," katanya. "Kenapa? Hari ini ada acara lain?"

Outline skripsi terlintas di benakku tepat setelah Rex selesai bicara, tapi aku segera menyingkirkannya jauh-jauh. *Outline* itu bisa menunggu. Kalau aku bilang aku berencana menyelesaikannya, sudah barang tentu Rex akan membatalkan kencan ini. Dan hanya Tuhan yang tahu kapan dia akan mengajakku nge-*date* lagi!

Oke, *aku* yang mengajaknya, tapi yang mana pun, kami akan berkencan!

"Acara apaaa...." Aku melambaikan tangan sambil tertawa (lebih sumbang dari yang kuharapkan), tapi lantas teringat sesuatu. "Rex. Aku belum mandi."

"Aku akan lebih kaget kalo kamu bilang sebaliknya," balas Rex lempeng. "Tapi kamu berencana mandi dulu, kan?"

"Pake kembang, kalo perlu," selorohku, membuat air mukanya menegang.

"Tolong, jangan," sergah Rex.

Aku tergelak, lalu buru-buru menyambar handuk dari balik pintu kamar dan mengacir ke kamar mandi di ujung koridor.

Sepanjang perjalanan ke Rumah Coklat, aku mengoceh soal menu yang terdapat di sana, terutama soal Volcano, kue berisi cokelat lumer yang jadi primadona di *café* itu. Selama itu pula, Rex hanya mendengarkan tanpa suara.

Rumah Coklat merupakan salah satu pelopor populernya usaha *café* di Yogyakarta. Meskipun letaknya tidak jauh dari kampus, aku belum pernah ke sana (aku lebih sering

menongkrong di *cafeteria* UGM). Tempat itu selalu terlihat ramai oleh pengunjung, termasuk hari ini. Dan rupanya, siang ini ada pertunjukan musik dari sebuah *indie band*. Kencan ala Cinta dan Rangga-ku akan jadi nyata! Terima kasih, Tuhan!

Sementara aku membekap mulutku sendiri karena terlalu bahagia, Rex menatap nyalang *standing banner* berisi informasi jadwal *live music* yang terpajang di samping pintu masuk *café* itu. Dia kemudian melirikku curiga.

"Aku nggak tahu apa-apa soal ini," kataku, tapi lalu menyengir lebar melihat ekspresinya yang masam. "Ayo masuk."

Aku menarik lengan kemeja Rex, lalu membawanya masuk. Seorang pramusaji menyambut dan segera membimbing kami ke sebuah meja di tengah ruangan. Setelah memberikan menu, dia memohon diri untuk melayani pelanggan lain selagi kami memilih makanan.

Aku melihat-lihat buku menu itu dengan penuh semangat. Tanpa harus banyak berpikir, pilihanku jatuh pada Volcano dan segelas cokelat hangat. Aku mendongak ke arah Rex untuk bertanya pesanannya, tapi anak itu sedang melepas maskernya sambil menatap sekeliling, mengamati interior *café* itu. Dengan segera, aku tersedot ke dalam

pesonanya. Dia yang seperti ini, yang sedang melihat sesuatu sambil berpikir dalam-dalam (mungkin menghitung luas bangunan), adalah kualitas Rex yang sesungguhnya. Sosok Rex yang paling kusukai.

Matanya kemudian bertumbukan dengan mataku. Aku sampai terkesiap saking tidak siap.

"M-mau pesan apa, Rex?" tanyaku, lagi-lagi kehilangan ketenanganku. Pesan Missy tadi segera berdenging di telingaku.

"Cokelat hangat aja," jawab Rex yang, berkebalikan dariku, tampak tenang seolah tidak sedang berkencan.

Yah. Apa sih yang bisa kuharapkan?

"Oke," kataku, lalu mengangkat tangan, bermaksud memanggil pramusaji tadi.

Pada saat yang bersamaan, pintu depan *café* terbuka. Beberapa cowok imut yang membawa alat musik masuk sambil mengobrol ringan. Para pengunjung berhenti sebentar dari aktivitas mereka untuk mengamati rombongan itu.

Aku juga sedang memperhatikan *band* itu saat melihat cowok terakhir di barisan. Cowok itu berhenti melangkah begitu melihatku. Dia tampak terperanjat, begitu pula aku. Sekilas info, tanganku masih teracung.

“Audy,” sapanya dengan nada terkejut.

Tuhan, tolong izinkan aku membuat buku menu ini sebagai Portkey[1]. Aku ingin menghilang ke mana saja selain di sini!

Dari semua orang, semua tempat, semua hari, semua kesempatan, kenapa aku harus bertemu dengan senior yang dulu pernah kutolak, di Rumah Coklat, hari ini, di saat aku sedang berkencan dengan Rex? Apa ini kutukan nenek sihir itu lagi?

Davar, seniorku itu, menghampiri kami dengan senyum miring di wajahnya. Aku sendiri sudah kebat-kebit di tempatku, seakan sedang menduduki kaktus.

“Ini kejutan,” kata Davar, yang cuma bisa kubalas dengan seringai. “Lo udah lulus, Dy?”

Dia pasti dendam padaku soal penolakan itu. Pasti.

Davar kembali menyunggingkan senyum—nyaris penuh kemenangan—lalu mengalihkan pandangan ke arah Rex yang juga balas menatapnya tanpa ekspresi.

“Oh? Gue pikir adik lo masih kecil,” katanya, membuatku segera mengerling Rex ngeri. Davar kembali menatapku,

---

[1]Benda yang disihir menjadi alat teleportasi dalam buku Harry Potter karangan J.K. Rowling.

lalu menepuk bahuku sok akrab. "Gue bentar lagi tampil. Nonton, ya."

Setelah mengatakannya, Davar meluncur ke arah panggung mini yang sudah ditempati teman-temannya. Sementara itu, aku hanya bisa mematung sambil meneruskan tatapan ngeriku ke arah Rex yang mulutnya sudah mengerucut.

Aku membasahi bibir, lalu segera mencondongkan tubuhku ke arahnya. "Sumpah aku nggak tahu apa-apa," kataku setengah berbisik. "Aku bahkan nggak sadar orang di poster itu dia."

"Dia siapa?" tanya Rex kemudian. Nadanya begitu dingin hingga membuatku bergidik.

"Seniorku." Aku menoleh takut-takut ke arah Davar yang sudah siap di panggung. "Dulu dia pernah nembak aku pas lagi manggung di acara musik kampus. Tapi kutolak. "

Rex mengerjap. "Di depan orang banyak?"

"Di depan orang banyak," ulangku.

Rex melongo selama beberapa saat sebelum akhirnya mendengus. Kemudian, begitu saja, ekspresi Rex berubah lunak seolah dia memahami perasaan Davar sebagai sesama laki-laki. Terus, empati buatku mana? Dia pikir aku tidak malu ditembak di depan orang banyak begitu? Belum lagi

aku harus menghadapi kemarahan para senior cewek selama beberapa waktu, padahal aku menolaknya. Bayangkan saja kalau aku menerima cintanya.

"Yak, perkenalkan, kami JBros, *band indie* dari Yogyakarta."

Aku menatap cemas Davar yang sedang mem-perkenalkan satu per satu personel *band*-nya. Cewek-cewek dalam ruangan itu sontak bertepuk tangan dengan penuh semangat.

"Tadinya kami ingin menyanyikan lagu baru kami sebagai pembuka. Tapi karena ada cewek spesial ini, saya memutuskan untuk bernyanyi duet dulu dengannya."

HA? Oh, tidak, tidak, tidak....

"Audy Nagisa, yang ada di sana. Boleh maju ke sini untuk nyanyi sama-sama?" kata Davar lagi, membuat semua perhatian sekarang teralih kepadaku. Aku menoleh ke arah Rex untuk minta tolong, tapi cowok itu bergeming. "Audy? Demi mengenang masa lalu?"

Aku memutar kepala lagi ke arah Davar, yang sudah memasang senyuman penjeratnya—yang dulu setengah mati kuhindari. Kenapa sih dia tidak bisa bersikap *cool* saja dan menganggap masa lalu adalah masa lalu?

Karena aku tidak ingin kencanku berakhir lebih mengenaskan karena kejadian ini, dengan sangat terpaksa aku bangkit, lalu menghampiri Davar ke panggung. Dia menyerahkan mik, lalu menepuk bangku bulat tak berpenghuni di sampingnya. Aku duduk di sana dan menatap ke arah Rex yang sudah menyilangkan tangan di depan dada sambil mengangkat sedikit sudut bibirnya.

"Oke. Ini adalah lagu duet saya dengan Audy. *Ada Apa Dengan Cinta*."

Yeap. Ini sudah pasti Kutukan Nenek Sihir.

Setelah satu jam penyiksaan di Rumah Coklat, kami akhirnya keluar juga. Energiku habis terserap lagu yang kunyanyikan dengan sumbang tadi. Volcano yang harusnya lezat itu juga jadi terasa hambar berhubung aku menghabiskannya dalam sekali lahap. Jangankan momen romantis, selama di sana yang terjadi hanyalah aku memohon-mohon kepada Rex untuk berganti tempat kencan, yang tidak dikabulkannya. Dia malah menikmati minumannya sesesap demi sesesap, layaknya bangsawan Inggris atau apa.

“Harusnya nggak begini....” desahku begitu kami mencapai trotoar Jalan Cik Ditiro. “Kencan kita.”

“Bukannya semua berjalan persis rencanamu?” kata Rex yang membuatku mencibir. “Kencan di *café*, ada musisi main gitar, kamu diajak nyanyi....”

Seperti biasa, Rex mengingat semuanya.

“Iya, kecuali bagian ‘musisinya senior yang pernah kutolak dan punya dendam kesumat’,” tukasku, lalu mendesah lagi. “Bener-bener deh, ngerusak *mood*.”

Rex mengangkat bahu. “Dari awal juga itu bukan rencana yang bagus.”

Aku menoleh, lalu memberinya tatapan sebal. “Maksud kamu apa?”

Rencana kencan apa yang lebih bagus dari duduk berdua di *café*, menikmati suasana romantis sambil mendengarkan lagu-lagu cinta? Dan ya, aku sadar suaraku tidak sebagus Dian Sastro, makanya aku tidak menyebut bagian nyanyi-barengnya.

Rex balas memandangku dari balik maskernya, lalu ber-jalan melewatiku. “Kita pulang jalan kaki aja. Nanti mampir ke suatu tempat.”

Oh? Apa ini artinya... ada kencan lanjutan? Kencan ala Rex?

Pemikiran itu membuatku sangat bersemangat, sampai aku bisa menyingkirkan memori buruk di Rumah Coklat tadi.

Aku mengikuti langkah Rex dengan riang, sambil menebak-nebak apa yang ada di benaknya. Kira-kira, seperti apa kencan ala anak SMA masa kini? Mengobrol di taman? Makan es krim McDonald's? Main di Fun World? Yang mana pun, aku akan melakukannya dengan senang hati.

Namun, rupanya, seperti yang selalu terjadi, harapanku ketinggian. Ketika langkah Rex akhirnya berhenti, kami tidak sedang berada di taman ataupun McDonald's apalagi Fun World. Kami ada di depan perpustakaan kampus, yang letaknya tepat di seberang fakultasku.

Selama beberapa saat, aku menatap bangunan putih itu tak percaya. Begitu tersadar, aku menoleh ke arah Rex, tapi anak itu sudah melanjutkan langkah ke halaman perpustakaan. Dengan ogah-ogahan, aku mengikutinya masuk ke gedung itu. Dia berbelok ke arah tangga, lalu mulai menaikinya dan berjalan santai ke arah perpustakaan kampusku seolah dia sudah sering melakukannya. Bahkan diriku saja masih merasa canggung setiap memasuki ruangan itu.

Tahu-tahu, Rex menadahkan tangannya kepadaku. "Kartu mahasiswa."

Walaupun enggan, aku mengambil dompet dan menyerahkan kartu mahasiswaku. Rex meraih sebuah kunci yang tergantung di lobi perpustakaan, lalu meninggalkan kartu mahasiswaku sebagai gantinya. Dia melangkah ke arah loker sesuai dengan nomor kunci dan membukanya untuk menaruh ransel. Namun, sebelumnya dia menarik keluar sebuah laptop berwarna hitam metalik yang... sangat familier.

"Hm?" gumamku, tapi segera terperanjat. "Kamu bawa laptop Romeo?"

Rex menoleh, memberiku senyum samar sambil menutup pintu loker, lalu melenggang ke bagian dalam perpustakaan, tempat seluruh buku lapuk itu berada.

Di depan loker, aku hanya bisa memandangi Rex nelangsa. Jadi, tadi dia masuk ke kamarku untuk mengambil laptop itu? Apa saja yang sudah dia lihat?

Ya ampun. Kutukan ini ternyata masih berlanjut.

Dan sepertinya, masih jauh dari berakhir.

Bagaimana rasanya berkencan di perpustakaan?

Rasanya, aku ingin menyesal.

Kalau aku juga kutu buku (minimal suka membaca—selain komik), kencan di perpustakaan pasti akan jadi kencan impian. Maksudku, segala adegan di drama romantis itu: adegan berjalan di lorong rak sambil saling mengintip di antara buku-buku... jemari yang tidak sengaja bersentuhan saat memilih buku yang sama... kemudian menatap si dia selagi membaca buku sampai jatuh tertidur....

Itu semua tidak terjadi. Mendekati pun tidak.

Kenyataannya, sepanjang berada di perpustakaan tadi, aku hanya bisa duduk di bangku sambil mendesah berkali-kali. Jangankan menatapnya, pandanganku tertutup oleh tumpukan buku yang Rex carikan khusus untukku. Manis banget, kan?

Dan ya, itu ironi.

Setelah mengumpulkan semua buku itu di hadapanku (aku mengikutinya mencari buku di beberapa menit awal, tapi langsung capek), Rex duduk di kursi seberangku, membaca sebuah buku tebal. Aku harap dia jatuh tertidur supaya aku bisa kabur, tapi itu hanya angan kosong. Rex malah tampak segar dan berbinar-binar, tidak kelihatan akan mengantuk dalam waktu dekat (maupun jauh). Justru aku yang mengantuk dan tertidur setelah membalik-balik halaman beberapa buku itu.

Rex membangunkanku dengan tepukan di bahu satu jam setelahnya, lalu menolak melakukan kontak macam apa pun lagi hingga saat ini, saat kami menyusuri jalanan kompleks rumahnya. Aku mengamati punggung kurusnya, menyesal karena sudah merusak hari ini lebih jauh. Harusnya hari ini kami bersenang-senang, tapi apa yang sudah terjadi?

"Ah."

Gumaman Rex menyadarkanku. Dia sudah berhenti melangkah dan menatap ke suatu arah. Aku mengikuti arah pandangnya, lalu ikut berhenti. Di depan rumah, terparkir sebuah sedan tua berwarna hitam. Aku menoleh ke arah Rex yang juga melirikku.

"Orangtua Mbak Maura," katanya, seperti bisa melihat kebingunganku.

"Ah," kataku, jadi mengerti 'ah'-nya tadi. "Yuk, buruan masuk."

Aku melangkah cepat ke arah pagar, lalu masuk pekarangan. Di dalam rumah, Maura dan kedua orang-tuanya sudah duduk di ruang tamu. Mereka menoleh berbarengan saat melihatku, tapi tepat sebelum Maura menyapa, Rex muncul dari belakangku.

"Lho? Abis pergi sama Rex?" tanyanya, membuatku segera salah tingkah.

Rex, tentunya, tidak salah tingkah. Setelah mengucap salam, Rex menghampiri kedua orangtua Maura untuk mencium tangan mereka. Aku sendiri belum bisa bereaksi dan hanya memandangi ibu Maura mengelus kepala Rex, hingga wanita berjilbab cokelat itu menoleh ke arahku.

"Ini Audy yang kamu ceritakan itu, Ra?" Dia menoleh ke arah Maura, yang segera mengangguk. Ibu Maura kembali menatapku, kali ini sambil menyunggingkan senyum yang sangat-Maura. Maksudku, yang cantik, anggun, sekaligus bersahaja.

Aku membalasnya dengan sangat-Audy. Canggung dan sebagainya.

Namun, aku berhasil menggerakkan tubuhku ke arah orangtua Maura untuk mencium punggung tangan kedua-nya.

"Ibu sudah mendengar banyak sekali cerita tentang kamu," kata ibu Maura sambil menepuk punggung tanganku lembut. "Terima kasih ya, sudah banyak membantu keluarga ini."

Aku mencoba untuk tidak bersikap aneh saat mendengar kata 'keluarga ini' (itu artinya aku bukan keluarga ini), tapi sepertinya tidak berhasil. Rex agaknya menyadari perubah-an ekspresiku, karena dia menatapku lekat-lekat. Aku

sendiri mengalihkan perhatian ke arah ayah Maura yang masih tampak gagah walaupun rambutnya sudah memutih.

"Nanti di pernikahan Maura, saya harap Mbak juga datang," katanya, membuatku kaget setengah mati. Sekarang, aku tahu asal suara tegas dan penuh percaya diri Maura.

Aku melirik ke arah Maura, yang menggumamkan kata 'maaf' tanpa suara. Aku membalasnya dengan gelengan dan senyum kecil. Maura tidak perlu meminta maaf atas apa pun.

Regan tahu-tahu muncul dari ruang tengah, membawa baki berisi tiga gelas teh panas. Aku terkesiap, lalu bergegas menghampirinya.

"Aduh, sori." Aku mengulurkan tangan, bermaksud mengambil alih baki itu. "Harusnya aku yang siapin."

Regan mengangkat alis, lalu tertawa kecil sambil menghindari gapaianku dengan meninggikan pegangannya. "Kamu ngomong apa, Dy?"

Dia meletakkan nampan itu ke meja, kemudian menyuguhkan tehnya. Setelah itu, dia duduk di sofa di seberang ayah Maura. Aku masih mengamati mereka sampai Rex mengucap, "Kalau begitu, kami mohon diri dulu."

Kedua orangtua Maura mengangguk, sementara Maura sendiri melempar senyum penuh arti kepadaku. Aku membalasnya, berjanji dalam hati untuk menceritakan semuanya kepada Maura. Sudah dari lama aku ingin menemuinya untuk mengobrol, tapi aku ingat kalau dia dan Regan sedang sibuk mempersiapkan pernikahan mereka. Belum lagi, Maura masih harus fisioterapi di rumah sakit. Aku tak perlu menambah bebannya dengan curahan isi hatiku soal ABG genius bin labil.

ABG genius bin labil itu sudah melepas ransel dan meletakkannya di bangku makan, lalu langsung membongkarnya. Ditaruhnya buku-buku yang tadi kupinjam secara terpaksa di meja.

"Ini dibaca malam ini, ya," katanya, membuatku menatap muram tiga buku tebal yang ditunjuknya. "Harusnya di sini ada cukup teori untuk melengkapi *outline* skripsi kamu."

Aku menarik napas panjang, lalu membalik badan dan melangkah gontai ke arah dispenser. Aku perlu mendinginkan tubuhku yang rasanya terbakar setiap mendengar kata 'skripsi'.

Sambil minum, pikiranku melayang ke mana-mana. Hari yang harusnya spesial ini jadi salah satu hari yang tidak ingin kuingat dalam hidupku. Kenapa sih, di saat aku

merasa hidupku sempurna, ada saja yang terjadi? Tepatnya kutukan apa sih yang nenek sihir itu dulu jatuhkan kepadaku? Apa salah ayah dan ibuku sampai aku layak mendapatkannya?

Tuhan, hidup ini begitu penuh misteri.

Ketika aku baru meletakkan gelas ke meja, pintu kamar Romeo terbuka. Cowok gondrong itu keluar dengan sebatang Astor di mulutnya, lalu melambai ringan sebelum menghilang ke kamar mandi.

Saat ini, aku iri pada Romeo yang tampak santai di setiap kesempatan. Selain mengenai kepergian kedua orang-tuanya, dia nyaris tidak pernah terlihat bersedih dan selalu menjalani hidup dengan apa adanya. Dia bahkan tidak merasa jijik masuk ke kamar mandi sambil memakan sesuatu. Maksudku, itu kan hal yang hanya orang-orang supersantai bisa lakukan.

Romeo muncul dari kamar mandi beberapa saat kemudian dan melangkah ke arahku. Dia melirik Rex yang sedang sibuk membaca buku-buku referensi skripsiku, lalu menatapku.

"Apa yang terjadi dengan kencan kalian?" tanyanya, membuatku seperti diguyur air es. Refleks aku meraba

sekujur tubuh. Dia bisa saja menanamkan penyadap atau kamera di bajuku tanpa sepengetahuanku.

"Oi, tenang." Romeo menepuk bahuku. Kuharap dia sudah mencuci tangan. "Kemarin kamu nyari-nyari *café*, inget?"

Oh. Benar juga. Kemarin aku dengan giat mencari *café* dan mungkin sikapku terlalu mudah dibaca, sampai semua orang tahu kalau aku dan Rex akan pergi berkencan.

"Kenyataan itu menyakitkan, Ro," desahku, sambil mengerling Rex yang asyik menempelkan penanda warna-warni di buku-buku tadi. Aku bisa saja menganggapnya tanda cinta, tapi bahkan itu pun membuatku kewalahan.

"I bet." Romeo mengamini, membuatku menoleh ke arahnya. Dia sedang sibuk membuat sereal.

Tahu-tahu saja, aku mendapat sebuah ide cemerlang.

"Ro." Aku menepuk lengan Romeo, kemudian berbisik, "Kamu bisa pasangin The Sims?"

Romeo membelalak, lalu mencuri pandang ke arah Rex yang tampak terlalu sibuk untuk mendengar apa pun. Romeo kemudian mencondongkan tubuh ke arahku, berusaha membuat pergerakannya itu tidak kentara dan mengacungkan jempol.

Aku pun mengacungkan jempol di bawah meja dapur. Bersamaan, kami menoleh diam-diam ke arah laptop Romeo yang tergeletak di depan buku-buku yang sedang dibaca Rex.

Setidaknya, dalam dunia Sims, aku bisa membuat diriku bebas kutukan.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh ~~Pernyataan Cinta Remaja 17 Tahun~~ Kutukan Nenek Sihir terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa sih tepatnya kutukan itu?

Argumen utama:
Setiap aku mau melakukan sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk selalu terjadi.

Partner in Crime

Hari ini, akhirnya aku ke kampus, setelah semalam berhasil menyelesaikan empat lembar *outline*-ku yang berharga. Ini sepenuhnya berkat tanda cinta, maksudku, penanda warna-warni yang Rex tempelkan di bukuku.

Aku melongok ke dalam ruang jurusan yang tampak sepi. Mas Beni, petugas administrasi jurusan, yang duduk di samping pintu melihatku. Sebenarnya, aku belum akan mengurus administrasi penyerahan judul (formulir dan sebagainya) karena aku ingin melakukan pendekatan dengan para dosen terlebih dahulu. Kuharap dengan begini, aku akan merasa lebih mantap saat mengumpulkannya nanti.

"Hai, Mas," sapaku. Mas Beni adalah teman semua mahasiswa Hubungan Internasional. Dia sangat populer karena selalu mau membantu tanpa pamrih. "Dosen yang lagi ada di dalam siapa aja, ya?"

"Hm...." Mas Beni mengusap dagunya. "Ada Pak Jono sih, Mbak."

Aku mengangguk-angguk. Pak Jono adalah seorang dosen muda yang kurang disukai karena sering menyindir para mahasiswa, tapi dia juga adalah dosen waliku. Setidaknya, aku mengenalnya sedikit lebih baik daripada para dosen lain. Selain itu, dia juga ahli Ekonomi Politik Internasional, sesuai dengan apa yang akan kuangkat di skripsiku.

"Oke, Mas, makasih ya," kataku, lalu melangkah masuk.

Pak Jono ada di mejanya, yang berada di ujung kiri ruangan. Seperti biasa, dia tampil necis dengan kemeja putih dan dasi hitamnya. Rambutnya yang klimis disisir kelewat rapi. Kacamata bingkai hitamnya sedikit terlalu besar untuk wajahnya.

"Pagi, Pak," sapaku, membuatnya yang sedang meng-amati layar laptop mendongak. "Saya Audy, mau minta bimbingan Bapak untuk skripsi saya."

Pak Jono mengerutkan dahi, tapi lalu menyodorkan tangan. Aku menyerahkan *outline* skripsiku dengan dada berdentum-dentum.

"Ya... baik. Saya pelajari dulu," katanya setelah membaca *outline* itu sekilas. Dia meletakkannya ke atas tumpukan buku yang memenuhi mejanya, lalu kembali serius dengan laptop.

Kalau aku tidak begadang semalaman untuk menyelesaikan *outline* itu, mungkin aku akan tersenyum manis dan mengangguk. Namun, saat ini, kepalaku pening dan perutku mual karena kebanyakan minum kopi. Kalau bisa aku ingin mendapat kepastian persetujuan bimbingan saat ini juga. Selain itu, aku tidak mau kena semprot Rex lagi begitu tiba di rumah nanti.

Pak Jono kembali mendongak karena aku tak kunjung pergi. "Ada yang saya bisa bantu lagi, hm...." Dia melirik proposalku. "Mbak Audy?"

Dia tidak mengenalku. Memang sih aku tidak berharap dia mengenal semua mahasiswanya, tapi dia kan dosen waliku!

Yah. Aku juga tidak selalu minta perwaliannya sih, kecuali saat membuat Kartu Rencana Studi.

"Kira-kira... apa Bapak mau membimbing saya?" Aku memberanikan diri. Tidak lama lagi akan ada seminar proposal, dan aku ingin memastikan proposalku masuk sebelum itu. Namun sebelum lanjut membuat proposal, aku harus mendapatkan persetujuan dosen pembimbing dulu.

Namun, sepertinya Pak Jono tidak mau tahu kekhawatiranku. Keningnya kembali berkerut, jauh lebih dalam

dari yang tadi. Saat dia melepas kacamatanya, aku tahu aku akan menyesali pertanyaanku tadi.

"Buru-buru, Mbak Audy?" tanyanya. "Anda punya, berapa, satu semester untuk mengonsultasikan judul Anda, tapi Anda minta saya buru-buru sekarang, saat saya sedang mengerjakan disertasi saya?"

"Ah." Aku mengucapkan satu kata itu tanpa sengaja. "Nggak Pak, nggak buru-buru, kok. Bapak santai aja."

Pak Jono sekarang sudah sepenuhnya melupakan disertasinya dan memusatkan perhatian padaku. Ya Tuhan. Apa aku sudah salah omong lagi?

Oh, bukan. Aku hanya salah pilih orang. Maksudku, dia sedang mengerjakan disertasi! Apalah artinya kegalauan skripsi?

"Anda pernah mengambil kuliah saya?" tanyanya, terlalu tiba-tiba sampai aku meneguk ludah.

"Pernah, Pak," kataku mengakui. "Ekonomi Politik Internasional."

Pak Jono menjalin jemarinya, lalu menopangkannya ke dagu. "Bagaimana?"

Sejujurnya? Aku tak ingat satu hal pun, kecuali cerita tentang bagaimana dia berjuang mendapatkan gelar sarjana dan master di luar negeri.

Namun, aku tahu aku harus benar-benar memikirkan jawaban ini secara jernih. Jawaban ini mungkin akan menentukan nasibku.

“Bapak kece banget,” kataku kemudian, sambil mengangkat ibu jari ala Romeo. “Sayanya aja yang kurang nyimak.”

Selama beberapa saat, Pak Jono menatap bergantian jempol dan mataku tanpa berkedip. Saat kupikir dia akan mengusirku, dia malah mengangguk-angguk dengan tampang puas dan meraih *outline*-ku.

“Kalau begitu, sampai bertemu lagi besok, Mbak Audy,” katanya. “Pukul sembilan pagi.”

“YES!” seruku, tapi langsung mengatupkan mulut begitu sadar aku tidak sekadar menyerukannya di dalam hati. Aku mengedarkan pandangan dan mengangguk minta maaf kepada dua dosen lain yang tampak terusik, lalu kembali menatap Pak Jono yang membeliak.

“Besok, sembilan pagi. *Got it*,” kataku, setelah berhasil menekan luapan emosiku. “Terima kasih, Pak.”

Sebelum benar-benar menghilang dari pandangannya, aku kembali mengacungkan jempol sambil mengatakan ‘KECE’ tanpa suara. Jempol itu kulayangkan juga kepada

Mas Beni yang balas menyengir. Begitu sampai di koridor luar, aku menekap mulut untuk menahan kikikan.

Walaupun ini belum apa-apa, aku sudah selangkah lebih dekat menuju kelulusanku. Dan rasanya benar-benar menyenangkan.

Mungkin, kutukannya sudah hilang.

"RAFAEL!"

Aku sedang melangkah riang ke arah PAUD Ceria saat mendengar teriakan itu. Langkahku sempat terhenti saking terkejut, tapi aku segera berlari masuk ke halaman sekolah itu. Para ibu sudah membentuk kerumunan, mengelilingi Rafael yang sedang digandeng Bu Hawa

Oh, tidak. Tidak LAGI.

"Ada apa, Bu?" tanyaku, berusaha untuk tampil kalem walaupun tahu ibunya Jose yang berdiri tepat di sampingku memandangiku galak. Wanita itu mendekap erat anaknya yang sedang menangis.

"Mbak Audy." Bu Hawa tampak luar biasa lega saat melihatku. "Rafael sama Jose baru berantem."

“Karena apa, Bu?” Aku mengerling Rafael, yang menekuri tanah. Kakinya mendompak-dompak.

“Ya, karena apa lagi?” sambar ibu Jose, membuat nyaliku menciut.

Bu Hawa segera menengahi kami dan mendekatiku. “Nanti, bisa kita bicara berdua, Mbak Audy?”

“Oh, oke.” Aku menyanggupi, meski deg-degan setengah mati. Walaupun Rafael berbeda dengan anak-anak seusianya, Bu Hawa belum pernah memintaku bicara empat mata.

Bu Hawa mengangguk, lalu menyerahkan Rafael kepadaku. Sementara Bu Hawa berbicara dengan ibu Jose, aku berjongkok di hadapan Rafael. Anak itu masih menunduk, menolak bertukar pandang denganku.

“Ada apa, Fa?” tanyaku, tapi mulut Rafael malah mengerucut. Aku tahu aku tidak bisa memaksanya. Jadi, aku membiarkannya bermain tanah sementara aku menepi bersama Bu Hawa. Para ibu lain sudah membubarkan diri, walaupun masih berbisik-bisik sambil melirik ke arahku.

“Mbak Audy,” kata Bu Hawa, sambil menyeka keringat di dahinya. “Rafael semakin menjadi-jadi.”

Aku mengedip. “Menjadi-jadi gimana, Bu?”

“Dia kan memang banyak menyendiri di kelas, ya, Mbak. Jarang mau ikut kegiatan apa pun,” kata Bu Hawa lagi.

"Selama ini, saya biarkan karena saya tahu dia berbeda. Kadang, saya kasih dia *puzzle*, tapi dia menyelesaikannya terlalu cepat. Dia jadi cepat bosan."

Aku mendengarkannya dengan saksama. Jantungku semakin berdentum-dentum tidak keruan.

"Nah, hari ini, dia tahu-tahu saja menghilang dari kelas. Saya menemukan dia di belakang sekolah, lagi main tanah," kata Bu Hawa lagi. "Terus tadi sebelum pulang sekolah, dia main keluar kelas begitu saja, tidak mau ikut bernyanyi bersama seperti biasanya. Jose nyusul dia, tapi sama Rafael malah didorong. Akhirnya, Jose nangis."

Aku menoleh ke arah Rafael yang sedang mengorek tanah beberapa meter dari kami. Apa yang terjadi padanya?

"Mbak Audy... kira-kira bisa membantu Rafael soal ini?" tanya Bu Hawa, membuatku kembali menatapnya. "Kalau dari yang saya lihat, Rafael hanya percaya sama Mbak. Mbak bisa membantunya?"

Walau ragu, aku mengangguk. "Saya lihat apa yang bisa saya lakukan ya, Bu. Nanti saya kabari Ibu."

Bu Hawa tersenyum lega. "Oh iya Mbak, besok kita *study tour* ke Taman Pintar. Pukul sembilan pagi kita kumpul di sini, ya."

"Baik, Bu," kataku. Setelah mengangguk minta diri, aku menghampiri Rafael yang masih tampak sibuk.

Aku berjongkok di samping bocah itu. "Nyari apa, Fa?"

"Cacing," jawab Rafael pendek.

Aku mencoba untuk tidak mengerang. "Buat apa?"

"Mau taro di halaman rumah, biar mawarnya tumbuh lagi," katanya sambil terus menggali.

Aku memperhatikan Rafael yang kedua tangannya sekarang sudah kotor. Mawar yang dia maksud adalah yang aku tanam di bawah jendela kamar Regan. Beberapa waktu lalu aku memetiknya habis untuk Maura sehingga mungkin dia pikir tanaman itu mati atau bagaimana.

"Mawarnya masih hidup kok, Fa," kataku.

"Tapi cuma batang," kata Rafael lagi. "Cacing kan bisa bikin tanah subur. Biar cepet tumbuh lagi bunganya."

Aku mengerjap beberapa kali. Aku berani bertaruh, tidak ada yang akan menyangkanya belum genap lima tahun kalau mendengar pernyataan yang dilontarkannya barusan.

"Kita bisa cari pupuk kandang aja," usulku kemudian.

Rafael kembali menatapku, kali ini dengan dahi berkerut. "Pupu kandang?"

Aku mengangguk. "Untuk menyuburkan tanah. Asalnya dari kotoran hewan," jelasku, sambil mencoba untuk tidak

menyibak rambut karena mengetahui sesuatu yang tidak dia ketahui.

Dia belum lima tahun, aku tahu.

"Idih," cetus Rafael.

"Nggak lebih 'idih' dari cacing," balasku, lalu menarik kedua tangannya. Sementara aku membersihkannya dengan tisu, Rafael hanya memandangiku.

"Kamu bener mau temenin aku cari pupu?" tanyanya.

"Pupuk," ralatku. "Bener lah, masa bohong."

Rafael terdiam sebentar. "Kamu kan lagi sibuk," katanya kemudian, membuatku mendongak. Anak itu sudah kembali menatap tanah. "Sama Mas Rex."

Aku menganga, tapi lantas cepat-cepat mengatupkan mulut. "Aku kan... ngerjain skripsi."

"Di *café*?" tanya Rafael, berhasil membuatku kehabisan kata-kata.

"Besok aku temenin cari pupuk." Aku mencoba mengalihkan topik. "Sekarang kita pulang, yuk?"

Rafael bangkit tanpa semangat, lalu mulai melangkah. Sepanjang perjalanan pulang, aku melangkah di belakangnya dan mengamati punggung kecilnya sambil memikirkan kata-kata Bu Hawa tadi.

Selain tingkat kecerdasannya yang berbeda dari anak-anak seumurannya, aku tidak tahu apa yang terjadi kepadanya. Apakah aku harus memberitahu Regan, atau kakak-kakaknya yang lain soal ini?

Romeo menyambut begitu kami sampai ke rumah. Dia sedang mengisi *tumbler*-nya dan menyapa dengan 'yo' dari dapur, tapi Rafael tidak membalasnya dan langsung masuk ke kamar.

Romeo memperhatikan pintu kamarnya yang terbanting menutup, lalu menoleh ke arahku. "PMS?"

Komentarnya itu membuatku urung berbagi info dari Bu Hawa tadi. Romeo mungkin orang yang enak diajak bicara tentang macam-macam, kecuali soal adiknya sendiri. Kalau aku menceritakannya, aku cukup yakin dia akan menerawang dan merasa bersalah karena sudah membuat adiknya jadi antisosial seperti itu, walaupun dia juga tidak punya solusinya.

Jadi, aku cuma mendesah, lalu mengempaskan tubuh ke sofa. Regan akan pulang sebentar lagi untuk membawa makan siang. Dia mungkin akan terburu-buru lagi. Jadi, aku harus benar-benar memberinya laporan yang singkat dan padat.

Tepat ketika aku mau berpikir, pikiran lain melintas. Aku segera memandang sekeliling sambil mengendus-endus. Romeo yang masih berada di dapur menatapku bingung.

"Semalem aku mandi," katanya dengan nada terluka.

"Rex lagi nggak di rumah, ya?" tanyaku, tak memedulikannya. Aroma *peppermint* yang tercium hanya samar-samar.

Romeo mengangguk. "Tadi pagi ke sekolah, ada yang harus diurus katanya."

Aku ikut mengangguk-angguk, lalu mengubah posisiku menjadi terlentang. Kedua kaki kutumpangkan ke ujung sofa. Ini bahkan belum pukul satu, tapi aku sudah merasa lelah. Jadi, aku mau meluruskan punggung selama beberapa saat. Lagi pula, aku layak mendapatkannya setelah keberhasilanku tadi pagi.

Ketika aku sedang menatap bayanganku sendiri yang memantul di TV, aku mengejang, teringat sesuatu.

"RO!" seruku, membuat Romeo tersedak. "Ayo, sekarang aja!"

"Apanya?" tanya Romeo di antara batuknya.

Aku tidak menjawab pertanyaannya dan bangkit untuk mengorek ransel. Begitu aku mengeluarkan laptop, mata Romeo melebar. Dengan segera, dia meletakkan *tumbler*,

kemudian menghampiriku dan membawa laptopnya ke dalam kamar.

Aku mengikutinya untuk melihatnya memasang The Sims ke laptop itu, lalu mengerling ke arah tempat tidur. Rafael tampak sedang bergoler sambil membaca majalah dengan raut serius.

Melihat pemandangan itu, aku teringat perkataannya soal aku yang akhir-akhir ini terlalu sibuk dengan Rex. Jadi, aku memanjat ke tempat tidur dan bersandar di sampingnya.

"Baca apa?" tanyaku sambil mengintip artikel yang sedang dibacanya. 'Perang Badak'. Di samping judul itu, ada foto badak yang berdarah-darah karena culanya dipotong.

"Ha?" semburku. Aku merebut majalah itu dan melihat kovernya. National Geographic edisi tahun lalu.

Aku menoleh tak percaya ke arah Rafael yang memberengut. Selama ini, aku memang punya bayangan Rafael membaca hal-hal yang tidak biasanya balita baca, tapi aku tak pernah benar-benar melihatnya melakukan itu, sampai hari ini.

"Kamu bisa baca ini, Fa?" tanyaku.

"Bisa," jawab Rafael.

Memang sih, National Geographic jauh, jauh, jauh lebih bermanfaat ketimbang apa yang dia baca beberapa bulan lalu (jangan tanya judulnya), tapi tetap saja kemampuannya ini membuatku takjub.

Aku melirik Romeo yang sudah sibuk dengan laptopnya, tidak tampak mendengarkan sama sekali. Keputusanku untuk tidak membicarakan Rafael dengan Romeo sepertinya benar. Dia tidak akan banyak membantu.

Tiba-tiba, terdengar derit dari pintu pagar yang terbuka. Aku segera melompat turun, lalu setengah berlari ke luar kamar Romeo untuk menyambut Regan. Namun, ketika aku membuka pintu depan, yang terlihat malah Rex.

"Yah," ucapku, meluncur begitu saja. Aku mengucapkannya karena: *satu*, aku berharap itu Regan; *dua*, Romeo sedang memasang The Sims, ingat?

Rex mengangkat alisnya tinggi-tinggi dan mengulang, "Yah?"

Aku memasang cengiran lebar, lalu menggeleng kaku. Sebisa mungkin, aku harus mengalihkan perhatiannya. Jadi, aku memakai sendal jepit Romeo, lalu terseok turun ke pekarangan.

"Cuacanya bagus, ya."

Tidak seperti Regan dulu, Rex tentunya tidak tertipu. Dia bahkan tidak repot-repot melirik langit. Dia malah mengerutkan kening sembari memberiku tatapan *itu*, tatapan cepat-beberkan-semuanya.

Aku hampir saja melakukannya kalau Regan tidak keburu muncul dengan motor bebeknya. Berusaha untuk tidak bersujud syukur di tempat, aku membuka pintu pagar lebih lebar supaya dia bisa masuk.

"Ada apa nih, kok pada di luar?" tanya Regan begitu melepas helm.

"Nunggu kamu," jawabku jujur. Aku bisa merasakan Rex memberiku tatapan tajam nan menusuk. Jadi, aku buru-buru menambahkan sambil mengelus perut, "Laper."

Regan tertawa renyah, lalu mengambil bungkusan berisi makanan dari kaitan di motor dan menyerahkannya kepadaku. Setelah itu, dia berjalan masuk lebih dulu. Rex sudah setengah jalan ke arah rumah ketika dia memutuskan untuk sekali lagi menoleh ke arahku yang masih menempel di pagar.

"Aku nutup ini dulu," kataku buru-buru, lalu membalik badan.

Kalau begini, bagaimana aku bisa mengobrol dengan Regan tanpa harus membuat Rex curiga? Yah, tidak apa-apa

juga sih kalau Rex tahu soal Rafael, tapi masalahnya, prioritas Rex saat ini adalah skripsiku. Aku ulangi, skripsiku. Bukan aku. Sedih sekali mengingatkan diri sendiri seperti ini.

Rex tak akan bersimpati kalau aku bercerita soal Rafael. Aku yakin seratus persen cowok itu akan menyuruhku berhenti memikirkan masalah orang lain dan mulai memikirkan diriku sendiri, seperti yang pernah dikatakannya dulu.

Beruntung, Rex segera masuk ke kamarnya begitu aku kembali ke rumah. Regan ada di samping meja makan, sedang melonggarkan dasi. Aku baru mau memanggil Regan ketika pintu kamar Rex berayun terbuka. Aku harus menahan decakan karena berikutnya, Regan malah masuk ke kamarnya sendiri.

Sementara itu, di depan pintu kamarnya, Rex memberiku tatapan menyelidik.

"Kamu aneh," katanya, tidak bisa menyakitiku lebih dalam lagi.

"Duh?" Aku memutar bola mata. "Aku aneh sepanjang waktu, Rex. Namaku aja Aneh Nagisa."

Rex tak menunggu lebih lama lagi untuk melengos ke kamar mandi. Begitu dia menghilang, aku melesat ke kamar

Regan dan mengetuk pintunya pelan. Gumaman dari dalam membuatku segera mendorong pintu itu dan melangkah masuk.

Regan ada di balik meja kerjanya, duduk sambil memperhatikan sebuah berkas dengan dahi berkerut. Dia masih saja bekerja saat harusnya beristirahat dan itu membuat hatiku sakit.

"Istirahat dulu, Re. Kerja mulu," kataku, membuatnya mendongak. Dia lantas tersenyum, walaupun jelas tampak lelah.

"Bukan Dy, ini daftar undangan," katanya.

"Oh." Aku manggut-manggut. "Banyak yang diundang?"

"Lumayan. Hampir seribu," jawab Regan yang langsung membuatku mangap.

"Seribu?" pekikku. Kupikir pernikahan itu nantinya hanya akan diadakan kecil-kecilan di pekarangan rumah ini. Seribu sih, harus pindah ke lapangan bola di Klebengan sana!

Regan tersenyum lagi. "Keluarga Maura pengin sekalian bikin syukuran atas kesembuhannya. Jadi semua kerabat dan teman-teman keluarganya juga diundang."

Aku mengangguk-angguk pelan sementara Regan kembali menekuni kertas itu. Sepertinya dia tidak sadar kalau jemarinya mulai memijat dahi.

Saat sedang mengamatinya, tanpa sengaja aku melihat sebuah kertas dengan kop 'Pinjam Dana Cepat' di atas meja.

Pinjam Dana Cepat...?

"Kamu... ada uang untuk pesta pernikahan ini, Re?" tanyaku, membuat gerakan tangannya terhenti. Dia kembali menatapku, tapi kali ini tidak ada senyuman di wajahnya.

Aku berusaha meredam detak jantungku yang bertambah cepat dengan drastis. Kalau aku tidak salah duga, Regan sedang berniat meminjam uang. Dan kalau melihat jumlah undangannya, pinjaman itu tidak akan hanya sepuluh-dua puluh juta.

Regan tidak langsung menjawabku. Dia terdiam sebentar, menghela napas, lalu menyandarkan punggung ke sandaran bangku.

"Itu... adalah pertanyaan yang tepat, Dy," katanya. Tatapannya kosong. "Uang yang selama ini kutabung untuk pernikahan nyaris habis. Untuk perawatan Maura."

Aku membelalak. "Jadi... kamu mau pinjam uang ke Pinjam-sesuatu ini?" tanyaku lagi. Regan melirik kertas yang kutunjuk. "Kamu udah kasih tahu Maura soal ini?"

Regan menggeleng. "Aku nggak bisa ngasih tahu dia. Aku... nggak tega. Ini pernikahan impiannya."

Aku tak percaya ini. Ada apa dengan makhluk yang paling perhitungan sekaligus rasional yang pernah kukenal ini?

"Regan!" seruku, membuat Regan tersentak. "Kamu harus kasih tahu Maura. Dia berhak tahu soal ini."

Selama beberapa saat, Regan menatapku tanpa berkedip. Aku sendiri mendengus tak habis pikir. Pernikahan impian, katanya? Maura pasti sudah bahagia hanya dengan bisa tersadar dari koma dan menikah dengan Regan.

"Re, kalaupun kamu bisa mewujudkan pernikahan impian Maura, tapi lalu terjerat utang setelahnya kamu akan kehilangan semuanya. Semuanya," tegasku. Aku benar-benar serius soal ini. Regan sedang mempertaruhkan semua yang dia miliki dan itu sangat menyakitkan untuk kulihat.

"Tenang Dy, aku baru mempertimbangkannya saja," kata Regan.

"Nggak bisa! Dipertimbangkan pun jangan!" seruku lagi, kehilangan kendali. "Aku nggak bisa membiarkan kamu terlilit utang. Nggak... nggak, setelah apa yang terjadi sama orangtuaku."

Mata Regan melebar tepat setelah aku mengatakannya. Aku membalas tatapannya dengan keras kepala.

Sebentar. Kenapa aku jadi berlebihan begini?

"Eh, sori, Re. Aku nggak bermaksud... ikut campur." Aku menggigit bibir. Sepertinya, lagi-lagi aku sudah terlalu banyak bicara.

Regan tersenyum, lalu tertawa pelan. "Nggak kok, Dy, nggak apa-apa," katanya. "Kamu boleh ikut campur. Kamu adik yang aku butuhkan."

Aku mencoba untuk tidak melayang saat mendengar Regan mengatakan itu. Sepertinya, memang hanya aku satu-satunya orang di rumah ini yang akan benar-benar memahami kekhawatirannya.

"Aku yakin seratus persen, Maura nggak akan mempermasalahkan acara pernikahan macam apa yang akan kalian langsungkan," kataku lagi. "Dan orangtua Maura, mereka nggak akan membenci kamu kalau tahu kenyataannya."

"Aku tahu, Dy. Aku tahu." Regan tersenyum lagi, kali ini cukup lebar untuk memunculkan lesung pipit di kanan bawah bibirnya. "Kayaknya aku cuma lagi pusing dengan segala urusan pekerjaan, ditambah pernikahan. Hampir nggak ada tempat untuk berpikir jernih."

Aku mengangguk-angguk, lega setengah mati karena setidaknya masih ada cukup tempat bagi Regan untuk mendengar saranku.

Regan menatapku lekat-lekat. "Jadi? Ada apa?" tanya Regan, membuatku menatapnya kaget. "Kamu ke sini untuk ngomong sesuatu?"

"Eh? Ng...."

Aku tidak segera melanjutkan karena aku takut menambah beban di pundak Regan. Persoalan Rafael memang penting, tapi sebaiknya aku mencari waktu lain, saat Regan tampak lebih santai. Sekarang, ada hal yang lebih penting untuk kusampaikan.

"Itu... soal kos. Aku akan bayar sendiri," kataku kemudian. Regan sudah mau menggeleng, tapi aku segera menambahkan, "Orangtuaku sekarang udah baik-baik aja, Re. Mereka bisa bayar kosku. Serius."

"Audy—"

"Kamu akan membiarkan aku bantuin kamu kan, Re, untuk yang ini juga?" sambarku sebelum dia sempat mengatakan apa pun. "Keluarga saling membantu satu sama lain, kan?"

Regan terlihat menimbang-nimbang sejenak, kemudian akhirnya mengangguk walaupun tampak berat hati. “Asal kamu tetap makan siang dan malam di sini.”

Aku mengangguk kelewat bersemangat. “Nah, sekarang, kita makan yuk?”

Regan tersenyum lagi, melayangkan kertas yang dipegangnya ke meja, lalu bangkit dan mengikutiku ke luar kamar. Romeo, Rex, dan Rafael sudah duduk mengelilingi meja makan. Rex mengalihkan pandangan dari buku yang sedang dibacanya, lalu menatapku galak.

“Skripsinya?” tanyanya, langsung memberiku migrain.

“*Outline*-nya tadi udah kuserahin ke dosen yang mau bimbing,” semprotku. Aku berharap bisa memberitahunya dengan cara yang lebih manis (berhubung soal *outline* itu adalah perkembangan yang superbaik), tapi karena hari ini terlalu banyak yang terjadi dan nada bertanyanya menyebalkan, hanya itu yang dia dapatkan.

Rex mengangkat alis mendengar kabar itu. “Oh, ya?”

Aku melengos, lalu duduk di bangku sebelah Romeo yang sudah mulai makan. Di samping kirinya, Rafael juga sudah menyendok nasi di piringnya tanpa semangat.

"Terus, apa katanya?" tanya Rex, membuatku mendeliknya. Apaan, sih? Tidak bisakah dia mencari topik yang tidak suram saat makan siang?

"Besok dia minta ketemu, jam sembilan pagi." Aku kembali mengerling Rafael yang bibirnya mengerucut drastis. Kenapa ya, dia... "AH!!"

Teriakanku membuat Romeo menjatuhkan telur di sendoknya. Aku sendiri menepuk jidat.

"Besok sekolah Rafael mau *study tour* ke Taman Pintar, jam sembilan juga!" seruku, membuat semua orang menatap Rafael, yang tampak tidak tertarik sama sekali. "Aku harus temenin dia."

"Nggak, kamu nggak harus," tukas Rex, membuat perhatian sekarang teralih kepadanya. "Yang harus kamu lakukan itu ketemu dosen. Rafael bisa ditemenin gurunya."

Aku menatap Rex tak habis pikir. Urat empatinya benar-benar putus atau bagaimana, sih?

"Kan kasihan Rex, kalo Rafael pergi sendiri. Semua anak pergi sama orangtuanya," kataku, bisa membayangkan betapa Rafael akan kesepian melihat anak-anak yang digandeng orangtuanya.

"Kalo gitu, Mas Romeo bisa nemenin Rafael," kata Rex lagi, membuat semua kepala sekarang tertoleh kepada

Romeo yang tampak bingung. "Bisa kan, Mas, besok nemenin Rafael?"

Romeo membalas tatapan kami satu per satu, lalu mengacungkan jempol. "Oke."

Aku sendiri tidak teryakinkan oleh kata maupun jempol itu. Maksudku, tidak ada jaminan Romeo tidak akan berhenti mengawasi Rafael untuk kenalan dengan mbak-mbak penjaga loket, misalnya.

Bayangan itu kelewat nyata sampai aku bergidik.

"Nah, beres kalau begitu."

Setelah mengatakannya, Rex melanjutkan makan sambil membaca buku, seolah tidak baru mengacaukan suasana tenteram siang ini. Aku menggunakan kesempatan itu untuk melirik Romeo, yang balas menatapku ceria. Di bawah meja, jempolnya kembali teracung. Entah kenapa, aku bisa tahu kalau itu artinya dia sudah memasang The Sims ke laptopnya.

Jadi, aku balas mengacungkan jempol.

Worrysome Brothers

“Ganteng yaa!”

Lengkingan itu terdengar begitu aku mengenalkan Romeo kepada para ibu teman-teman Rafael. Saat ini, kami sudah berada di halaman PAUD Ceria untuk menunggu waktu keberangkatan ke Taman Pintar. Aku sendiri hanya mampir untuk memastikan Romeo ikut naik ke bus.

Omong-omong soal Romeo, hari ini dia memang tampil berbeda dari biasanya. Aku membangunkannya pagi-pagi sekali dan menyuruhnya mandi sebelum pergi (dia sengaja keramas setelah aku suruh—ya, masih dengan *visor*). Rambutnya yang masih terkucir sudah bebas dari ketombe, wajahnya bersih dari minyak, dan keseluruhan penampilan-nya tampak segar berkat paduan kaus Polo putih dan jin biru tua.

Ingat kan, dulu aku pernah berpikir kalau dia mirip idola Korea? Saat ini, Romeo mungkin lebih ganteng dari mereka.

Yah, mungkin dia masih perlu diet sedikit. Juga latihan menari. Dia cuma bisa menari hula-hula dan itu bikin sakit mata.

Namun, para ibu itu sepertinya tidak begitu peduli pada perut buncit maupun keterampilan menari. Mereka mengerubutinya dengan pandangan ingin tahu. Taruhan, mereka sering melihat Romeo bolak-balik ke minimarket dekat sini, tapi tidak pernah berminat mendekatinya saking kumalnya.

"Namanya siapa, Mas?" Ibu anggota senam jantung bertanya. Aku memang baru mengenalkannya sebagai kakak kedua Rafael.

"Romeo," jawab Romeo sok manis.

Ih.

Namun, rupanya tidak 'ih' bagi ibu-ibu itu, karena mereka malah terkesiap. Okelah, nama Romeo termasuk nama yang keren dan mungkin punya nilai-nilai romantis tersendiri (terima kasih Shakespeare, juga Leonardo DiCaprio), yang bisa membuat semua cewek bertingkah aneh saat mendengarnya. Aku sendiri dulu sempat tersihir sebelum benar-benar mengenal orangnya.

Sambil terus menanyai Romeo, para ibu itu tertawa-tawa genit dan saling menyenggol. Aku melirik ibunya Jose, yang

berdiri beberapa meter dariku dan ikut tersenyum-senyum di luar kesadarannya. Begitu pandangan kami bertemu, dia langsung berdeham dan mengatur ekspresinya.

Aku kembali menatap Romeo yang masih sibuk diinterogasi para ibu, lalu melirik Rafael yang berdiri di sampingku. Bocah itu tak tampak tertarik dengan keramaian yang terjadi ataupun teman-temannya yang sudah berkumpul bersama guru-gurunya, dan malah menunduk.

Aku segera berlutut. "Kok kamu nggak semangat, Fa? Taman Pintar itu kan asyik. Banyak pengetahuan."

Rafael menatapku dengan ekspresi penasaran. "Bukan tempat bermain?"

"Bukan. Ini isinya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kamu banget pokoknya," kataku, mengingat artikel Taman Pintar yang kubaca semalam di Internet. "Kamu pasti bakalan suka tempat itu. Percaya sama aku."

Ekspresi Rafael berubah lebih cerah begitu mendengar penjelasanku. Aku memberinya senyum terbaikku, lalu membenahi posisi pecinya dan menepuk kedua bahu mungilnya pelan untuk memberinya tambahan semangat.

Baguslah. Dengan begini, Rafael akan baik-baik saja.

Yang jadi masalah justru cowok idola baru ibu-ibu yang satu itu.

Pukul sembilan kurang lima menit, aku sampai di kampus. Di sepanjang jalan, pikiranku melayang ke Rafael yang tampak kesal saat tadi Bu Hawa menyuruh mereka berbaris masuk ke bus berpasangan, dan Romeo yang tampak tidak punya niat lain selain tebar pesona di acara *study tour* itu.

Saat ini, aku sudah berada di depan ruang jurusan, menunggu Pak Jono yang belum datang. Aku mendesah, lalu menyandarkan sikuku ke tembok pembatas dan mengedarkan pandangan ke bawah, ke arah kantin yang sudah tampak ramai. Aku mengelus perutku sendiri yang belum sempat kuisi.

Aku sedang mengamati anak kasir kantin yang tengah berlari-lari ketika anak itu tersandung dan terjerembab ke lantai. Hatiku segera mencelus karenanya, tapi kemudian aku lega karena ibunya muncul dan menghiburnya.

Melihat pemandangan itu, aku jadi teringat Rafael, yang mungkin akan terlalu bersemangat kalau melihat segala alat peraga ilmu pengetahuan itu. Apa Romeo menjalankan tugasnya dengan benar? Apa dia mengawasi Rafael?

Aku mengeluarkan ponsel dari saku celana, lalu menekan nomor ponsel Romeo. Namun, cowok itu tidak kunjung mengangkatnya.

Begitu aku meneleponnya untuk kali kelima dan masih tak ada jawaban, aku berhenti berusaha, lalu memegang kepala, mendadak tidak sanggup membayangkan kalau Rafael tersetrum alat peraga listrik selagi Romeo sibuk merayu pegawainya. Jadi, sebelum sempat berpikir lebih jauh, aku sudah berlari menjauhi jurusan ke arah gerbang fakultas.

"Lho? Mbak Audy!"

Aku seperti mendengar suara Pak Jono di parkiran, tapi aku tak mengindahkannya. Yang kupedulikan saat ini adalah Rafael dan aku harus menemuinya, saat ini juga.

Lagi-lagi, kekhawatiranku berlebihan.

Saat aku akhirnya tiba di Taman Pintar, semua orangtua murid tampak berada di halaman, sedang berfoto bersama di depan taman air mancur mini. Romeo berdiri di tengah para ibu, berpose seolah-olah dia anggota Super Junior atau

siapalah. Aku berhenti berlari di depan mereka dalam keadaan setengah terengah, selebihnya keki.

Romeo melebarkan mata saat melihatku, lalu melambai-lambai. "Au! Sini, ikut fotoan!"

Karena dadaku rasanya seperti mau meledak, aku tidak menjawab ajakan begonya itu dan duduk di bangku bulat untuk menenangkan diri. Romeo memisahkan diri dari kerumunan, lalu menghampiriku dengan dahi berkerut.

"Kirain kamu lari-lari takut nggak sempet ikut foto," kata Romeo, yang kemudian duduk di sampingku. "Bukannya tadi mau ke kampus?"

Aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya sambil memberi Romeo tatapan tertajam yang kumiliki. "Kok pada fotoan, sih?"

Romeo mengedip, lalu mengangguk-angguk. "Jadi kamu memang pengin fotoan...."

"Bukan itu," sambarku dongkol. "Kok nggak nemenin anak-anak di dalam?"

"Orangtua murid nggak boleh ikut masuk," jelas Romeo. "Anak-anak cuma boleh diawasi guru-guru aja."

Oh, jadi begitu. Namun, tetap saja aku merasa kesal melihatnya tidak khawatir sama sekali soal Rafael.

Seorang anak tahu-tahu lewat di depan kami, berlari tak sabar ke arah kolam air mancur. Ibunya yang tampak mengikutinya dengan susah payah membuat rasa cemasku kembali muncul dan menggelitiki kulitku.

"Ro." Aku menoleh ke arah Romeo yang balas menggumam. "Kita masuk, yuk?"

Romeo menatapku sejenak, lalu menoleh ke arah para ibu yang masih sibuk berfoto. Aku yakin kami tak akan mengundang banyak perhatian kalau nekat masuk karena kami terlihat seperti pasangan mahasiswa.

Romeo kembali menatapku, lalu mengacungkan jempol dengan senyum jail. Aku balas menyengir, kemudian bangkit dan beringsut ke arah gedung oval—gedung utama di Taman Pintar. Sementara Romeo membeli tiket, aku mengawasi para ibu, siapa tahu mereka melihat kami dan ingin ikut-ikutan masuk.

Setelah mendapat tiket, kami bergegas melangkah ke dalam, dan sempat terpana sebentar oleh terowongan akuarium yang menaungi kami. Begitu sampai di ujung terowongan, kami disambut oleh T-Rex. Romeo dengan segera mengeluarkan kamera dan memotret replika itu.

"Au, diem di sana, deh. Aku foto," kata Romeo, lalu mundur beberapa langkah. Aku mengikuti perintahnya dan

mengeluarkan ekspresi ngeri seolah sedang dikejar dinosaurus ngamuk di Jurassic Park, sama sekali melupakan tujuan utamaku datang ke sini.

Aku menggeleng begitu ingat. "Ayo ah, Ro! Kita cari Rafael!"

Romeo mengikutiku bergerak ke bagian dalam ruangan, yang merupakan sebuah aula oval besar dengan sebuah tangga tanpa undakan yang mengelilingi sisinya. Berbagai percobaan ilmu pengetahuan dan teknologi berjajar di dinding lantai dasar. Aku mengamati *stand-stand* itu, berhenti di depannya untuk membaca papan informasi, lagi-lagi lupa tujuan utamaku.

Romeo pun sepertinya demikian, karena dia sekarang asyik memutar sebuah papan bundar warna-warni, yang menciptakan warna putih. Aku menghampirinya, lalu menariknya pergi.

Di dalam ruangan itu, terdapat rombongan dari banyak sekolah dalam seragam warna-warni sehingga aku kesulitan menemukan Rafael. Romeo juga sepertinya tidak berniat membantu karena dia malah sibuk memotret. Aku mendesah, lalu membuang pandangan ke kanan. Pada saat itulah, aku melihat sebuah kerumunan yang tidak biasa.

"Ro, ayo," kataku, lalu melangkah ke arah kerumunan itu, yang merupakan semacam percobaan sains. Seorang pria muda berkemeja merah di belakang meja panjang sedang memegang sesuatu yang tampak seperti kawat besi.

"Mbaknya, mungkin mau coba?" tanyanya begitu melihatku. Sebelum aku sempat menolak, dia sudah menyerahkan alat itu.

Walaupun tidak tahu namanya, aku pernah melihat benda ini sebelumnya. Benda ini terbuat dari besi yang dirancang sedemikian rupa, meliuk-liuk, dan penuh tipu daya. Benda yang kuyakini masih satu famili dengan kubik-rubik, yang dibuat hanya untuk satu tujuan: membuat orang kurang intelek merasa semakin menyedihkan. Rex pasti akan mendebatnya dengan permainan-yang-mengasah-otak.

"Mbak lihat lingkaran itu, kan? Nah, sekarang Mbak usahakan bagaimana caranya supaya lingkaran itu bisa keluar."

Aku memperhatikan sebuah lingkaran malang yang terjebak di antara lilitan besi itu. Kenapa dia bisa masuk ke situ, sih? Bikin susah saja.

Karena tanganku tak kunjung bergerak, laki-laki itu memberi senyum menyebalkan. "Itu level paling mudah, lho, Mbak."

Wah. Dia tahu saja cara bikin orang kesal.

Dengan tekad baru, aku mulai memindah-mindahkan lingkaran itu, berusaha membuatnya keluar dari sebuah segitiga kecil di bagian paling bawah. Namun, segitiga itu lebih besar dari si lingkaran sehingga dia terjebak. Lingkaran itu begitu malang sampai-sampai aku bisa mengerti perasaannya. Maksudku, dia hanya kelinci percobaan ilmuwan-ilmuwan kejam. Tebak siapa yang beberapa bulan lalu juga merasa demikian!

Selama beberapa menit, aku berusaha memecahkan tantangan itu. Namun pada akhirnya, yang kuhasilkan hanya keringat dingin, juga harga diri yang terluka. Anak-anak kecil yang tadinya berdiri di sekelilingku dan menontonku penuh minat, satu per satu mengundurkan diri atau ditarik ibunya pergi.

Aku mengerling laki-laki tadi, yang masih tersenyum. "Mas punya tang?"

Senyum laki-laki tadi lenyap sesaat sebelum kembali terbit. Mungkin pertanyaanku itu adalah pertanyaan yang

sudah terlalu sering didengarnya—dia sudah bosan menjawab tapi harus tetap profesional.

"Mau saya bantu?" tawarnya, yang segera kuterima. Aku menyerahkan alat itu, yang segera dipegangnya dengan ahli (kelingkingnya terangkat). "Mbak lihat lingkaran ini, kan? Nah, sekarang kita akan mengeluarkannya."

Aku mengamati lingkaran itu tanpa berkedip. Aku harus tahu cara membebaskannya.

"Mbak lihat, ini ada yang bentuknya sama, kan? Kita gabungkan seperti ini." Laki-laki itu menggabungkan dua bentuk besi yang sama. "Lalu, kita keluarkan saja lingkarannya."

Begitu saja, laki-laki itu membawa lingkaran kecil itu melalui kelokan besi yang tadi sudah digabungkannya. Lingkaran itu terbebas tanpa banyak usaha.

Aku meraih lingkaran itu dari tangan laki-laki tadi, lalu menatapnya tak percaya. Kenapa aku tadi tidak kepikiran ke sana, sih? Aku malah memaksa lingkaran itu keluar dari sebuah segitiga yang bahkan tidak punya andil apa pun dalam usaha pembebasannya!

"Mudah saja kan, Mbak?" kata laki-laki itu, membuatku mencibir dalam hati. Dia kan kerja di sini. Bisa jadi dia

sudah latihan berkali-kali sebelum benar-benar memperagakannya.

Akan tetapi, aku tidak mengatakannya dan sibuk mengamati lingkaran kecil itu. "Yang bisa nyelesain ini biasanya berapa cepat, Mas?"

"Hm... tergantung. Ada yang bisa berjam-jam…." Laki-laki itu melirikku. "Ada juga yang kurang dari semenit, kayak anak yang tadi itu."

Perutku menggeliat aneh begitu mendengar kalimatnya yang terakhir. Sebenarnya kalimatnya yang pertama juga bikin jengkel sih, tapi yang terakhir itu, lho....

"Anak yang mana maksud Mas?" tanyaku deg-degan. "Anak TK yang tampangnya imut tapi ngeselin, bukan? Peci oranye?"

Laki-laki itu mengedip, lalu mengangguk. "Iya, yang itu. Dari PAUD Ceria."

Aku menganga, lalu menoleh secepat kilat kepada Romeo, yang mengangkat pandangannya dari kamera yang terarah kepadaku. Dia... apa, merekam kekonyolanku barusan?

"Mbak mau coba level yang lebih tinggi?" tanya laki-laki tadi, sudah mengangkat untaian besi lain yang tampak jauh

lebih rumit dari hidupku. Dengan segera, aku menggeleng, lalu menggiring Romeo menjauh dari sana.

"Kamu ngerekam aku?" sahutku kesal. Aku sibuk menyelamatkan lingkaran itu dan apa yang dilakukannya? Bukannya membantu, malah bikin dokumentasi!

Romeo menyengir lebar. "Habis kamu lucu sih, Au."

Aku menanggapinya dengan tawa sumbang, lalu mendesah. Walaupun Rafael tadi mampir ke Pojok Kreasi Sains dan terdengar baik-baik saja, aku masih ingin mencarinya dan melihatnya sendiri. Jadi, aku melangkahkan kaki menuju tangga. Namun, sebelum naik, tanpa sengaja aku melihat ke kanan, ke arah sebuah bangunan berbentuk rumah. Pada bangunan itu, terdapat tulisan 'Simulator Gempa Bumi'.

"Mau coba, Mbak?" tanya pegawai Taman Pintar yang berdiri di depannya.

"Wah! Bisa?" seruku, jadi bersemangat. Aku menarik Romeo, lalu melepas sepatu dan masuk ke rumah itu.

Setelah kami duduk, pegawai tersebut menyalakan simulator. Dia memasang dari getaran skala rendah, sedang, hingga tinggi yang membuat seisi rumah bergoyang. Sepanjang simulasi, aku tertawa-tawa, lebih karena sensasi ganjil yang baru kali pertama kurasakan itu.

Begitu simulasi itu selesai, aku menatap Romeo yang tampak mencengkeram ujung meja. Wajahnya tampak pucat pasi. Karena dari tadi aku sibuk dengan diriku sendiri, aku tak begitu memperhatikannya.

"Ro? Kenapa?" tanyaku.

Romeo bergerak sedikit. "Oh? Udah selesai, ya? Yuk."

Setelah mengatakannya, Romeo buru-buru keluar dari simulator itu. Aku mengangguk ke arah penjaganya tadi, lalu mengikuti Romeo yang berjalan limbung ke arah tangga. Cowok itu tampak lemas dan dia memilih untuk bersandar di tembok.

Melihatnya seperti ini, aku jadi cemas. "Ro?"

Romeo menyapu anak rambutnya yang jatuh ke dahi, lalu tersenyum samar. "Nggak apa-apa, kok. Cuma keingat gempa dulu."

Aku mengernyit. "Gempa kapan?"

"2006," jawab Romeo.

Aku menepuk dahi, baru ingat. Di tahun 2006 memang pernah terjadi gempa besar di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang membuat ribuan orang kehilangan nyawa dan ribuan lainnya kehilangan tempat tinggal. Karena pada saat itu aku belum tinggal di sini, aku tidak langsung bisa mengingatnya.

"Sori, Ro," sesalku, sambil menambahkan kata 'tidak sensitif' ke kamus kumpulan sifat burukku.

"Nggak apa-apa, cuma keinget aja," kata Romeo, walaupun jelas, dia masih tampak sedikit terguncang.

Kalau dipikir-pikir, dari 4R, hanya dia yang punya banyak trauma. Dia punya trauma keramas pakai sampo, trauma gempa... dan entah kenapa aku punya perasaan kalau masih ada lebih banyak lagi dalam daftarnya.

Saat aku sedang mengalihkan pandangan, tanpa sengaja aku melihat rombongan PAUD Ceria di lantai atas. Aku menajamkan pandangan dan melihat Rafael, yang digandeng Bu Hawa di barisan paling belakang. Pemandangan itu membuatku akhirnya bisa mengembuskan napas lega.

"Kayaknya dia baik-baik aja," kataku, lalu menoleh ke arah Romeo, yang tampak tidak baik-baik saja.

Aku mengamatinya sejenak, lalu menarik lengan kausnya. Romeo balas menatapku bingung, tapi tak menolak ketika aku membawanya kembali ke arah pintu masuk. Aku ingin mengulang pengalaman di Taman Pintar ini dari awal, khusus untuk menikmatinya.

Khusus untuk menghibur Romeo.

Setelah satu jam mengelilingi Taman Pintar (bagian alat yang bisa bikin rambut berdiri itu kocak banget; aku puas memotret Romeo yang mirip kaktus), kami akhirnya sampai di bagian akhir dan keluar dari ruang oval. Di depan taman air mancur, anak-anak ternyata sudah bereuni dengan orangtuanya masing-masing.

Aku segera menghampiri Bu Hawa yang sedang menemani Rafael.

"Bu, maaf ya," kataku, tidak enak hati. "Saya dari dalam juga."

Bu Hawa menatapku dan Romeo bergantian, lalu tersenyum. "Tidak apa-apa, Mbak."

Aku ikut tersenyum, lalu berjongkok di depan Rafael yang hanya menunduk. "Gimana, Fa? Seru, kan?"

Rafael hanya mengangkat bahu sebagai jawaban. Aku mengerling Bu Hawa, yang senyumnya berubah kaku. Dengan segera, aku tahu ada yang terjadi.

"Besok, saya bisa ngobrol dengan Mbak setelah sekolah?" tanya Bu Hawa, membuatku meringis.

"Tentu, Bu," jawabku. Bu Hawa mengangguk, lalu memohon diri untuk menemui orangtua yang lain.

Aku kembali menatap Rafael, lalu duduk di sampingnya. "Ada apa, Fa?"

Rafael diam seribu bahasa dan menggerak-gerakkan kakinya di udara. Tak jauh dari kami, Romeo sibuk melambai ke arah para ibu yang pamit pulang, tampak tak sadar adiknya sedang murung.

Tahu-tahu saja, gerakan tangan Romeo terhenti. Dia membeku dengan mata membelalak ke suatu arah. Wajahnya kembali pucat seperti saat gempa tadi, atau malah mungkin lebih pucat.

Aku sedang menatapnya curiga ketika terdengar suara merdu, "Romeo?"

Aku dan Rafael menoleh berbarengan ke belakang. Seorang wanita muda semampai sedang berdiri tak jauh dari kami. Tubuh molek kecokelatan dan rambut lurus panjangnya mengingatkanku akan... siapa, ya?

Astaga. Aku sedang melihat kembarannya Missy.

"Karen?"

Suara Romeo membuatku kembali menatapnya. Rasa-rasanya, aku belum pernah melihat Romeo salah tingkah. Jadi, pemandangan Romeo yang garuk-garuk kepala sambil melihat ke arah lain ini benar-benar hal baru.

"Lagi ngapain di sini?" tanya cewek bernama Karen itu sambil berjalan mendekat. Matanya melebar ketika dia melihatku dan Rafael. "Kamu... sudah berkeluarga, Ro?"

"Hah?" seruku dan Romeo berbarengan.

"Belum." Romeo segera menambahkan, "Eh, maksudku... ini Rafael, adikku, sih. Yang ini Audy...."

Aku menunggu Romeo meneruskan dengan 'pengasuh adikku', tapi dia membiarkan kalimatnya menggantung. Karen menatap Romeo, aku, dan Rafael bergantian sambil mengangguk-angguk.

"Oh, *tak* pikir[2]," katanya dengan dialek Yogya yang khas. Dia tersenyum, lalu mengangguk kecil ke arah kami. "Karen."

Aku baru saja bangkit untuk mengulurkan tangan saat terdengar teriakan, "Bundaa!"

Kami semua menoleh ke arah suara itu, ke arah seorang balita yang digendong pria tinggi kekar di depan pintu masuk utama. Karen melambai kepada mereka, lalu kembali menatap Romeo dengan senyum lebar.

"Yang sudah berkeluarga kan aku ya," kata Karen kepada Romeo, yang membalasnya dengan sedikit gerakan bibir.

---

[2]Oh, kupikir.

“Kalo gitu, aku masuk dulu, ya. Senang bisa ketemu lagi setelah sekian lama, Ro.”

Romeo mengedikkan dagu sambil menggumamkan, “Yap.”

Namun, Karen tidak langsung pergi. Dia malah mengamati Romeo, seperti sedang mengenang sesuatu.

“Kamu jadi lebih ganteng ya, Ro. Coba aku lebih sabar.”

Setelah mengatakan itu, Karen melambai ringan ke arah kami semua, lalu melangkah pergi. Aku melirik Romeo yang menerawang, lalu bertukar pandang dengan Rafael yang seolah mengatakan *‘awkward’* tanpa suara.

Dari pandangan rumit Romeo ke arah keluarga kecil itu, aku tahu dia dan Karen punya sejarah. Aku tidak tahu seperti apa persisnya, tapi kalau melihatnya yang sampai terguncang begini, aku yakin Karen punya pengaruh yang sangat besar.

Di sampingku, Rafael pun sudah kembali memandangi tanah. Apa-apaan suasana suram ini?

“OKE!” Aku menabok pahaku sendiri, lalu bangkit, membuat Rafael nyaris terjengkang dari bangkunya. Romeo juga sudah berhenti melamun dan menatapku lesu. “Kita jalan-jalan!”

“Ke mana?” tanya Romeo, tampak bingung sekaligus membutuhkannya.

Aku hanya menjawabnya dengan senyum lebar.

Saat ini, kami sudah berada di Malioboro Mall, sedang menjilat-jilat es krim lembut McDonald’s setelah kelelahan bermain di Fun World.

Aku mengamati Romeo dan Rafael yang duduk di depanku, tidak tahu pasti mengapa aku membawa mereka melakukan kencan ala anak SMA yang kubayangkan saat bersama Rex. Mungkin alam bawah sadarku benar-benar menginginkannya, saking kenyataan tidak memungkinkan.

Walaupun demikian, aku cukup senang karena hari ini aku jadi saksi kehebatan Romeo di Time Crisis. Aku sempat menjadi rekannya, tapi langsung mati di babak-babak awal. Rafael menggantikanku dan tewas juga di babak selanjutnya. Romeo? Dia main terus sampai babak-entah-berapa hanya dengan satu kali menggesek kartunya.

Saking serius dan awetnya bermain, Romeo jadi tontonan orang-orang. Secara kebetulan, tampilannya pun mirip dengan salah satu karakter yang muncul di permainan

itu. Dan posenya saat menembak sudah seperti anggota SWAT atau apalah.

Sebagai tambahan, dia tidak merayakan kehebatannya dengan berjoget-joget norak seperti yang biasa dilakukannya di rumah. Dia menggunakan jeda permainan untuk minum dari botol air mineral yang kubelikan untuknya. Setelah itu, dia akan fokus lagi ke layar dan mulai menghabisi seluruh robot jahat yang ditemuinya.

Karena permainan itu tidak kunjung tamat, aku dan Rafael sampai merasa bosan dan akhirnya mencari permainan lain. Setelah beres memukul-mukul kepala buaya, mencegah tikus mencuri keju, beberapa putaran balapan mobil, dan berbagai permainan lain, kami kembali kepada Romeo yang masih gigih berjuang dan menungguinya sampai titik darah penghabisan. Dia baru tewas di tangan bos monster besi pada babak terakhir, sekaligus memecahkan rekor di mesin itu. Karena pencapaian itu, dia sampai dapat tepuk tangan meriah dari orang-orang yang menonton, termasuk para pegawai Fun World. Aku sendiri kepingin menyematkannya bintang tanda jasa.

Kalau ada satu hal yang bisa kusimpulkan dari kerja kerasnya itu: Karen bukan sekadar mantan pacar.

"Dia pacar pertamaku," kata Romeo, seolah bisa menerka jalan pikiranku. Sekeliling mulutnya berlepotan es krim. "Cinta pertamaku."

Aku melirik Rafael yang tengah menekuni es krimnya, sama sekali tidak tampak keberatan mendengar kisah cinta kakaknya. Kalau Aries (adikku) yang bercerita soal pacar-nya, aku mungkin sudah membekapnya dengan bantal.

"Udah kuduga," kataku. Cinta pertama memang tak terlupakan.

"Aku pacaran sama dia selama SMA, tapi pas kelulusan, kami putus." Romeo mengambil jeda. "Dia nggak bilang alasannya, tapi beberapa tahun lalu aku dengar katanya dia dijodohin orangtuanya."

Aku mengangguk-angguk, teringat suami dan anaknya tadi.

"Nggak nyangka aja bakal ketemu dia lagi." Romeo menarik napas panjang, lalu mengembuskannya sambil bersandar di kursi. Es krim di tangannya mulai mencair.

"Setelah bertahun-tahun, tipe kamu masih sama, ya," kataku, membuatnya melirikku. "Megan Fox, Missy...."

Romeo terus menatapku beberapa lama sebelum akhirnya mengangguk-angguk pelan. Kemudian, dia lanjut melamun. Ada yang salah dari sikapnya ini. Kalau memang

tipenya masih sama, kenapa dia tidak mendekati Missy? Maksudku, tidak cuma berbual dan benar-benar mendekatinya? Saat Missy datang ke rumah 4R tempo hari, Romeo bahkan tidak keluar dari kamarnya.

"Mereka terlalu mirip? Missy terlalu ngingetin kamu sama Karen?" tebakku, membuat Romeo kembali menatapku, tapi kali ini dengan mata yang terbuka lebar. Aku mendesah. "Aku nggak tahu Karen itu gimana, tapi Missy? Aku tahu pasti. Mungkin mulutnya tajam, tapi dia orang yang setia. Dia nggak akan ninggalin seseorang begitu aja."

Aku tahu kalau aku terdengar seperti penjual obat, tapi aku tidak bisa mencegah diriku sendiri untuk tidak melakukannya. Romeo yang sekarang duduk di depanku ini terlihat betul-betul galau karena kemunculan cinta pertamanya dan entah kenapa aku jadi iba.

Tahu-tahu, sesuatu terlintas di benakku. Punggungku sampai menegak dibuatnya.

"Ro!" seruku, membuat es krim Rafael meleset ke pipinya. "Setelah Karen… kamu pernah pacaran lagi nggak, sih?"

Pertanyaanku itu seperti seember air es bagi Romeo, karena sekarang dia membeku. Matanya tidak berkedip untuk beberapa detik.

Romeo membuka mulut, tapi aku buru-buru menyambar, "Yang di The Sims nggak dihitung."

Romeo mengatupkan mulut. "Kalo di Facebook?"

Gantian aku yang menganga. "Kamu pacaran di Facebook?"

Romeo menyunggingkan senyum samar, lalu mengedikkan bahu. Aku sendiri masih melongo, tidak menyangka kehidupan romansanya ternyata begitu menyedihkan—mungkin malah lebih menyedihkan dariku.

Hari ini, aku kembali menemukan trauma Romeo yang lain.

Dia trauma pacaran.

Sepanjang jalan pulang, aku memikirkan Romeo, yang tampaknya sudah melupakan kejadian tadi dan asyik bercengkerama dengan Rafael soal *game* terbaru. Semakin aku memperhatikan punggungnya, semakin aku merasa bersimpati. Rupanya, selama ini, dia cuma sok-sokan demi

menyembunyikan luka masa lalunya. Sok bodoh lah, sok jorok, sok bahagia, sok *playboy*....

Namun, bagaimana dia bisa menyembunyikan semua traumanya itu dari keluarganya? Bagaimana dia bisa tetap punya energi untuk tersenyum seolah tidak ada apa-apa?

Tanpa terasa, kami sudah sampai. Aku sendiri baru tersadar dari lamunanku saat menginjak daun kering di pekarangan rumah 4R. Begitu aku mendongak, Rex tampak bersandar di kusen pintu depan yang terbuka, menatapku dengan tatapan elangnya yang biasa. Romeo dan Rafael sudah tidak tampak di mana pun. Jadi ini, balasan yang kudapatkan setelah semua yang kulakukan hari ini....

"Eh, hai," ucapku, kaget bercampur salah tingkah.

"Udah, ketemu dosennya?" tanyanya, sama sekali mengabaikan eh-hai-ku barusan.

"Ah, dosen, ya." Aku menjilat bibir. "Dosennya telat datang."

Rex mengernyitkan dahinya dan itu tidak pernah berarti bagus. "Tapi kamu tungguin, kan?"

"Aku... aku nggak tungguin," kataku akhirnya. Percuma saja aku mengarang alasan. Rex pasti akan mengetahuinya dalam satu detik. "Aku khawatir sama Rafael, jadi aku nyusul ke Taman Pintar."

Tidak seperti dugaanku, Rex tidak menyalak. Dia hanya terdiam dengan mata melebar tak percaya, dan itu membuat perasaanku jadi seratus kali lebih buruk. Lebih baik dia mengatakan sesuatu daripada diam begini.

"Kamu nggak langsung balik ke kampus setelah ke Taman Pintar?" tanyanya lagi, membuatku jadi menyesali pemikiranku barusan. Ternyata, lebih baik dia diam! Kalau begini, aku harus menjawab apa?

Melihatku kesusahan menjawab, Rex mendorong bahunya dari kusen pintu dan berdiri tegak. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Pose yang akhir-akhir ini kusegani, karena biasanya ini pertanda dia akan mengomel....

"Kamu ke mana setelah dari Taman Pintar?"

Seperti itu.

"Ke... Malioboro Mall," jawabku sambil memandangi dedaunan kering. Aku benar-benar tak berani mencari tahu ekspresi Rex. Namun kalau aku harus menebak, kadar kekecutannya ada di level maksimum. Dari sini, aku seperti bisa mencium bau asamnya sampai rasanya kulitku ikut meleleh.

Karena Rex tak kunjung berbicara lagi, aku memberanikan diri mengangkat wajah. Namun, tak terlihat siapa

pun di ambang pintu. Rex sepertinya sudah lama pergi, mungkin tak tahan lagi menghadapiku.

Aku mendesah, entah karena lega atau sebaliknya. Lagi-lagi, aku sudah mengecewakannya. Entah kapan aku bisa melakukan semuanya dengan benar. Mendadak, aku merasa lelah sampai kesulitan melangkah ke rumah itu.

Ketika aku baru berjongkok, Romeo muncul di pintu. Sekarang, baru dia muncul? Bikin jengkel saja.

Romeo menghampiriku dengan senyum konyol biasa di wajahnya. Aku jadi kembali teringat lamunanku tadi. Di balik senyum itu, bisa jadi dia sedang menahan rasa sakit yang lain.

"Sudah, sudah, tidak usah dipikirkan," katanya, entah kenapa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Gimana, udah bangun rumah?"

"Bangun rumah?" ulangku. Mungkin aku salah dengar.

"Iya, rumah kamu," kata Romeo lagi. "Oh, atau kamu langsung beli yang udah jadi?"

Aku baru mau menyangkanya gila saat teringat kalau Romeo sedang senang-senangnya main The Sims. Aku sendiri belum punya waktu untuk mulai memainkannya. Mungkin, sekarang adalah waktu yang tepat.

“Ayo bangun rumah,” ucapku, tanpa sedikit pun keraguan. Romeo membalasnya dengan acungan jempol dan senyum lebar.

Aku memerlukan sesuatu untuk membuatku lupa akan kemarahan Rex tadi, dan membangun rumah bisa jadi ide yang bagus.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh Pernyataan Cinta Remaja 17 Tahun terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apakah IQ Audy bisa bertambah?

Argumen utama:
Selama kutukan nenek sihir masih ada, sepertinya tidak.

The Prince

Membangun rumah ternyata memang ide bagus.

Seperti kata Romeo, The Sims memang mengasyikkan (beda asyiknya dengan Halo[3], di sini aku tak perlu menempelkan bom di pantat siapa pun). Saking asyiknya, sekarang aku lanjut memainkannya di koridor ruang jurusan sembari menunggu Pak Jono datang.

Semalam, Romeo mengajariku bermain The Sims dari awal. Aku membuat karakter yang persis diriku dan menamainya dengan namaku sendiri. Setelah itu, aku membeli tanah untuk rumahku, membangunnya, dan membeli berbagai perabot, sehingga rumahku layak huni. Romeo berkata aku juga harus memiliki *lifetime wish* (semacam tujuan hidup para Sims), tapi sampai sekarang aku belum bisa memastikan. Untuk sementara, aku hanya ingin hidup Audy-Sim bahagia.

---

[3] Halo adalah permainan tembak-menembak dari Amerika, tentang perang antara manusia dan alien.

Saat sedang mengganti baju untuk Audy-Sim (ini benar-benar asyik, rasanya seperti main Barbie lagi), aku mendengar suara derap langkah. Aku menoleh, mendapati sepatu hitam mengilap, lalu mendongak untuk melihat pemiliknya. Pak Jono tampak sedang berjalan ke arahku, tapi sebelum aku sempat menyapa, dia malah langsung berbelok masuk ke ruang jurusan. Padahal, jelas-jelas pandangan kami berserobok.

"Pak!" panggilku sambil berusaha bangkit, lupa dengan laptop yang kupangku. Hampir saja aku menjatuhkannya.

Aku mendekap laptop Romeo seadanya, lalu tergopoh ke ruang jurusan mengejar Pak Jono. Begitu sampai di mejanya, aku menjatuhkan laptop itu ke sana tanpa sengaja. Pak Jono yang baru saja duduk melirik laptop itu dengan ekspresi kesal.

"Sibuk main The Sims, Mbak Audy?"

Aku segera menutup layar laptop itu, lalu meringis. "Maaf Pak, soal kemarin. Saya datang pukul sembilan, tapi Bapak belum datang."

Alis Pak Jono yang terangkat tinggi-tinggi membuatku tahu kalau barusan aku sudah salah omong. Seperti yang sudah-sudah.

"Jadi, kamu mau menyalahkan saya?" semburnya. "Saya juga masuk gerbang kampus ini tepat pukul sembilan. Saya malah sempat memanggil Mbak di parkiran."

Sial. Jadi yang kemarin itu memang dia.

Aku berdeham. "Maaf Pak, kemarin... ada urusan mendadak."

Pak Jono mengamatiku sambil menyandarkan punggung ke sandaran bangkunya. Dia kemudian mengambil dokumen yang ada di pojok mejanya, lalu melayangkannya ke arahku. *Outline* judulku.

"Jadi... gimana, Pak?" tanyaku cemas.

"Tidak gimana-gimana. Saya tidak mau membimbing Mbak."

Perkataannya itu sukses membuatku melongo.

"Judul dengan tema seperti ini sudah banyak diangkat," katanya lagi. "Kalaupun diteruskan, percuma. Mbak sudah pasti akan diserang di seminar proposal."

lni benar-benar di luar dugaanku. Aku tak pernah memikirkan kemungkinan itu. Saat ini, duniaku seperti runtuh perlahan.

"Terus... sekarang gimana, Pak?"

Pak Jono mengangkat bahu, acuh tak acuh. "Mbak bisa cari dosen lain, tapi saya bisa pastikan, mereka juga akan

minta Mbak ganti judul. Tapi kalau Mbak mau tetap saya bimbing, Mbak harus cari judul lain."

Mudah saja dia berbicara. Batas penyerahan proposal skripsi kan tinggal akhir bulan ini. Dia tidak tahu apa, kalau aku membutuhkan dua bulan untuk mencari judul yang dikatakannya percuma tadi!

Oh, tunggu. Dia memang tidak tahu.

Aku mendesah, rupanya agak terlalu kencang sehingga Pak Jono sekarang melotot ke arahku.

"Sekarang, silakan mikir di luar. Saya sebentar lagi harus mengajar," katanya ketus.

Aku mengamati Pak Jono yang semakin senewen, lalu mengangkat ibu jari, mencoba-coba peruntungan. "Bapak masih kece."

Pak Jono jelas-jelas tidak terkesan karena dia mendesis, *"Out. Now."*

Aku menyambar *outline* judul dan laptopku, lalu setengah berlari ke luar ruang jurusan. Setelah sampai di koridor, rasanya aku ingin berteriak sekencang-kencangnya.

Kapan sih, kutukan ini akan berakhir?

Aku berjalan lesu ke arah gerbang PAUD Ceria yang sudah tampak ramai. Sebelum ke sini, tadi aku mampir ke perpustakaan untuk melihat-lihat skripsi alumni. Benar saja, skripsi yang membahas tentang krisis ekonomi Amerika sudah sangat banyak, belum lagi judul-judulnya sangat keren. Apalah arti judul percuma-ku ini.

Setelah menjemput Rafael nanti, aku akan menemui Rex dan minta maaf kepadanya. Aku sudah membuatnya benar-benar marah kemarin. Besar kemungkinan aku akan membuatnya lebih marah hari ini. Mari lihat apa dia masih akan tetap bertahan.

"Mbak Audy!"

Aku mendongak, lalu mendapati diriku sendiri sudah berada di halaman PAUD Ceria. Bu Hawa melambai-lambai dari depan kelasnya, tapi Rafael tidak tampak di mana pun. Melihat ekspresi guru itu, aku jadi teringat kalau kami punya janji untuk berbicara lagi. Buru-buru aku menghampirinya.

Bu Hawa menyunggingkan senyum kaku. "Kita bicara di dalam saja ya, Mbak. Rafael ada di taman, ditemani Bu Inne."

Aku memutar kepala ke arah taman di pojokan lapangan. Rafael memang tampak sedang berjongkok di sana, ditemani oleh seorang guru dari kelas lain. Aku kembali menatap Bu Hawa, mengangguk, lalu mengikutinya masuk. Aku duduk di bangku kayu kecil di seberang Bu Hawa.

"Begini, Mbak." Bu Hawa tidak membuang waktu dengan berbasa-basi. "Ini mengenai Rafael. Saya dan guru-guru lain, juga Kepala Sekolah sudah berdiskusi soal Rafael."

Tunggu. Pembicaraan apa ini? Kenapa Kepala Sekolah sampai dibawa-bawa?

"Rafael... kenapa, Bu?" tanyaku mulai cemas. Maksudku, ini pasti sudah bukan tentang pertengkarannya dengan Jose lagi. Mungkin sekarang seisi kelas sudah dimusuhinya?

"Rafael adalah anak yang berbeda, Mbak. Istimewa," kata Bu Hawa. "Saya yakin, Mbak dan kakak-kakaknya yang lain juga sudah memahami itu."

Aku mengangguk.

"Tadinya, saya pikir Rafael hanya lebih cerdas dari anak seusianya. Tapi setelah *study tour* kemarin, saya sadar kalau Rafael tidak sekadar cerdas." Bu Hawa membuat jeda. "Dia *gifted*. Genius."

Yang itu aku juga sudah tahu. Namun, tetap saja, mendengarnya dari Bu Hawa membuatku merinding.

Selama ini aku sengaja tidak memberitahunya apa pun karena aku takut dia akan... *takut*.

"Kemarin, dia bisa menyelesaikan *puzzle* besi hanya kurang dari satu menit. Terus, di saat anak-anak lainnya bersemangat melihat percobaan spektrum warna, dia malah menghilang." Bu Hawa mendesah. "Saya menemukan dia di depan torso, mempelajari bagian-bagian tubuh manusia. Dia bahkan bisa hafal semuanya dalam waktu singkat."

Aku menatap kosong ke arah tulisan A B C D E di papan tulis. Bahkan spektrum warna yang sempat membuat Romeo tertarik di Taman Pintar sudah tidak membuat Rafael penasaran lagi.

"Selain itu, dari awal Rafael juga selalu kesulitan bersosialisasi," lanjut Bu Hawa, membuatku kembali menatapnya. Wajah guru muda itu tampak letih. "Saya selalu menyuruhnya untuk masuk ke barisan, tapi dia selalu berhasil memperlambat jalannya dan tertinggal di belakang. Di kelas, dia juga hampir tidak pernah memperhatikan. Dia lebih sering sibuk sendiri dengan buku atau Tamiya-nya. Teman-temannya pun sudah menyerah mengajaknya bermain.

"Saya tidak mengatakan Rafael nakal, atau kurang ajar, atau sebagainya," kata Bu Hawa lagi. "Tapi Rafael memang

istimewa. Dan saat ini, institusi kami belum dapat meng-akomodir kebutuhannya."

Aku melotot. "Itu… apa maksudnya, Bu?"

Bu Hawa tersenyum miris. "Saran saya—saran kami, PAUD Ceria, Rafael lebih baik bersekolah di tempat yang bisa mengakomodir kebutuhannya. Yang bisa menjawab rasa penasarannya. Yang bisa menantangnya. Kami... belum mampu."

"Maksudnya... Rafael harus pindah sekolah?" tanyaku, benar-benar terkejut.

Bu Hawa mengangguk, tampak benar-benar berat hati. "Itu adalah hasil diskusi para guru dan kepala sekolah."

Aku menyandarkan punggung ke bangku pendek, mengabaikan rasa sakit yang menusuk di sana. Jantungku seperti diremas saat menyadari bahwa Rafael tidak harus pindah sekolah; dia dikeluarkan dari sekolah ini.

"Maaf, Mbak Audy. Saya benar-benar minta maaf," kata Bu Hawa. Matanya sudah berkaca-kaca. "Saya juga menyayangi Rafael, sebagaimana saya menyayangi para murid lainnya. Karena saya menyayanginya, saya tahu kalau saya harus merelakannya. Tempat ini tidak bisa membuatnya bahagia. Tempat ini kurang tepat untuknya."

Aku mengangguk-angguk, walaupun tidak tahu apa yang kusetujui. Setelah minta diri, aku bangkit, lalu berjalan ke arah pintu. Di kejauhan, Rafael tampak serius menggali tanah, barangkali kembali mencari cacing karena aku belum juga menemaninya mencari pupuk kandang.

Setelah menarik napas panjang, aku menghampiri Rafael. Bu lnne yang menyadari kehadiranku tersenyum, lalu memohon diri. Aku balas mengangguk, lalu berjongkok di samping Rafael.

"Maaf ya, belum sempat nyari pupuk kandang," kataku, membuatnya menoleh. Kedua mata bulatnya balas menatapku. Di bawah peci, rambutnya tampak basah oleh keringat.

"Nggak apa-apa. Aku cari cacing aja. Lebih alami," katanya, lalu kembali menggali. Aku mengamati puncak pecinya, mendadak merasa ingin menangis. Mengapa ini harus terjadi kepada Rafael? Apa kutukanku menular?

"Yuk, sekarang kita cari pupuk kandang!" seruku, untuk mengalihkan perhatianku sendiri.

Rafael menoleh lagi. Raut wajahnya berubah sedikit lebih cerah. Setelah menatapku sebentar, dia mengangguk dan menyambut uluran tanganku. Tangan mungilnya masih hangat, dan itu membuatku hancur. Setelah semua yang

terjadi, dia masih memercayaiku. Dia percaya aku akan membantunya. Bu Hawa juga percaya kepadaku, tapi aku tidak berbuat apa-apa.

Sepertinya, aku telah terlalu lama sibuk dengan urusanku sendiri hingga melupakannya.

Setelah pulang membeli pupuk kandang di penjual tanaman, aku langsung membantu Rafael memupuki tanaman mawar di bawah jendela kamar Regan. Rafael tampak benar-benar bersemangat untuk melihat tanaman itu berbunga lagi.

"Pupuk kandang ternyata alami juga, ya," kata Rafael sambil menepuk-nepuk kedua telapak tangannya yang kotor.

Aku mengangguk-angguk sambil mengamatinya. Sebenarnya, aku tidak bisa berhenti mengamatinya setelah pembicaraanku dengan Bu Hawa tadi. Aku tidak tahu kalau masalah Rafael sudah sepelik ini. Aku tak akan menunda lagi. Aku harus membicarakan persoalan sekolah Rafael kepada ketiga kakaknya, hari ini juga.

Seolah bisa membaca pikiranku, Rex muncul di pagar. Begitu melihatnya, perutku terasa aneh. Walau demikian, aku cukup yakin itu bukan kupu-kupu.

"Mas, baru aku kasih pupuk kandang." Rafael melapor sambil menunjuk tanaman mawar, tapi Rex tak meng-acuhkannya. Dia malah fokus menatapku tajam.

"Dosennya?" tanyanya, membuatku mengerling Rafael yang langsung manyun.

"Rafael tadinya mau kasih cacing, malah udah nyari-nyari di tanah PAUD," kataku, untuk menjaga perasaan Rafael. "Tapi aku saranin pake pupuk kandang aja. Sama alaminya, kan?"

Rex melepas maskernya, lalu kembali bertanya dengan nada lambat-lambat, "Dosennya?"

Aku menahan decakanku. "Dosennya nggak mau bimbing aku. Dia bilang judulku udah pasaran, nggak akan lolos kalo diajuin ke seminar proposal."

Kalau aku tidak salah ingat, baru kali ini aku melihat Rex menganga. Rasanya campur aduk, antara ingin memotret-nya atau tidak memotretnya.

"Dan kamu sekarang di sini, mupukin bunga, bukannya cari judul lain?" tanya Rex.

Oke. Aku tidak akan memotretnya.

“Rex.” Aku segera bangkit dan berderap ke arah Rex, mencoba untuk menjelaskan kepadanya kalau Rafael punya masalah serius melalui tatapan mataku, tapi tentunya cowok itu tidak menangkap apa pun—mungkin selain kebodohanku. “Ada yang mau aku obrolin.”

Rex menyipitkan matanya. “Ada hubungannya sama skripsi?”

Aku baru mau menjawabnya, tapi lantas menyadari sesuatu. “Kalo nggak ada, kamu nggak mau ngobrol sama aku?”

Selama beberapa saat, Rex terdiam, tampak menimbang-nimbang. Apa-apaan...?

“Udahlah, kita ngobrol bareng-bareng aja sama semuanya,” kataku ketus. Tadinya aku ingin mengobrol berdua dulu dengannya, tapi berkat sikap skripsi-mania ini, aku keki. Lagi pula, aku butuh penengah seperti Regan untuk berjaga-jaga siapa tahu diskusinya berjalan tidak imbang.

Rex tidak mengubah sikapnya. Dia malah mengangkat bahu, lalu berjalan masuk ke rumah tanpa sekali pun melirik ke arah Rafael yang termangu di depan tanaman mawar. Aku menghampiri bocah itu, lalu berjongkok di sampingnya.

“Itu tadi cuma... Rex,” kataku, juga untuk menghibur diriku sendiri. Aku lalu menepuk pelan puncak kepala Rafael. “Jangan diambil hati, ya.”

Bukannya senang kuhibur, Rafael malah melirikku judes. “Kamu kan abis megang pupuk kandang.”

“Ah.” Aku menarik tanganku yang memang berlepotan tanah, lalu menyengir ke arah Rafael yang tampak benar-benar imut dengan mulut yang mengerucut. Aku menjulurkan tangan lagi, lalu mengacak-acak rambutnya yang halus.

“AUUU!!” Rafael menjerit, lalu mengejarku yang sudah berlari ke dalam rumah.

Saat ini, aku sedang menekuni layar laptop yang terbuka di *blog* para orangtua yang punya anak-anak dalam kategori Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa seperti Rafael. Beberapa dari mereka pada akhirnya dikeluarkan atau mengundurkan diri dari sekolah dan mendapat pengajaran di rumah. Ada juga sekolah yang memperbolehkan mereka masuk lebih awal dan melompat kelas dengan program akselerasi. Mereka yang lebih beruntung dapat bersekolah di sekolah anak-anak berkebutuhan khusus.

Aku mendesah, lalu menyandarkan punggung ke sofa. Sebenarnya, apa yang terbaik bagi Rafael, aku juga masih tidak tahu. Maka dari itu, aku harus mendiskusikannya dengan ketiga kakaknya.

Aku melirik penanda waktu di laptop. Sudah pukul satu siang, tapi Regan belum juga pulang. Mungkin, dia masih sibuk dengan urusan kantor dan pernikahannya. Aku jadi tidak tahu harus melakukan apa.

Tahu-tahu, Romeo muncul dari kamarnya dengan Chocolatos terselip di mulut. Dia mendapatiku, lalu menjatuhkan diri di sofa, sekaligus menjatuhkan remah-remah ke kaus hitamnya.

"Kamu udah dapet kerja?" tanyanya (dia bicara soal Audy-Sim), lalu melirik layar laptop. "Kamu masih sibuk soal IQ Rex?"

"Bukan Rex," kataku. "Rafael."

Romeo mengernyit, lalu melepas Chocolatos-nya dengan menjepitnya seolah dia sedang mengisap cerutu. "Rafael kenapa?"

Aku baru akan memberitahunya soal keputusan sekolah-Rafael tadi, saat terdengar suara pagar dibuka. Aku bangkit, lalu melangkah ke jendela depan dan mengintip ke arah pekarangan. Regan tampak baru memarkir motornya dan

sedang melangkah masuk. Dia melebarkan mata begitu mendapatiku berdiri di samping pintu.

"Hai," sapaku, sambil mengambil alih bungkusan makanan yang dibawanya dan bergegas ke meja makan. Regan mengikutiku sambil melepas jasnya.

"Ada apa, Dy?" tanyanya, bingung melihatku yang seperti cacing kepanasan.

"Duduk dulu Re, aku panggil Rex dulu," kataku, lalu segera melesat ke kamar Rex dan membuka pintunya. Seperti biasa, Rex sedang duduk di bangku belajar, sibuk dengan kertas-kertas entah apa.

Rex menoleh, tampak kesal. "Nggak bisa ngetok dulu?"

"Ayo ngobrol. Semua udah ngumpul," kataku, tak menggubrisnya.

Walaupun tampak ogah-ogahan, Rex melangkah juga ke meja makan. Sementara itu, aku membuka pelan pintu kamar Romeo dan mengintip ke dalam. Rafael tampak mendengkur di tempat tidur. Bagus.

Aku menutup kembali pintu kamar Romeo, lalu berjingkat ke meja makan dan duduk tanpa membuat suara. Regan, Romeo, dan Rex menatapku, walaupun dengan ekspresi berbeda-beda. Regan tampak bingung, Romeo

tampak penasaran, sementara Rex tampak tak sabar ingin kembali ke meja belajarnya.

"Ada yang mau aku sampein, tentang Rafael," kataku, membuka diskusi. Aku menarik napas dalam-dalam. "Dia... dikeluarkan dari sekolah."

Mata tiga bersaudara itu terbelalak bersamaan.

"Maksud kamu apa, Dy?" tanya Regan.

"Yah, nggak dikeluarin secara langsung sih, tapi secara halus," kataku lagi. "Gurunya bilang kalau Rafael terlalu istimewa untuk PAUD itu. Harusnya Rafael sekolah di tempat yang bisa mengakomodir kebutuhannya."

Regan dan Romeo masih menatapku tak percaya sementara Rex sudah menatap lurus ke arah jendela belakang.

"Kemarin di Taman Pintar, Rafael bisa menyelesaikan *puzzle* besi yang rumit dalam waktu kurang dari semenit," tambahku. "Terus, dia juga bisa hafal bagian tubuh manusia dalam sekejap. Rafael mungkin jauh, jauh lebih cerdas dari yang kita duga."

Regan, Romeo, dan bahkan Rex tampak terkejut. Mungkin, selama ini mereka juga menyangka kecerdasan Rafael masih dalam tingkat imut-imut, tidak tingkat dewa seperti ini.

"Tapi... kalau nggak sekolah, dia harus gimana?" Regan bergumam.

"*Homeschooling* aja," tandas Rex, membuat semua perhatian terarah kepadanya.

"Tapi Rex, kalo *homeschooling,* dia nggak bisa bersosialisasi," kata Regan. "Dia tambah nggak bisa punya teman."

Rex membalas tatapan Regan. "Apa aku punya teman?" tanyanya dingin, membuat kami semua membeku. Rex mengangguk. "Tepat. Seenggaknya kalo *homeschooling,* Rafael nggak harus bercapek-capek dengerin penjelasan yang dia udah tahu sebelumnya."

Aku, Regan, dan Romeo masih terdiam. Dulu, Rex mendukung Rafael untuk bersekolah. Namun, kenapa sekarang sikapnya seperti ini?

Rex tahu-tahu mendorong kursinya dan bangkit. "Aku udah kasih tahu pendapatku soal ini. Keputusan ada di Mas Regan."

Setelah mengatakan itu, dia masuk ke kamarnya, lalu keluar lagi dengan masker. Sebelum kami sempat mengatakan apa pun, dia sudah melangkah ke arah pintu depan dan menghilang begitu saja.

Perhatian Regan dan Romeo kembali teralih kepadaku, yang jadi serbasalah.

"Aku... aku nyusul Rex dulu," kataku. Sikap Rex barusan membuatku khawatir. Jadi, aku bergegas ke pintu depan dan menyusul Rex yang sudah ada di ujung jalan.

Aku mengikutinya dalam diam. Dia berbelok menyusuri selokan Mataram ke arah lembah, sepertinya ingin ke danau. Dia selalu pergi ke sana setiap punya banyak pikiran. Tidak masalah sih kalau dia mau ke sana, aku hanya menyesal kenapa tidak membawa losion anti nyamuk.

Rex melewati pos penjaga yang tak berpenghuni, lalu menikung ke kiri. Aku sempat melambai ke arah para rusa yang hanya menatap kami dengan matanya yang cantik sebelum ikut berbelok. Di depanku, Rex menatap kosong ke arah danau yang tenang. Maskernya sudah dilepas.

Selama beberapa saat, aku mengamati sosok Rex yang selalu tampak kurus dan serius, selain kesepian.

"Aku nggak nyangka kalau Rafael udah berkembang sepesat ini," kata Rex, begitu saja hingga membuatku terkejut. "Dulu aku baru merasa tertantang waktu kelas empat SD. Jadi, waktu Rafael mau dimasukin PAUD, aku masih setuju. Kupikir dia masih butuh waktu bermain."

Aku ikut menatap danau sambil mendengarkan Rex.

"Di sekolah, aku selalu merasa tersiksa," lanjutnya. "Nggak ada teman sekelas yang paham omonganku. Nggak ada pelajaran yang belum kuketahui. Nggak ada hal-hal yang membuatku penasaran. Pada akhirnya, aku belajar sendiri. Kebanyakan tidur di kelas."

Baiklah. Terjawab sudah waktu tidur Rex.

"Di setiap sekolah yang kumasuki, Papa dan Mama selalu menemui kepala sekolahnya dulu dan menjelaskan soal keadaanku," kata Rex lagi. "Jadi, mereka menerimaku, menerima semua kelakuanku dengan syarat aku harus terus ranking satu dan ikut berbagai lomba dan olimpiade. Kalau dipikir-pikir, semua itu cuma buang waktu. Seharusnya aku bahkan sudah kuliah dan lulus dari beberapa tahun lalu, kalau nggak sering sakit."

Rex menggigiti bibir bagian dalamnya, seolah tengah mengenang memori yang menyakitkan.

"Tapi Rafael, dia berbeda. Dia istimewa dari kecil. Dia sehat. Kondisinya jauh lebih baik dariku," kata Rex lagi. "Kalo dari sekarang dia dapat arahan yang sesuai, stimulus yang sesuai... dia bisa jadi lebih hebat dari Einstein. Atau Habibie. Atau siapa pun yang dia mau."

Tampak rona baru di wajah Rex, seakan dia sedang mengidamkan sesuatu. Untuk kali pertama, aku melihatnya begitu bersemangat soal adiknya.

"Sekarang, ada banyak pilihan pendidikan. Rafael bisa *homeschooling* dulu sementara Mas Regan mencarikannya sekolah yang tepat," tambah Rex lagi.

Karena aku tak kunjung memberi tanggapan, Rex akhirnya menoleh dan menatapku dengan dahi berkerut dalam.

"Kamu ngikutin nggak, sih?" tanyanya, menyakitkan seperti biasa.

"Kenapa kamu bertahan di sekolah, Rex?" tanyaku. "Kalo sekolah begitu menyiksa, kenapa bertahan?"

Pandangan Rex kembali mengambang. "Papa menganggap sekolah itu penting supaya aku bisa berinteraksi. Aku nggak bisa bilang ke almarhum kalo aku sama sekali nggak pernah mencoba berinteraksi. Aku terlalu sibuk menahan diri."

"Menahan diri... untuk apa?" Aku merasa tidak ingin mendengar jawabannya, tapi aku menanyakannya juga.

"Untuk nggak meralat guru yang salah nulis rumus di papan tulis. Untuk nggak berkomentar saat anak-anak sekelas nggak bisa ngerjain soal logaritma mudah. Untuk

nggak ngerobek kertas ulangan yang pertanyaannya nggak cukup baik untuk dijawab."

Tiba-tiba saja, aku merasa jurang di antara aku dan Rex melebar drastis. Aku sampai mundur teratur—secara harfiah.

"Kamu... pasti gemes banget, ya," kataku, walaupun tak bisa seratus persen memahaminya. Aku juga sering, sih, memiliki keinginan merobek kertas ulangan, tapi untuk alasan yang seratus delapan puluh derajat berbeda dengannya.

"Gemes. Tapi aku juga nggak mau buang-buang energi," kata Rex lagi, hanya memperdalam jurang yang tadi.

"Apa sih Rex, yang bikin kamu suka aku?" tanyaku, tak tahan lagi. "Maksudku, selain teori Plato itu. Harusnya, secara hukum alam atau apalah, kamu gemes—bukan dalam artian baik—sama orang-orang kayak aku, kan? Aku... salah satu orang yang nggak bisa ngerjain soal logaritma mudah itu."

Tatapan Rex kembali terfokus padaku. "Tapi kamu satu-satunya orang yang pengin aku ajarin soal logaritma itu."

Giliran aku yang terdiam. Kupu-kupu di perutku yang sudah lama tertidur tahu-tahu saja mengepakkan sayap lagi.

Namun, sebelum sempat tersipu, aku teringat bahwa selama ini Rex sudah membuang banyak energi demi membantuku. Malah bisa jadi, jumlah energi yang dia keluarkan tiga bulan terakhir ini jauh lebih besar dari sebelum dia bertemu denganku digabung menjadi satu.

"Sori, Rex." Aku menunduk, mengamati daun-daun kering yang kuinjak. "Soal skripsiku... aku bener-bener minta maaf. Aku nggak tahu kalau bakal begini."

"Masih ada waktu, kan?" tanya Rex, membuatku mengangkat wajah. "Kita harus dapat judul lain secepat mungkin. Oke?"

Tanpa banyak berpikir, aku mengangguk. Rex bertahan. Dia bertahan untukku.

Walaupun masih tampak kurus dan sebagainya, saat ini Rex tampak benar-benar dapat diandalkan. Aku mungkin dikutuk, tapi Rex adalah pangeranku. Aku bisa menyerahkan seluruh duniaku di tangannya, memercayai-nya untuk mematahkan kutukan itu.

Sebelum bertemu dengannya, aku hanya seorang Audy yang pasrah dengan keadaan. Bersamanya, aku bisa menjadi Audy yang berbeda, Audy yang lebih baik.

Audy yang beruntung memiliki pangeran seperti Rex.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh Pernyataan Cinta Remaja 17 Tahun terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apa Audy layak untuk Rex?

Argumen utama:
Kalaupun tidak layak, Rex bertahan.

Karma is A...

Aku tahu batas penyerahan proposal hanya tinggal beberapa hari lagi, tapi di sinilah aku berada, di koridor rumah sakit.

Tadi pagi, saat aku ke rumah 4R untuk mengantar Rafael bersekolah seperti biasanya, Regan mencegahku. Rupanya dia mengambil cuti dari kantor. Dia berencana menemani Maura terapi kemudian mengurus surat-surat untuk dokumen pernikahan, tapi dia mengurungkannya. Regan memutuskan untuk ke PAUD Ceria dulu untuk bertemu dengan kepala sekolah dan membicarakan permasalahan Rafael.

Sebagai gantinya, aku menawarkan diri untuk menemani Maura fisioterapi (Rex juga harus ke sekolah dulu). Regan dengan senang hati menyanggupi, bahkan merasa tertolong. Jadilah aku ada di sini, berjalan di koridor yang berbau antiseptik ke arah ruang fisioterapi.

Maura sudah menunggu di depan ruangan itu saat aku sampai. Dia sedang mengobrol dengan seorang bapak-bapak yang juga duduk di atas kursi roda.

"Hai, Mbak," sapaku, membuatnya menoleh. Tanpa riasan wajah pun, Maura tampak memesona.

Aku sudah pernah mengatakan kalau aku iri terhadapnya, belum sih? Kalau belum, aku akan mengatakannya lagi: Aku iri terhadap Maura yang sudah berusia 25 tahun (dua tahunnya koma) tapi masih terlihat cantik, segar, dan kencang. Kalau Rex masih menyukainya, sudah jelas Ajeng akan mundur dengan sukarela.

"Dy? Kok bengong?" kata Maura, menyadarkanku. Bapak yang tadi mengobrol dengannya meminta diri kepada kami, lalu meluncur pergi. Sepertinya, dia tadi sengaja menemani Maura sampai aku datang. "Dy?"

Aku menoleh lagi ke arah Maura. "Ya, Mbak?"

Maura memamerkan deretan giginya yang kecil-kecil yang membuatnya tampak imut. "Tolong, panggil aku Maura saja."

"Oke." Aku menyanggupi. "Maura."

Maura sepertinya senang karena aku memanggil namanya. "Terima kasih, ya… mau menemani."

Aku menggeleng, berusaha menyingkirkan segala rasa iriku. Wanita di depanku ini adalah seorang pejuang. Setelah koma dua tahun, dalam waktu singkat dia sudah bisa bicara selancar ini.... Daripada iri, harusnya aku merasa kagum.

"Mbak Maura?"

Aku dan Maura menoleh berbarengan ke arah seorang suster muda berambut bob yang baru kali ini kulihat. Dia menyunggingkan senyum ramah.

"Mbak Audy, ya?" tanyanya kepadaku, membuatku melongo. "Mas Regan dan Mbak Maura sering cerita tentang Mbak. Katanya Mbak itu baik dan penyayang banget. Lucu, lagi."

Aku menoleh ke arah Maura yang juga tersenyum. Aku ingin memeluknya saking terharu, tapi suster itu keburu meraih pegangan kursi rodanya.

"Mari, kita mulai terapinya," katanya, lalu mendorong kursi roda Maura ke dalam ruangan fisioterapi. Aku segera mengikuti mereka masuk, disambut oleh seorang fisioterapis wanita yang memberi kami senyum lebar.

Selama satu jam, aku memandangi Maura yang dipijat. Lalu, fisioterapis menggerak-gerakkan tangan dan kakinya serta memandunya berlatih duduk. Meski terlihat simpel

bagi orang sehat, tapi aku tahu, bagi Maura terapi itu pasti hal yang berat. Wajahnya sampai basah karena keringat, begitu pula rambut panjangnya. Dari samping, aku terus memberinya semangat. Kalau Maura mulai terlihat lemas, aku langsung ikut melakukan gerakan-gerakan pemanasan, yang berhasil membuatnya tersenyum.

Setelah dia selesai diterapi, kami kembali menunggu di luar ruangan sembari meminum air dari botol minuman yang kubawakan untuknya. Suster Mar, perawat berambut bob tadi, masih di dalam bersama fisioterapis untuk mengurus fail Maura.

"Kamu kocak sekali," kata Maura setelah menghabiskan setengah isi botolnya. "Makasih ya, udah kasih semangat."

Aku menyengir lebar. "Sama-sama."

Maura mengangguk-angguk, lalu mengamatiku dengan kedua bola mata bulatnya. "Jadi… gimana? Rex?"

Setengah mati, aku berusaha untuk tidak menyengir konyol. Namun, pasukan kupu-kupu rupanya tidak membiarkanku. Kata-kata Rex di danau kemarin kembali terngiang di telingaku, seolah semalaman belum cukup.

"Baik," jawabku, meski itu tidak menggambarkan semuanya. Maksudku, sebelum 'baik', Rex lebih sering menyebalkan.

Maura sepertinya tidak puas dengan jawabanku itu, karena dahinya mengerut. “Ceritakan dong. Yang detail.”

Aku mengerjapkan mata, ingin menimbang-nimbang terlebih dahulu. Namun sebelum aku sempat menemukan apa yang harus kupertimbangkan, kalimat demi kalimat sudah meluncur keluar dari mulutku.

Aku menceritakan semuanya kepada Maura, dari A sampai Z. Termasuk di dalamnya adalah perihal aku sempat menyukai Regan sebelum akhirnya menyukai Rex. Ketika aku selesai bercerita, barulah aku sadar bahwa yang sedang kucurahkan perasaan itu adalah orang yang sangat punya bagian dalam hidup dua cowok tadi.

Saat ini, aku sudah menutup mulut rapat-rapat, menahan keinginan untuk menampar bibirku sendiri.

“Jadi begitu, ya,” kata Maura setelah beberapa lama keheningan.

Aku menunduk. “Begitu. Maaf, ya.”

“Kenapa minta maaf?” katanya lagi, membuatku menatapnya. Senyum masih terpasang di wajahnya dari sejak aku mulai bercerita. “Kamu bebas menyukai siapa saja.”

Wow. Seolah dia belum cukup mengagumkan saja.

“Mbak… maksudku, kamu… nggak marah?” tanyaku, tapi Maura langsung menggeleng.

"Aku senang kamu cerita," kata Maura lagi. Matanya berbinar-binar seperti anak kecil. "Aku tahu kalau Rex suka sama kamu. Tapi aku nggak nyangka kalau… dia seserius ini."

Aku mencoba untuk tidak tersipu, tapi sepertinya percuma. "Aku senang sih, kalo dia serius. Tapi di sisi lain, aku juga bingung. Aku jadi terus-terusan ngerasa aku nggak cukup baik buat dia."

Maura tidak menanggapi. Jadi, aku menoleh ke arahnya. Dia ternyata sedang memandangiku lekat-lekat. Senyumnya sedikit memudar.

"Kalau yang kamu maksud, kamu mau menyamai dia… tentu sulit," katanya kemudian. "Susah menebak jalan pikirannya. Apalagi mengejar langkahnya."

Gantian aku yang menatap Maura lekat-lekat.

"Dari awal, Rex berjalan sendirian. Dia *berlari* sendirian. Regan punya ayahnya. Romeo punya ibunya. Begitu Rafael lahir, Rafael punya semuanya," kata Maura lagi. "Tapi Rex, Rex selalu sendirian. Nggak ada yang benar-benar memahaminya."

Aku mulai menerawang, teringat dengan Rex yang selalu saja enggan kalau harus bergabung dengan keramaian. Tidak di sekolah, tidak di rumah, dia selalu saja memisa-

hkan diri. Perkataannya saat di danau pun kembali terngiang di telingaku.

"Maka dari itu, kamu harus semangat, Audy," kata Maura lagi, membuatku kembali menatapnya. "Mungkin kamu tidak akan pernah jadi seperti dia. Tapi jangan biarkan itu menjadi alasan... untuk berhenti berusaha."

Seketika, aku tahu kalau keputusanku datang menemani Maura adalah hal yang benar. Maura seperti saudara perempuan yang aku butuhkan, yang mengatakan hal-hal yang perlu kudengar, yang memberiku energi untuk terus berjalan, dengan kata-kata yang menyejukkan hati.

Missy akan membunuhku kalau dia tahu soal pemikiranku ini.

Aku pulang dari rumah sakit dengan hati riang. Saking riangnya, aku melompat-lompat sambil bersiul masuk ke pekarangan rumah 4R.

Di dalam rumah, tidak tampak siapa pun. Regan tadi menyusul ke rumah sakit setelah selesai dari PAUD Ceria. Soal nasib sekolah Rafael, dia belum mengatakan apa pun

dan berjanji untuk menceritakannya saat makan malam nanti.

Setelah meletakkan ransel di sofa, aku bergerak ke kamar Romeo, tapi langkahku segera terhenti begitu aku mencium wangi *peppermint* dari kamar Rex. Ternyata, anak itu sudah pulang sekolah.

Bayangan Rex yang sedang belajar di kamarnya membuatku mendadak deg-degan. Dalam beberapa menit lagi, aku akan kembali mencari judul skripsi dengan bantuannya seperti dulu. Seperti saran Maura, aku akan bertahan mengikuti langkahnya, sebagaimana Rex bertahan membiarkanku mengejarnya.

Walaupun aku tidak sabar untuk bertemu Rex, aku ingin menemui Rafael dulu untuk mengecek keadaannya setelah pertemuan Regan dengan kepala sekolahnya. Aku melongok ke dalam kamar Romeo, tapi baik Romeo maupun Rafael tidak ada di sana. Ke mana mereka?

Aku menutup pintu kamar Romeo, lalu kembali ke sofa untuk menyiapkan laptop dan buku-buku. Saat sedang membuka ransel, tanpa sengaja aku menatap bayanganku sendiri di layar TV. Bulu romaku meremang begitu aku menyadari sesuatu.

Aku tidak ingin Rex tahu kalau aku sudah di sini. Maksudku, saat ini kami sedang berdua saja di rumah dan itu justru membuatku ngeri. Apa sebaiknya aku pulang dulu ke kos? Lalu datang lagi ke sini saat semuanya sudah berkumpul?

Aku sudah memutuskan untuk pulang dan sedang berjingkat ke arah pintu depan ketika pintu kamar Rex terbuka.

Tentu saja. Kapan sih rencanaku pernah berjalan mulus?

"Au?" panggilnya, membuatku berjengit. "Mau ke mana?"

Perlahan, aku memutar tubuh, menatap suatu titik imajiner di atas bahunya. Kalau ada waktu, aku akan membuka lemari pakaiannya dan membuang koleksi *V-neck* itu.

"Pulang dulu," kataku gugup.

"Pulang dulu?" ulang Rex, nadanya menajam. "Sebentar lagi kan makan siang. Lagian, bukannya mau cari judul skripsi?"

Aku menggaruk dahiku yang tak gatal, lalu mengangguk-angguk kecil sementara Rex meneruskan langkahnya ke dapur. Aku menyeret kakiku kembali ke sofa. Pasukan kupu-kupu sepertinya sudah menyebar hingga tubuhku terasa berat.

Aku berharap Rex tidak membawa minumannya ke sofa, tapi tepatnya ITULAH yang dia lakukan. Dia duduk di sampingku dengan santai, seolah ingin dengan sengaja memamerkan tulang selangka sambil menyebarkan aroma khasnya untuk membuatku pingsan karena terlalu terbuai atau apalah.

Selama beberapa saat, aku berkonsentrasi menghadap ke depan, menahan napas. Namun, pada lima detik pertama aku sudah terbatuk-batuk hebat. Dari pantulan TV, aku tahu Rex menatapku penuh selidik. Tulang selangka + aroma *peppermint* + tatapan tajam = PERPADUAN MEMATIKAN.

Sepertinya aku baru saja menemukan teori baru. Sayangnya, teori itu tidak bisa dipakai di skripsiku, kecuali aku benar-benar menulis tentang pengaruh pernyataan cinta remaja 17 tahun terhadapku.

"Kamu kenapa?" tanyanya, membuatku menggeleng.

"Kita mulai aja," kataku cepat-cepat, sambil mengeluarkan laptop Romeo dan buku-buku.

Rex tidak mengatakan apa pun dan terus mengamatiku. Setengah mati, aku menahan keinginan untuk mengambil *shampoo visor* Romeo dari kamar mandi. Juga kapas untuk menyumpal telinga, karena suara napas Rex membuatku jadi semakin tidak bisa konsentrasi.

Aku menarik napas panjang dan meniup poniku untuk mengusir semua pikiran itu, lalu membuka laptop Romeo dan mengisi kata sandi yang biasanya. Namun, kata sandi itu salah. Aku mencobanya beberapa kali lagi, siapa tahu aku tak sengaja menekan tombol *capslock*, tapi tetap saja kata sandi yang kumasukkan salah.

Aku menajamkan pandanganku ke arah layar itu, lalu tercengang saat melihat nama yang tertera di sana. Dulu, nama laptop itu adalah 'ROMEO', tapi sekarang sudah berganti menjadi 'AUDY'. Foto yang tadinya wajah Megan Fox pun berubah menjadi Putri Fiona versi hijau.

"He?" gumamku. Apa-apaan ini? Kapan Romeo meng-gantinya? Kenapa dia menggantinya?

"Kenapa?" tanya Rex.

"Nggak tahu nih, *password*-nya diganti sama Romeo." Aku menekan tombol petunjuk. Sebuah kotak dialog muncul, isinya: '8 huruf'.

Aku mencoba AUDY4R1A, gagal. 4R1AAUDY, gagal. AUDYNAGl, gagal. AUNAGlSA, gagal. AUDYYYYY pun gagal.

Kegagalan berkali-kali itu membuat emosiku terpancing. Kalau ini bukan tentangku, mungkin tentang dirinya sendiri?

RORASHAD, gagal. ROMEOFTW, gagal. ROMEOFOX, gagal. ROMEOOOO pun gagal.

ROMEO SIALAN! Dia pikir aku masih kurang kerjaan?

Nyaris saja aku membanting laptop itu kalau Rex tidak menempatkan wajahnya tepat di samping wajahku. Aku menyamarkan gerakanku jadi semacam peregangan otot, sambil bergeser beberapa sentimeter ke kanan.

"Delapan huruf?" Rex bergumam, lalu menjulurkan tangan dan menarik laptop Romeo. Kalau dia berhasil memecahkan sandi itu dalam satu kali percobaan, aku akan....

Sebelum aku sempat membuat sumpah yang tak akan bisa kutepati, Rex sudah berhasil memecahkannya. Layar laptop itu sekarang menunjukkan *desktop* dengan latar Putri Fiona versi hijau yang berpakaian ala manusia purba dan membawa kapak.

"Kok bisa...?" Aku menoleh secepat kilat ke arah Rex. "Apa *password*-nya?"

"FIONAUDY," jawab Rex, membuat rahangku seolah jatuh bebas.

Aku benar-benar akan membunuh Romeo hari ini. Sumpah yang *itu*, aku yakin bisa kutepati.

Rex kembali menggeser laptop itu ke depanku, membuat dendamku pada Romeo jadi teralihkan. Aku mengamati Rex yang sedang kembali ke posisi duduknya semula. Bagaimana mungkin dia bisa menebak kata sandi itu?

"Memang beda ya, yang Team Elite," kataku kagum, membuatnya menatapku.

"Team Elite?" ulang Rex.

Aku mengangguk. "Orang-orang genius, kayak kamu."

Rex menyandarkan punggung ke bantalan sofa, lalu menatapku lama. "Soal IQ ini... masih mengganggu kamu?"

Aku mengatupkan mulut, hampir mengatakan 'sulit untuk tidak merasa terganggu' sebelum teringat pembicaraanku dengan Maura tadi. Aku harus tetap bersemangat mengikuti langkah Rex, walaupun aku berada jauh di belakangnya.

Jadi, aku berdeham. "Menurut kamu, gimana situasi politik dalam negeri kita saat ini, Rex?"

Rex menatapku tanpa berkedip. Dia baru menggerakkan bola matanya beberapa saat kemudian. "Ini... apa?"

"Obrolan ringan," jawabku, membuat Rex mengangguk satu kali. Anggukan yang sama tidak yakinnya dengan ekspresinya saat ini.

“Kamu yakin mau ngobrol soal ini?” tanyanya lagi, membuatku gantian merasa tidak yakin. Apa sih, yang sudah kupikirkan? Nama-nama partai saja aku tidak hafal!

“Terus... kita mau ngobrol apa, Rex?” tanyaku kemudian, tapi aku langsung punya jawabannya. “Skripsi. Yap.”

Lagi-lagi, Rex menatapku lekat-lekat. “Setelah skripsimu selesai, kita bisa ngobrol soal situasi politik dalam negeri.”

“Atau nggak,” tandasku, ngeri mendengarnya.

“Atau nggak,” ulang Rex.

Aku menatap Rex penuh harap, mengkhayalkan jika saat itu tiba, saat skripsiku selesai dan aku akhirnya bisa bertemu dengan Rex dengan alasan yang sama sekali berbeda. Kira-kira, topik apa yang akan menjadi obrolan kami?

Namun, pikiranku malah jadi kosong. Aku sama sekali tidak punya bayangan obrolan dengan topik apa yang mungkin terjadi antara aku dan Rex selain skripsi.

“Jangan bengong terus,” tegur Rex menyadarkanku. “Ayo cari judul baru, biar bisa cepat diserahin.”

Aku mengangguk. Perihal topik apa yang akan kami obrolkan, aku akan memikirkannya nanti. Saat ini, aku harus fokus.

Fokus mengejar langkah Rex.

Setelah berjam-jam memutar otak hingga kepalaku rasanya nyaris meledak, semalam aku berhasil menemukan judul baru. Kalau judul ini diterima dan skripsinya jadi, urutan pertama dalam ucapan terima kasihku sudah pasti Rex Rashad.

Oh, lupakan. Aku akan membuat satu halaman dedikasi khusus untuknya sendiri.

Dulu, Rex pernah memberiku usul untuk membahas Korea Utara, tapi saat itu aku malas karena kupikir hanya ada sedikit artikel mengenai negara itu (belum lagi aku begitu ngebet meneliti negara Keanu Reeves). Sekarang, aku tidak menolak ketika Rex mencarikan bahan-bahannya dan menyarankanku untuk melakukan penelitian tentang hubungan bilateral ekonomi politik antara Korea Utara dan Korea Selatan, ditinjau dari kompleks industri Kaesong. Untung saja dulu aku sempat mengambil kuliah minat kawasan Korea.

Aku memutuskan untuk tetap meminta bimbingan Pak Jono, karena aku merasa bersalah soal yang kemarin. Pak Jono sendiri, walaupun masih tampak sebal padaku,

akhirnya membubuhkan tanda tangannya di formulir persetujuan pembimbing. Dengan hati berdebar, aku menyerahkan seluruh kelengkapan pengajuan judul kepada Mas Beni.

Saat ini, aku sudah kembali berada di rumah 4R. Aku mengempaskan tubuh di sofa, lalu mendesah. Setelah mengumpulkan *outline* itu, beban di pundakku rasanya lumayan terangkat, walaupun aku tahu masih terlalu dini untuk merayakannya. Sekarang, aku harus mengembangkan *outline* itu menjadi proposal, dan proposal artinya hampir sama dengan bab satu.

Aku menatap dapur, lalu menyadari bahwa rumah ini lengang. Regan sudah pasti masih di kantor. Rex di sekolah. Romeo dan Rafael mungkin ada di kamar. Kemarin, rupanya mereka pergi ke minimarket untuk beli kudapan dan lanjut nonton pertandingan bola di lapangan Klebengan.

Aku bangkit, lalu membuka pintu kamar Romeo. Rafael tampak terlelap di tempat tidur bergelimang National Geographic, sementara Romeo sedang menatap layar komputer yang menunjukkan serentengan huruf dan angka yang tidak bisa kuidentifikasi. Telinganya terpasang *headset* sehingga dia tidak mendengar kedatanganku.

Karena kemarin aku terlalu sibuk mencari judul skripsi baru, aku belum sempat membalas keisengannya. Aku teramat ingin melakukannya sekarang, tapi aku tak mau mengganggunya karena bisa jadi saat ini dia sedang bekerja untuk membayar listrik.

Walau begitu, akan kupastikan aku membalas dendam hari ini. Mungkin teh rasa garam akan membuatnya kapok.

Tanpa membuat suara, aku melangkah mundur dan menutup kembali pintunya. Aku lalu beralih ke arah pintu Rex. Walaupun di dalamnya tidak ada orang, pintu kamar itu berhasil membuat seluruh sel tubuhku bergetar. Aku pun tahu aku tidak seharusnya masuk ke kamar itu saat dia tidak di sana (maupun saat dia di sana), tapi aku membuka pintunya juga. Seraya mengintip ke dalam, aku menghirup banyak-banyak aroma *peppermint* yang dia tinggalkan.

Aku sedang menekan-nekan pipiku yang terasa panas ketika terdengar suara pagar dibuka. Aku tersentak, buru-buru menutup pintu kamar Rex, lalu berderap ke dapur dan bersembunyi di balik meja. Kalau itu Rex, aku tidak mau dia melihatku dalam keadaan tersipu-sipu begini!

Sebentar. Kok kelakuanku persis *pervert* begini, sih?

Aku baru berpikir untuk membenturkan kepalaku sendiri ke laci dapur saat terdengar ketukan di pintu. 4R

tidak akan mengetuk. Jadi aku bangkit, lalu berjalan ke pintu dan membukanya.

Seorang gadis belia dalam balutan seragam putih abu-abu dengan rambut hitam sepinggang tampak berdiri membelakangiku. Dengan sekali gerakan anggun, dia berputar, lalu membelalak begitu melihatku. Aku juga membelalak, tak percaya siapa yang sedang kulihat.

"Ajeng?" seruku.

Ajeng tampak kebingungan, tapi hanya untuk sesaat. "Ah, Mbak kan pengasuh adiknya Rex, ya?"

Aku merasakan dahiku berkedut. "Secara formal, iya," kataku, tapi kemudian merasa penjelasan itu tak penting. "Ada apa, ya?"

"Ada Rex, Mbak?" tanya Ajeng, membuatku mengernyit.

"Dia nggak ke sekolah?"

"Tadi ke sekolah, tapi terus sudah pulang. Guru kami tadi menitipkan ini untuk dia."

Betapa menyebalkan kata 'kami' yang diucapkannya terdengar di telingaku. Namun, aku harus tetap menguasai diri.

"Sepertinya aku duluan yang sampai, ya?" kata Ajeng lagi, membuatku melirik sebuah motor yang terparkir di luar pagar.

"Kamu bisa titip aku aja," tawarku sambil mengulurkan tangan.

Ajeng menatap tanganku, lalu kembali menaikkan pandangannya. "Boleh aku serahkan sendiri? Ada yang mau aku bicarakan juga dengan dia. Penting."

Kata 'penting'-nya itu juga tidak kalah menyebalkan. Seolah apa yang akan dia sampaikan itu tidak bisa dititipkan kepadaku karena kalau aku yang menyampaikannya, esensinya akan hilang atau bagaimana.

Eh. Mungkin itu yang memang akan terjadi.

Jadi, aku mempersilakannya masuk untuk menunggu Rex. Ajeng tersenyum penuh kemenangan dan tidak mengatakan apa pun lagi. Dia membuka sepatu dan masuk ke ruang tamu, lalu duduk di sofa. Aku sendiri berdiri beberapa meter di hadapannya, menimbang-nimbang untuk menawarkannya minum atau tidak. Maksudku, aku tidak ingin memberinya kesan bahwa di rumah ini peranku hanya sebagai pengasuh.

Namun, pemilik rumah juga seharusnya menawarkan minuman, kan?

"Nggak usah repot-repot, Mbak," kata Ajeng, seolah bisa membaca pikiran ruwetku.

"Nggak repot-repot, kok," sergahku, lalu melengos ke dapur untuk mengambil minum. Menuang air putih ke gelas, apa repotnya?

Aku segera kembali ke ruang tamu dan meletakkan minuman itu di depannya. Ajeng meminum air putih itu seperti dia sedang minum anggur atau apa. Kenapa air putih saja bisa terlihat nikmat kalau dia yang meminumnya, sih?

Selesai minum, Ajeng mengeluarkan tisu dari saku kemeja dan menyeka bibirnya perlahan. Aku masih berdiri memeluk nampan, sibuk dengan sensasi aneh setengah-terpesona-setengah-iri yang sedang kurasakan terhadapnya.

"Nggak duduk, Mbak?" tanyanya, membuatku meniup poni keki. Aku cukup yakin aku membenci gadis ini.

Aku duduk di sofa di sampingnya—sebenarnya lebih bisa dibilang membanting diri. Kemudian, selama beberapa saat, aku dan Ajeng hanya saling bertukar pandang. Atau lebih tepatnya, saling menilai.

Namun, sebenci apa pun aku terhadapnya, nilaiku terhadap gadis ini mendekati sempurna. Ajeng benar-benar cantik dan cerdas. Melihatnya dari jarak dekat seperti ini hanya membuatku merasa semakin ciut, sekaligus goyah.

Aku punya dugaan kalau Ajeng termasuk Team Elite, dan hanya dia yang bisa menyamai langkah Rex dengan mudah.

"Bagaimana menurut Mbak?" tanya Ajeng setelah beberapa lama keheningan. "Tentang rencana Rex?"

"Rencana yang mana, ya?" Aku balas bertanya, tak tahu dia sedang membicarakan apa.

Ajeng menautkan alis. Sekilas, aku melihatnya mengerling map yang dia pegang. "Rencana masa depan Rex."

Seketika, aku tahu kalau aku telah salah memberi tanggapan. Melihatku kebingungan, Ajeng mengangkat sudut bibirnya.

"Mbak belum tahu?" tanyanya, dengan nada seolah hanya dia yang cukup penting untuk Rex berbagi rahasia.

Aku sendiri terdiam. Ada sesuatu dari ekspresi dan nada bicara Ajeng yang begitu menakutkan. Aku merasa kalau aku salah bertanya, aku akan mendapatkan jawaban yang tidak ingin kudengar.

"Kalau Mbak nggak diberi tahu, mungkin...." Ajeng mengambil jeda, seperti mencari kata-kata yang tepat. "Mungkin Mbak nggak sepenting yang Mbak pikir."

Kata-kata itu menusukku dalam. Begitu dalam sampai aku mengalami guncangan mental yang hebat. Ada apa sih,

dengan Team Elite ini? Apa mereka menganggap mereka bisa mengatakan apa pun yang mereka mau?

Saat aku sedang berusaha mengatur napas, Rex muncul di pintu depan yang memang terbuka. Dia terpaku di tempat begitu menyadari kehadiran Ajeng.

"Eh, Rex." Ajeng segera bangkit dan menghampiri Rex. "Aku datang untuk kasih ini. Dari Pak Sugeng. Tadi kamu telanjur pulang."

Ajeng mengulurkan map itu, yang diterima Rex tanpa suara. Perlahan, Rex menoleh ke arahku, yang hanya bisa balas menatapnya nanar.

"Aku belum bilang apa-apa," kata Ajeng lagi, membuat perhatian Rex kembali terarah kepadanya. "Tapi ada yang mau aku omongin sama kamu. Empat mata."

Rex menatap Ajeng, lalu menghela napas dari balik maskernya. "Oke. Di luar aja."

"Di dalam aja," sambarku, membuat Rex dan Ajeng menoleh berbarengan ke arahku. Kekompakan kecil itu saja sudah cukup membuat mataku pedih.

Sebelum benar-benar menangis, aku bangkit, buru-buru melesat ke dapur untuk meletakkan nampan, lalu menyambar ranselku dari sofa depan TV. Sambil memakainya, aku bergerak ke arah pintu depan.

“Aku pulang dulu. Kalian bisa ngobrol di dalam,” kataku, lalu melewati mereka ke arah pekarangan, setengah mati tidak membalas tatapan mereka supaya mereka tidak tahu kalau mataku sudah berkaca-kaca.

Aku berharap Rex akan memanggilku, mencegahku pergi, dan menjelaskan apa pun yang sedang terjadi, tapi tentu saja, kenyataannya tidak seperti itu. Aku pulang ke kos dengan lancar—terlalu lancar, malah. Biasanya akan ada pengemudi motor atau mobil yang membunyikan klakson karena aku berjalan terlalu ke tengah, tapi hari ini kendaraan itu hanya lewat, seolah aku tidak cukup penting. Seolah aku cuma serbuk atom.

Kalau kupikir-pikir lagi, kejadian tadi terasa seperti *déjà vu*. Beberapa waktu lalu, aku pun pernah bersikap sok kepada Ajeng di sekolahnya, bahkan menggodanya di depan teman-temannya. Sekarang, aku kena karmanya.

Karma yang benar-benar menyakitkan.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh Kedatangan Ajeng ke rumah 4R terhadap Audy Nagisa

Pertanyaan penelitian:
Rahasia apa antara Rex dan Ajeng yang tidak bisa Audy ketahui?

Argumen utama:
Aku tidak termasuk Team Elite.

National Tears Day

Setelah pulang dari rumah 4R, aku menangis berjam-jam di bawah selimut.

Ponselku terus-menerus berdering, tapi aku tak mengangkatnya. Saat ini, yang penting bagiku hanya Rex. Maka dari itu, aku tak repot-repot melihat siapa yang meneleponku.

Aku sama sekali tak pernah menyangka akan menangis habis-habisan karena ulah seorang remaja—demi seorang remaja. Dulu, saat aku diputuskan pacar pertamaku, aku kesal, tapi tidak menangis. Saat kedua orangtuaku jatuh bangkrut dan aku terancam tidak bisa lulus beberapa bulan lalu pun, aku tidak semenyedihkan ini.

Mungkin, harga diriku baru saja terluka karena dua remaja itu berbagi rahasia tingkat tinggi yang hanya bisa dimengerti sesama Team Elite. Itu sesuatu yang tidak bisa kuusahakan, setidaknya dalam waktu dekat.

Oke, mungkin dalam beberapa abad juga tidak bisa.

Pada nada dering yang kesejuta, setelah air mataku akhirnya kering, aku menggapai ponsel itu. Begitu aku membaca nama pemanggil di layarnya, aku segera terduduk. Aku salah soal hanya-Rex-yang-penting tadi.

"Halo, Re?" sambutku dengan suara serak.

"Dy? Kamu nggak apa-apa? Kok nggak diangkat-angkat?" seru Regan di seberang sana, terdengar panik. "Kamu udah makan, belum?"

Hatiku langsung terasa hangat begitu mendengar pertanyaannya. Kenapa sih Rex tidak kebagian gen baik hati walaupun cuma secuil?

"Aku... ketiduran," dustaku.

"Ya ampun. Kita khawatir, lho," kata Regan lagi, mungkin maksudnya 'kita-minus-Rex'. "Aku sampe nyuruh Romeo ke sana. Belum sampe, ya?"

Aku melirik ke arah jendela, tapi tak tampak bayangan siapa-siapa di sana. Aku pun baru sadar kalau hari sudah gelap dan aku belum menyalakan lampu kamar. "Belum."

"Oke. Kita kumpul malam ini, ya. Ada yang mau aku obrolin dengan kalian semua."

Aku menyanggupi, lalu menyudahi sambungan telepon. Saat aku baru bangkit dan menyalakan lampu, terdengar

ketukan di pintu. Aku membukanya, lalu mendapati Romeo sedang berdiri di baliknya.

"HUA!" serunya begitu melihatku. Dia sempat melompat mundur sebelum kembali maju dan mengamatiku dengan mata terbuka lebar. "Kamu kenapa, Au?"

Aku tahu dia membicarakan wajahku yang pasti sudah bengkak. Aku mendesah, lalu kembali masuk ke kamar untuk mengambil *hoodie*. Aku tahu mata Romeo terus mengikuti gerakanku.

"Ada masalah?" tanyanya sementara aku mengunci pintu.

Aku tidak menjawab dan mulai bergerak ke arah tangga. Kalau aku menjawabnya, selain masalahnya tidak akan selesai, aku hanya akan merasa kesal. Aku belum membalas dendam kepadanya, ingat?

Romeo berjalan beberapa meter di belakangku, tidak membuat suara sementara aku mengayunkan langkah tanpa semangat ke arah rumah 4R.

"Kamu tahu kan, kalau kamu lagi stres kamu selalu bisa datang ke aku," kata Romeo, membuatku berhenti melangkah.

Aku membalik badan untuk memberi Romeo tatapan sebal. "Kamu cuma bakal bikin aku tambah stres."

Romeo ikut berhenti, lalu mengedikkan bahu. "Yah memang, sih. Aku yang di The Sims lebih menyenangkan."

Ah, benar. The Sims. Rasanya sudah begitu lama aku tidak memainkannya, padahal baru juga beberapa hari lalu. Mungkin aku akan memainkannya lagi sepulang dari rumah 4R nanti. Aku perlu pesta yang menyediakan banyak piza, juga orang-orang normal yang tidak bikin kehidupanku tambah runyam.

Aku kembali melangkah hingga sampai ke rumah 4R yang tampak temaram. Di depan pagar, langkahku terhenti. Aku memasukkan kedua tanganku dalam-dalam ke saku *hoodie*, tiba-tiba saja merasa menggigil.

Apa yang harus kulakukan kalau aku bertemu Rex? Apa yang harus kukatakan? Dan, ya Tuhan. Mataku yang sembab ini! Bagaimana aku harus menyembunyikannya?

Mendadak, aku merasa seperti kebakaran jenggot yang bahkan tidak kumiliki. Ketika aku baru berniat kabur, sebuah tangan mengait leherku dan menyeretku masuk pekarangan. Sambil mencoba bernapas, aku menoleh ke arah Romeo, yang seperti cuma punya satu misi: membawaku ke dalam rumah dengan segala cara.

"Ro, bentar, Ro." Aku memukul-mukul tangan Romeo, berusaha melepaskan diri, tapi cowok itu berlagak tidak

mendengarku dan membuka pintu depan, masih sambil mengunci leherku seolah aku tahanan atau apa. Aku sudah siap menginjak kakinya begitu Rex muncul dari kamarnya. Dia menoleh ke arahku dan seketika itulah, aku berubah jadi batu seperti korban Medusa.

Rex menatap mataku tanpa ekspresi, lalu melirik Romeo yang masih bersikeras mencekikku walaupun aku sudah berhenti meronta. Di sofa, Rafael menatap kami bertiga bergantian. Ekspresi wajah yang dikeluarkannya mirip dengan Romeo saat bertemu mantannya beberapa waktu lalu.

"Ah, kamu sudah datang, Dy?"

Aku menoleh ke belakang, ke arah Regan yang baru keluar dari kamarnya. Romeo akhirnya melepasku, lalu mengambil tempat di bangkunya. Aku ikut duduk di sampingnya, berusaha untuk tidak mencari tahu raut wajah Rex.

Regan pun duduk di bangkunya yang biasa, diikuti Rex dan Rafael. Setelah mengedarkan pandangan ke arah kami semua, dia menarik napas panjang.

"Jadi, kemarin Mas sudah ngobrol dengan Kepala Sekolah dan Bu Hawa," kata Regan. "Mereka menyarankan agar kita

menunggu sampai tahun ajaran baru beberapa bulan lagi, lalu mendaftarkan Rafael ke SD."

Aku melongo. "Rafael mau langsung masuk SD? Umur lima tahun?"

"Emang boleh?" tambah Romeo.

Regan menjalin jemarinya, lalu meletakkannya di meja. "Bu Hawa bilang, kita harus mencoba. Ada SD yang nggak melihat batasan umur. Selama Rafael sudah bisa calistung dan mentalnya sudah siap untuk bersekolah, dia bisa diterima."

Kami melirik bersamaan ke arah Rafael yang hanya menatap kosong ke arah meja. Baca-tulis-hitung sih, jangan tanya. Mental siap bersekolah? Itu baru pertanyaan.

"Mas juga masih cari-cari info dari kenalan Mas tentang SD yang bagus di sini," kata Regan lagi. "Sementara itu, Rafael akan di rumah. Audy, kamu mau kan menemani Rafael?"

Aku langsung mengangguk tanpa berpikir, tapi tahu-tahu Rex menukas, "Audy harus fokus skripsi."

Semua kepala tertoleh ke arah Rex yang melipat kedua tangannya di depan dada.

"Mas Romeo bisa menemani Rafael," tambahnya.

"Romeo juga ada kerjaan." Kali ini, aku yang menukas. Aku teringat kode-kode di komputernya tadi siang. Belum lagi Post-It yang masih menempel di PC-nya.

Sekarang, perhatian teralih kepadaku. Pandangan Rex menajam dengan drastis sehingga mataku terasa sakit.

"Jadi apa, kamu menemukan alasan lagi supaya nggak ngerjain skripsi?" tuduhnya, membuat darahku naik ke kepala.

"Kalo gitu kenapa nggak kamu aja, Rex? Udah selesai ujian, kan? Tinggal nunggu SMPTN, kan?" semprotku, masih kesal karena rahasia-Team-Elite tadi.

Aku bisa melihat pipi Rex berkedut, jelas-jelas menahan amarah. Regan dan Romeo menatap kami bergantian dengan raut khawatir.

"Nggak ditemenin juga nggak apa-apa." Rafael akhirnya membuka mulut. "Aku bisa sendiri."

Setelah mengatakannya, Rafael melompat turun, lalu berlari ke kamar Romeo dan masuk ke sana. Aku baru akan menyusul anak itu saat Rex mendorong kursi, bangkit, kemudian menghilang ke kamarnya sendiri. Aku sampai harus melakukan terapi pernapasan supaya tidak mengumpat.

Ketika akhirnya aku merasa sedikit lebih tenang, aku kembali duduk, lalu menatap Regan. "Re, maaf, ya. Aku yang akan nemenin Rafael. Kamu nggak usah khawatir."

"Aku bisa nggak ngambil kerjaan," usul Romeo kemudian.

Namun, Regan menggeleng. "Mas masih butuh bantuanmu, Ro."

Untuk kali pertama, aku mendengar Regan meminta bantuan kepada Romeo. Romeo mungkin juga terkejut sepertiku, karena dia sudah bengong.

"Mas tahu mungkin ini membuat Mas terdengar nggak bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, tapi Mas butuh bantuanmu untuk tetap membayar tagihan-tagihan seperti biasa," kata Regan lagi.

Selama beberapa saat, wajah Romeo kehilangan rona. Dia menerawang sebelum akhirnya mengangguk pelan. Mungkin itu karena baru kali ini Regan menunjukkan sisi lemahnya, atau karena Regan memercayakannya sesuatu. Aku nyaris menepuk bahunya saat pintu kamar Rex mengayun terbuka dan dia kembali ke meja makan dengan sebuah map yang familier. Map sialan tadi siang!

Rex menggeser map itu kepada Regan. Dengan dahi berkerut, Regan mengambilnya, membuka, lalu membaca

isinya. Begitu mata Regan terbelalak, aku tahu map itu adalah kotak pandora.

"Aku diterima MIT[4]."

Rex mengatakannya dengan kalem, seolah MIT letaknya di samping PAUD Ceria.

Aku, Regan, dan Romeo menatap Rex dengan mata dan mulut yang sama-sama terbuka lebar. Rex sendiri memfokuskan pandangannya ke jendela belakang.

Selama beberapa saat, tidak ada yang mampu berbicara. Aku sendiri merasa seperti didorong masuk ke jurang yang selama ini memisahkan kami. Inikah rahasia elite yang dibaginya dengan Ajeng? Kalau mereka mau masuk MIT?

"Kapan... kamu...." Regan berhasil membuka mulut, walaupun tak berhasil menyelesaikan pertanyaannya.

"Aku *apply* udah agak lama. Baru dapat pengumuman bulan lalu."

Aku tahu Rex mengecek reaksiku dari sudut matanya. Memang menurutnya, aku bakal bereaksi seperti apa? Aku bisa saja membalik meja karena selama ini dia tahu dia diterima di MIT tapi berakting seolah dia cuma genius biasa, tapi aku tidak melakukannya. Aku terlalu terguncang untuk melakukan apa pun.

---

[4]MIT= Massachusetts Institute of Technology.

"Ini... beasiswa?" tanya Regan lagi, terdengar seperti Regan.

"Lebih tepatnya Financial Aid. MIT menyesuaikan biaya pendidikan dan akomodasi dari berapa yang mampu kita bayar, juga dari *self-help*. Di sana, aku diharapkan memberi kontribusi dengan bekerja." Rex menjelaskan dengan nada setenang yang sudah-sudah.

"Jadi, MIT ini alasanmu minta slip gajiku dan dokumen-dokumen lain itu tahun lalu?" tanya Regan lagi, seolah baru mengingatnya.

Rex mengangguk. "Tapi Mas nggak usah khawatir. Aku akan pakai tabunganku selama ini."

Pembicaraan ini terasa jauh, sama jauhnya dengan MIT. Sebelumnya, aku tak pernah membayangkan akan mendengar hal-hal yang seperti ini. Hal-hal yang dramatis, terlalu dramatis hingga terasa tidak nyata. *Surreal.*

Setelah Rex menyatakan hasratnya itu, terjadi keheningan yang membuat ngilu. Romeo dan Regan masih terus menatap Rex tak percaya. Aku sendiri hanya menekuri meja, sedang memastikan apa aku benar-benar sedang berada di sini, mendengarkan ini semua, atau cuma sedang bermimpi buruk.

Regan baru menghela napas beberapa lama kemudian. “Kenapa kamu nggak kasih tahu dari awal, Rex?”

“Apa bedanya?” tanya Rex, membuatku menatapnya tak percaya.

“Kenapa MIT?” tanya Regan lagi. Topik ini sepertinya membuat Rex tertarik, karena bahasa tubuhnya berubah santai.

“Di sana ada departemen Brain and Cognitive Sciences,” jawabnya, terdengar riang—untuk seorang Rex. “Aku pengin jadi *neuroscientist*.”

Aku memang tidak pernah menanyakan cita-cita Rex, tapi mendengarnya sekarang tidak lantas membuatku memahaminya. Dia bisa menjadi apa pun yang dia inginkan, tapi apa dia harus memberitahu kami dengan cara seperti ini? Apa tidak bisa dia mendiskusikannya terlebih dahulu, setidaknya kepada saudara-saudaranya? Tidak bisakah dia mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum memutuskan sesuatu?

Namun, dia adalah Rex. Dia selalu berjalan sendirian. Aku gagal menyusulnya karena jurang yang ternyata dia ciptakan sendiri.

“Kamu yang akan kasih tahu Rafael soal ini, atau Mas aja?” Romeo tahu-tahu membuka mulut.

Rex membalas pandangannya, lalu berkata dingin, "Terserah."

Aku bisa melihat sikap tubuh Romeo menegang. Rex sendiri masih terlihat acuh tak acuh. Regan kembali mengamati isi map, mungkin otaknya sedang memroses jumlah dolar yang dilihatnya di sana.

"Kalo nggak ada yang dibicarakan lagi, aku ke kamar dulu," kata Rex, lalu sekali lagi mendorong bangku dan melangkah ke dalam kamarnya.

Aku mengalihkan pandangan dari pintu yang tertutup, lalu menatap Romeo yang sudah melamun dan Regan yang masih tampak berpikir keras. Apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan keluarga ini? Aku benar-benar tidak memahaminya sampai rasanya ingin menangis.

Kemudian, sebelum aku sempat menangis, aku menyadari sesuatu. Apa yang akan terjadi denganku dan Rex?

Aku bangkit, lalu segera melangkah ke arah kamar Rex. Setelah mengetuk pintunya dua kali, aku melangkah masuk. Seperti biasa, Rex duduk di bangku belajarnya, membelakangiku.

“Kenapa...?” Aku membiarkan pertanyaan itu menggantung, karena di saat yang bersamaan, aku sedang sibuk menahan tangis.

“Aku pengin tahu cara kerja otak manusia,” jawab Rex tanpa menoleh.

“Kamu tahu persis aku nggak nanya alasanmu masuk MIT,” tukasku.

Rex terdiam sesaat. “Aku harus ambil kesempatan ini. Nggak semua orang bisa masuk MIT.”

Pastinya. Namun, bukan itu juga yang kutanyakan.

“Kenapa kamu nggak ngomong ke aku dulu?” tanyaku lagi.

Rex akhirnya memutar tubuh dan membalas tatapanku. “Kenapa harus ngomong ke kamu dulu?”

Aku mencoba untuk tidak menganga. Pikiranku langsung kusut.

“Y-ya kan, kalo kamu ngomong dulu, siapa tahu kamu bisa berubah pikiran,” kataku, tak tahu lagi apa yang sedang kukatakan.

Alis Rex langsung bertaut. “Kenapa aku harus berubah pikiran?” katanya. “Itu rencana masa depanku. Kamu belum ada di sana.”

Kalau 'aku-diterima-MIT' tadi seperti petir di siang bolong, aku tak tahu lagi harus mengandaikan kabar barusan dengan apa. Saking terguncang, aku mundur hingga tubuhku membentur pintu. Mendadak, aku kesulitan bernapas, hingga ingin rasanya aku meminjam *inhaler* Rex yang tergeletak di mejanya.

Aku berbalik untuk keluar, tapi tahu-tahu Rex menahan pintu kamarnya dengan satu tangan. Aroma *peppermint*-nya sampai dengan cepat di hidungku, tapi itu tak lagi membuatku mabuk kepayang. Kebalikannya, aku malah merasa berang.

"Aku nggak berharap dikasih selamat karena berhasil masuk MIT," kata Rex dengan suara beratnya. "Tapi di antara semua orang, aku pikir seenggaknya kamu yang bakal bangga."

HA? Kenapa juga aku harus bangga??

Saking terkejutnya, aku tidak bisa mengatakan apa-apa dan menarik kenop pintu dengan sekuat tenaga. Regan dan Romeo yang masih duduk di bangku makan menoleh saat aku berlari ke luar. Tanpa memedulikan mereka, aku berderap ke pintu depan.

Aku seperti mendengar panggilan Romeo, tapi aku tak memedulikannya dan terus berlari.

Kalau dipikir-pikir lagi, sekarang setelah aku menangis beberapa ember, mungkin cewek normal sewajarnya merasa bangga orang yang disukainya masuk universitas ternama.

Maksudku, ini MIT! Rex benar, itu adalah sebuah prestasi tersendiri. Aku harusnya merasa bangga, bukannya hancur begini.

Namun kemudian, aku juga sadar kalau bukan itu yang membuatku hancur. Masalahnya adalah, Rex tidak meng-anggapku dalam pengambilan keputusannya. Dia sudah punya rencana masa depan, tanpa aku di dalamnya. Pendapatku tidak akan berarti. Maka dari itu, dia tidak repot-repot memberitahuku.

Perkataan Ajeng saat itu benar, bahwa aku tidak sepenting yang aku pikir.

Aku menggapai bungkusan tisu, menarik lembar terakhir, lalu mengelap mataku yang sudah kembali basah. Hari ini benar-benar hari yang suram buatku.

Pandanganku lalu tertumbuk pada tumpukan tisu bekas yang berserakan di lantai. Tahu begini, harusnya tadi aku pakai handuk saja.

Supaya aku tidak memikirkan Rex terus-menerus, aku memutuskan untuk membereskan sampah itu sekaligus merapikan kamar. Saat aku baru membuka pintu dan melangkah ke luar untuk membuangnya, aku mendapati seseorang sedang berjongkok di samping tempat sampah. Nyaris saja aku menjerit saking terkejutnya.

"Romeo?" seruku, membuatnya menoleh dengan wajah mengantuk. "Ngapain kamu di sini? Sejak kapan?"

"Tadi aku ngejar kamu," kata Romeo, lalu menguap lebar. "Terus ketiduran di sini."

Aku menatap Romeo lama. Dia mengejarku, tapi tidak menyusulku. Dia pasti tahu kalau aku tadi menangis dan menungguiku.

Setelah menarik napas panjang, aku ikut berjongkok di depannya, bersandar di pagar pembatas. Romeo menatapku lurus-lurus, memperhatikan mataku yang pasti sudah kembali bengkak. Namun, kali ini dia tidak berkomentar.

"Aku lagi stres, Ro," kataku akhirnya, membuat Romeo mengangguk-angguk pelan. "Apa rencana kamu?"

"Kita bisa pesta," jawab Romeo, nyaris tanpa perlu berpikir. Aku menggeleng, yakin kali ini tidak akan bisa terhibur dengan pesta piza maya. Romeo lalu menambahkan, "Kita bisa pesta ronde."

"Ronde?" ulangku. Ronde, atau wedang ronde adalah minuman hangat khas Yogyakarta yang terbuat dari jahe dengan potongan roti tawar, kacang tanah, kolang-kaling, dan kue serupa mochi.

"Di Alkid," tambah Romeo, membuat mataku melebar. Alkid yang dikatakannya itu adalah nama gaul untuk Alun-alun Kidul atau Alun-alun Selatan, salah satu dari dua alun-alun yang mengapit Keraton Kesultanan Yogyakarta.

Selama hampir lima tahun berkuliah di sini, aku belum pernah mengunjungi tempat itu, semata-mata karena aku akan merasa aneh kalau datang sendirian malam-malam. Mantan pacarku dulu lebih suka menonton di bioskop. Sedangkan Missy anti tempat-tempat yang penuh dengan keramaian (mal merupakan perkecualian).

Jadi, aku menyambut baik ide Romeo itu. Aku ingin lihat bagaimana dia mengatasi stres berlebihku.

Setelah Romeo mengambil motor dari rumah 4R, kami menyusuri jalan Yogyakarta yang lebih lengang di malam hari. Angin yang berembus terasa begitu dingin hingga membuatku merapatkan *hoodie*.

Setengah jam kemudian, kami sampai di Alun-alun Kidul yang tampak ramai. Motor terparkir berjejer di satu sudut, sementara puluhan sepeda tandem dengan berbagai bentuk berhiaskan lampu warna-warni berseliweran di jalanan yang mengelilinginya. Aku takjub menatap keramaian itu sementara Romeo memarkir motor.

"Ayo sini," ajak Romeo sambil membawaku ke salah satu pedagang ronde yang sudah mangkal. Di belakang gerobak-nya, beberapa orang duduk-duduk lesehan di atas tikar, tampak asyik menikmati minuman itu sambil mengobrol.

Sementara Romeo memesankan wedang ronde, aku mengambil tempat di salah satu tikar yang tak berpenghuni. Aku duduk di sana sambil memperhatikan aksi seorang pedagang mainan melemparkan mainan serupa baling-baling kecil yang bisa diterbangkan ke udara dan memen-darkan cahaya.

Tak lama kemudian, Romeo muncul dan duduk di sampingku. Aku menoleh ke arahnya, yang sedang mem-benahi kuciran rambutnya yang turun karena terkena helm.

"Sering ke sini, Ro?" tanyaku, membuatnya menoleh. Sekilas, ekspresinya tampak hampa.

"Dulu," jawabnya, lalu tersenyum samar dan menatap ke kejauhan. "Kamu lihat dua pohon beringin itu? Ada *urban legend*. Katanya kalau yang bisa jalan lurus di antara dua pohon beringin itu sambil merem, harapannya bakal terkabul."

Aku mengangguk-angguk, seperti pernah mendengar cerita itu sebelumnya. "Kenapa bisa gitu, ya?"

"Dari yang aku denger, dulu, putri Sultan mau dilamar sama seorang pemuda, tapi dia nggak mau. Untuk menghindari pinangan itu, si Putri minta pemuda itu untuk jalan melalui dua beringin itu. Pemuda itu gagal, jadi pernikahannya pun gagal," jelas Romeo. "Suatu saat, ada pemuda dari Siliwangi datang dan bisa jalan lurus. Akhirnya dia yang menikah sama sang Putri."

"Wow," kataku. "Aku jadi pengin kasih kamu *tip*."

Romeo mendengus. "Cuma inget cerita penjual tutup mata itu," katanya, sambil menunjuk beberapa orang yang berdiri di sekitar pohon.

Aku mengerling Romeo. "Kamu pernah coba?"

"Sekali," jawab Romeo. Ada nada pahit di sana, yang membuatku tahu kalau dia mencobanya untuk Karen.

"Gagal, ya?" tebakku. Romeo membeku sesaat sebelum tersenyum lagi.

"Begitulah," katanya kemudian. "Kamu mau coba?"

Aku mencibir. "Emang aku masih kurang menyedihkan?"

Romeo terkekeh, lalu meluruskan kedua kakinya. "Udah lama banget nggak ke sini. Dulu sih sering, bareng teman-teman."

"Kamu punya teman juga, *tho*," komentarku. Aku memang tak pernah melihat Romeo keluar rumah untuk bertemu teman-temannya, selain di hari Rex dan Rafael masuk rumah sakit beberapa bulan lalu.

Romeo mengangguk. "Teman sesama *gamer*. Kadang-kadang kopdar."

Ha. Jelas aku tidak ingin berada di acara itu. Maksudku, mereka akan menghabiskan berjam-jam hanya untuk membahas *game*, seperti kenapa ada bom yang tidak meledak padahal sudah melekat di pantat alien, misalnya.

Aku kembali menatap jauh ke depan, ke arah beberapa remaja yang sedang terkikik karena teman mereka menabrak pagar yang membatasi pohon. Sudah berapa banyak pasangan yang hubungannya jadi canggung hanya karena mereka tidak berhasil melewati dua pohon itu?

"Rex bilang... aku belum ada di rencana masa depannya," kataku, begitu saja. Menceritakannya kembali membuat jantungku seperti diperas, tapi aku ingin membicarakan ini, dengan siapa pun. Romeo mungkin tidak akan banyak membantu dalam hal percintaan, tapi dia tetap pendengar yang baik.

"Aku pengin berbela sungkawa, sih, Au. Tapi masalah-nya...." Romeo tak meneruskan kata-katanya. Jadi, aku menoleh. Romeo menarik napas. "Kami juga nggak ada di sana."

Aku menatap Romeo lekat-lekat. Dia bercanda sepanjang waktu, tapi tidak untuk kali ini. Aku bisa melihat sirat kesedihan di matanya walaupun dalam suasana remang-remang. Sebenarnya, aku ingin menghiburnya (juga diriku sendiri) dengan mengatakan 'Rex mungkin punya alasan', tapi aku tak sanggup mengatakannya. Aku tidak tahu apa Rex memang punya alasan yang cukup baik, atau dia hanya bertindak seperti Rex.

Dengan mudah, aku mengerti jalan pikir Romeo. Kalau Rex peduli dengan keluarganya, dia tak akan memilih MIT. Dia akan tinggal di sini, berkuliah di sini, menjaga keluarganya tetap di dalam jarak pandangnya. Namun, Rex adalah Rex. Tak ada yang bisa memahami caranya berpikir,

bahkan saudara-saudaranya sendiri, yang sudah seumur hidup tinggal bersamanya.

Kalau sudah begini, apalah arti kesedihanku?

"Permisi, Mas."

Aku dan Romeo menoleh berbarengan ke arah sumber suara, yang merupakan bapak pedagang ronde. Dia berlutut di samping kami dengan nampan berisi sekitar sepuluh mangkuk kecil yang mengeluarkan uap.

Aku sedang berpikir kalau ronde yang dijualnya ini mestilah sangat populer ketika bapak itu meletakkan semua mangkuk itu di tikar kami.

"Pak, kami cuma berdua," kataku, tapi bapak itu malah mengernyit.

"Pesan sepuluh *tho*, Mas?" tanyanya kepada Romeo, yang mengangguk ceria. Aku sendiri hanya bisa melongo.

Romeo menoleh ke arahku, menyengir lebar. "Bukan *party* namanya kalo cuma satu-dua mangkuk."

Benar juga, sih.

Sepeninggal bapak itu, aku dan Romeo menatap sepuluh mangkuk ronde yang menguarkan aroma jahe segar di depan kami. Aku tak yakin bagaimana akan menghabiskannya, tapi ini bukan ide yang buruk.

Romeo lebih dulu mengangkat satu mangkuk. *"Cheers."*

Aku menatap Romeo, lalu mengangkat mangkuk lain dan mendentingkannya dengan mangkuk Romeo. *"Cheers."*

Aku mengangkat sendok dan menyeruput minuman itu—bermaksud menghabiskannya dalam sekali teguk layaknya orang stres—tapi langsung terbatuk tepat setelahnya. Jahe ini enak, tapi kenapa pedas banget?!

Romeo terbahak melihatku, membuatnya tersedak dan juga terbatuk-batuk. Dalam keadaan masih terbatuk, aku ikut tertawa sampai perutku sakit dan air mataku mengalir deras.

Aku akan menandai hari ini sebagai Hari Air Mata.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh Ucapan kamu-belum-ada-dalam-rencana-masa-depan Rex terhadap Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Sebenarnya bagaimana perasaan Rex terhadap Audy?

Argumen utama:
Rex tidak menganggapku penting.
Permisi, aku mau menangis lagi.

Do I Matter?

Sudah dua hari ini, aku tidak ke rumah 4R.

Alasannya? Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi Rex. Kalau bertemu dengannya, aku akan selalu teringat bahwa aku belum ada di dalam rencana masa depannya dan aku tidak membutuhkan itu. Yang kubutuhkan adalah spa rambut sekaligus tubuh.

Oh, juga uang untuk itu.

Berkat kata-kata mutiara yang dulu ibuku pernah katakan kepadaku, kamarku saat ini sudah rapi dan kinclong. Sekarang setelah semuanya kukerjakan, aku tak tahu harus melakukan apa lagi. Missy masih di Jakarta (liburan ke Pulau Seribu), sedangkan Maura tengah menghadiri pertemuan keluarga menjelang pernikahannya.

Aku merebahkan tubuh yang lelah ke tempat tidur, lalu menatap langit-langit kamarku.

Sejak tragedi MIT itu, Rex sama sekali tidak pernah mencoba menemui ataupun menghubungiku. Dia seperti tidak kehilangan aku, tidak mencoba membuatku mengerti,

juga tidak mempermasalahkan kalau aku sakit hati. Sikapnya ini kan berbanding terbalik dengan apa yang dikatakannya bulan lalu!

Apanya yang dia membutuhkan perhatianku? Apanya yang aku memiliki kualitas yang dicarinya? Apanya yang aku merupakan kelemahan sekaligus kekuatannya? Kenapa dia mahalabil begini, sih?

Aku baru mau menjambak rambutku sendiri saat terdengar suara ketukan di pintu. Dengan punggung berderak nyaring, aku bangkit dan melangkah ke arah pintu, lalu membukanya. Romeo berdiri di hadapanku, tersenyum lebar.

"Asyik ya, tinggal di gua?" tanya Romeo dengan nada paham yang membuatku mendecak. Aku kembali masuk ke kamar, lalu membanting tubuhku lagi ke tempat tidur. Romeo ikut masuk sebelum kupersilakan. "Bukannya kita udah ronde *party*?"

"lya, berkat itu aku mules-mules, terima kasih," sungutku. ltu memang benar. Aku memang sempat terhibur, sebelum harus bolak-balik ke WC.

Romeo terkekeh, lalu duduk di kursi belajar yang hampir tidak pernah kupakai. "Rafael nyariin, lho."

Wah. Kehormatan apa ini?

"Rafael nggak mau diajak ke sini?" tanyaku.

Aku juga merindukan bocah itu, tapi aku bisa apa? Rex akhir-akhir ini pulang sekolah lebih awal dan itu artinya kemungkinan aku berpapasan dengannya di rumah sangat besar. Aku juga tidak mau memperlihatkan wajah murungku selama menemani Rafael.

"Dia maunya kamu yang datang," kata Romeo.

Cih. Dasar bocah sombong.

"Tapi dia nitipin ini." Romeo bangkit, lalu menyodorkan sebuah benda rumit familier kepadaku.

Aku menerima permainan itu sambil meliriknya curiga. "Kenapa dia kasih ini?"

Romeo langsung menyeringai. "Aku kasih lihat dia videomu yang waktu itu," katanya, membuatku ingin menjejalkan *puzzle* besi itu ke kerongkongannya. "Katanya dia mau ngajarin kamu cara nyelesain ini, tapi syaratnya, kamu harus ke rumah."

Aku menghela napas, lalu memperhatikan permainan itu. Kalau dilihat dari bentuknya yang absurd, aku bisa tahu bahwa levelnya jauh di atas yang di Taman Pintar kemarin. Aku tak akan bisa menyelesaikannya sendirian, tapi aku juga tidak memiliki cukup motivasi untuk ke rumah 4R.

"Aku coba lihat *tutorial* Youtube dulu aja di perpus," kataku kemudian, mual membayangkan tampang lupakan-saja-soal-menambah-IQ Rex kalau dia melihatku belajar memecahkan permainan ini.

"Oh iya, soal itu." Romeo mengorek saku celananya, lalu mengeluarkan sebuah benda serupa *flashdisk*. "Modem, supaya kamu bisa internetan di sini."

Mendengar itu, aku langsung bangkit dan melompat-lompat girang. Sepertinya aku juga sudah memekik senang karena Romeo menutup telinganya.

Aku merebut modem dari tangan Romeo, lalu menatap takjub benda putih itu. Ini mempermudah semuanya. Aku tak perlu datang ke rumah 4R, juga tak perlu jauh-jauh ke kampus atau perpustakaan untuk menebeng Wi-Fi gratisan!

"Mau kusetelin?" tanya Romeo.

Aku mengangguk, lalu menyerahkan kembali modem itu kepadanya. Romeo mengambil laptopnya dari meja, lalu duduk di samping tempat tidurku. Dalam waktu singkat, laptop itu sudah tersambung ke Internet.

"Dengan begini, kita bisa langsung *chat* begitu kamu ada kesulitan pas main The Sims," kata Romeo, membuatku menyengir. Kalau dia Rex, aku mungkin sudah mendengar kata S yang lain.

Memikirkan Rex membuatku kembali merasa murung. Romeo sepertinya menyadari itu, karena dia berhenti bicara dan mengamatiku.

"Au," panggilnya kemudian, membuatku menatap matanya. Romeo tersenyum. "Selama bareng aku, aku nggak akan membiarkan kamu stres."

Aku tidak langsung menanggapinya, karena aku terlalu sibuk mencerna ucapannya itu. Kalau dipikir-pikir lagi, selama bersama Romeo, aku memang tidak terlalu banyak berpikir. Aku bisa rileks, bisa berjalan dengan kecepatanku sendiri, dengan dirinya mengikuti dari belakang, siap menghiburku dengan segala cara.

Romeo mengacungkan jempol, lalu mengangkat alisnya, meminta balasan. Aku ganti menatap jempol itu, lalu mengangkat jempolku sendiri.

Aku hanya berharap dia tidak melibatkan bermangkuk-mangkuk ronde lagi.

Setelah kunjungan Romeo kemarin, aku menghabiskan waktu bermain The Sims untuk melepas penat. Permainan itu lumayan mengalihkan pikiranku (aku kenalan dengan

barista ganteng di kedai kopi), hingga aku tersadar batas penyerahan proposal adalah BESOK.

Jadi, dengan berat hati, aku menutup The Sims, dan membuka aplikasi Microsoft Word. Aku hanya punya waktu beberapa jam saja untuk mengembangkan *outline*-ku yang kemarin ke dalam bentuk proposal, dan aku cukup yakin itu lebih mustahil dari permintaan Rara Jonggrang.

Begitu aku membuka fail *outline*-ku, aku disergap perasaan rindu. Semua hal tentang skripsiku adalah Rex. Bagaimana mungkin aku bisa lanjut menulis kalau begini?

Seolah mau menjawabku, ponselku berdering. Nama Missy tertera di sana. Aku buru-buru mengangkatnya, lalu melaporkan semua yang telah terjadi, tanpa titik maupun koma.

"Ya ampun, Dy... gue turut berduka cita," komentar Missy begitu aku selesai merepet.

Aku menarik napas dalam-dalam, untuk menggantikan oksigen yang baru terbuang. Aku lalu menyandarkan punggung ke pinggiran tempat tidur.

"Bocah itu ternyata jauh lebih labil dari yang lo ceritain," lanjut Missy, seolah aku belum mengetahuinya. "Kalo gue jadi lo, udah gue tabok, deh."

Oke. Rex memang kejam soal aku-belum-ada-dalam-rencana-masa-depannya itu, tapi untuk dapat tabokan... entahlah.

"Sy, masalah itu sih udah nggak bisa gue usahain. Sekarang, gue harus gimana? Gue harus bikin proposal ini dalam waktu beberapa jam aja!" seruku, nyaris menangis.

"Dy, lo harus buktiin sama bocah itu," kata Missy, suaranya menajam. "Buktiin sama bocah itu kalo lo bisa ngerjain skripsi tanpa dia. Buktiin kalo lo itu cewek kuat! Nggak butuh bocah kampret itu!"

Dari seluruh perkataannya, ada tiga hal yang jauh dari kebenaran. Pertama, aku tidak bisa mengerjakan skripsi tanpa Rex. Kedua, aku bukan cewek kuat. Ketiga, Rex bukan bocah kampret. Bagaimana aku harus membuktikan hal-hal yang aku sendiri tidak bisa akui kebenarannya?

Aku menyampaikan kekhawatiranku itu, tapi Missy mendesis, *"Fake it til you make it, girl. Fake it til you make it."*

Aku tidak tahu apakah aku sudah salah memilih teman, atau aku salah dalam segala hal, tapi aku tidak yakin bisa melakukannya. Maksudku, sangat sulit berpura-pura aku bisa melakukan itu semua kalau aku sendiri tidak tahu apa

yang kubela. Aku bahkan tidak ingin membela diriku sendiri.

"Audy...."

Suara Missy kembali terdengar. Sepertinya, aku terdiam terlalu lama.

"Kecemasan gue dulu terbukti, kan?" katanya, membuatku mengernyit. "Kalo lo ngerasa nggak layak buat disukain Rex. Sekarang, lo beneran ribet. Harusnya, dulu gue nggak ngedukung lo sama bocah kampret itu."

Aku memejamkan mata, mulai melakukan terapi pernapasan. Seperti yang sudah-sudah, Missy selalu benar.

Oke, kecuali bagian bocah kampret.

"Sekarang, lo harus jadi kuat, Audy. Tunjukkan sama dia kalo lo layak buat dia perhitungkan. Kalo lo penting. Kalo lo bukan serbuk atom, atau apalah perumpamaan yang mungkin bakal lo pake."

Kalau aku tidak sedang kacau, aku mungkin sudah terbahak.

"Sy, gue...." Aku menggigit bibir. "Gue kangen."

"*Eww.* Dy. Itu kata-kata *cheesy* yang harusnya lo sampein langsung ke dia," sungut Missy. "Walaupun gue harap lo nggak lakuin itu karena itu bertentangan dengan saran gue sebelumnya."

“Bukan,” sergahku. “Gue kangen lo.”

Missy terdiam sesaat. “Oh. Oke. Kalo itu oke. Gue... kangen lo juga sih, rasanya. Kangen Yogya. Di sini udah sumpek gue. Padahal udah liburan segala.”

Aku tersenyum, memikirkan Missy si gadis metropolis, ternyata sudah terbiasa dengan suasana Yogyakarta yang menenangkan.

“Cepet balik sini, ya,” kataku.

Aku tidak berbohong saat mengatakan aku merindukannya. Mungkin kadang dia lebih kejam dari ibu tiri Cinderella, tapi itu juga yang membuatku kehilangan.

Hanya dia yang mampu membuatku kembali memijak tanah, di saat aku sedang bermimpi terbang.

Hari ini merupakan hari keempat semenjak Rex mengatakan kalau aku belum ada dalam rencana masa depannya, sekaligus hari terakhir kesempatanku mengumpulkan proposal skripsi.

Keadaanku? Jauh dari baik-baik saja.

Beberapa jam terakhir, aku menyibukkan diri dengan membaca-baca silabus perkuliahan, juga buku yang

kucurigai ada hubungannya dengan judul skripsiku. Sesekali, aku akan menyesali segala yang pernah kulakukan di kelas, terutama saat aku menemukan *binder* catatan kuliahku, berharap menemukan sekelumit bahan yang bisa membantu tapi malah menemukan debat dengan Missy mengenai siapa yang lebih keren: Keanu Reeves atau Brad Pitt.

Aku belum tidur semalaman dan sedang memijat kening yang berdenyut ketika terdengar suara pintu diketuk. Aku bangkit, lalu melangkah ke arah pintu, menyangka akan mendapati Romeo seperti biasa.

Namun, begitu aku membuka pintu, aku langsung melongo.

"Hai, Dy."

Regan menatapku dengan senyum sejuta dolarnya. Tangannya menenteng dua buah helm. Aku menatapnya dan helm itu bergantian, mendadak merasa salah tingkah.

"Kalo ini soal Romeo yang minjem motormu buat ngajak aku ke Alkid...."

Dahi Regan langsung berkerut. "Ini soal aku yang mau minta kamu temani ke Pasar Beringharjo, untuk cari suvenir."

"Oh." Aku manggut-manggut, tapi terus ingat kalau aku belum pernah mendengar ini sebelumnya. "Oh?"

"Aku tadi SMS kamu," kata Regan. "Tapi kayaknya kamu belum baca, ya? Kamu lagi sibuk?"

Regan mengintip ke dalam melalui bahuku, tapi aku segera bergerak maju dan menutup pintu. Dia tidak perlu melihat kekacauan itu.

"Nggak, nggak sibuk, cuma lagi... biasalah," kataku. Aku harusnya menolak Regan dan mengatakan kalau aku harus mengumpulkan proposalku hari ini, tapi aku tak bisa. "Ayo, aku temenin."

"Yakin?" tanya Regan. "Kamu nggak lagi skripsi?"

"Aku lagi skripsi dari beberapa bulan lalu," sanggahku. "Nggak masalah. Tunggu aku ganti baju sebentar, ya."

Regan mengangguk-angguk, lalu membiarkanku masuk berganti baju. Tak lama kemudian, aku sudah siap dengan jin dan kaus, terbalut *hoodie*. Ketika aku beres mengunci pintu, aku berbalik dan melihat Regan mengamatiku dengan tampang curiga.

"Romeo bawa motor, ngajak kamu ke Alkid?" tanyanya.

"Kamu baru khawatir sekarang?" Aku balik bertanya, membuat Regan tertawa.

"Mulai sekarang, aku harus hati-hati naro kunci motor," kata Regan lagi. Aku ikut menyengir, lalu melangkah ke arah tangga dan menuruninya.

Setelah Regan menyerahkan helm, aku memakainya dan duduk di boncengan. Selama di perjalanan, aku tak bisa berhenti memikirkan betapa beberapa bulan lalu hal ini mustahil kulakukan. Regan baru membuka gerbang pertahanannya saat aku akan keluar dari rumah 4R. Sebelumnya, dia selalu rikuh saat hanya berduaan denganku. Aku senang keadaan di antara kami sudah membaik.

Namun kemudian, aku teringat bahwa aku belum bercerita soal aku dan Rex kepadanya. Ini membuatku ketakutan. Kalau aku mengatakannya, apakah Regan masih menganggapku sebagai adik? Ataukah dia akan kembali mundur ke jarak aman seperti dulu?

Hal ini begitu memenuhi kepalaku hingga aku tidak sadar kalau kami sudah sampai di parkiran motor Pasar Beringharjo. Ketika Regan turun dan menjentikkan jarinya di depan mataku, baru aku berhenti melamun.

"Kenapa?" tanyanya, membuatku segera menggeleng. Aku melepas helm, turun, lalu mengikuti Regan yang sudah mulai melangkah ke arah pasar.

Suasana Jalan Malioboro, tepatnya di depan Pasar Beringharjo pagi itu sudah ramai. Turis-turis dalam dan luar negeri berseliweran, dengan tangan penuh tentengan berisi batik atau bakpia. Beberapa sibuk mengantre di depan penjual pecel sayuran.

Aku sendiri baru dua kali menginjakkan kaki di Pasar Beringharjo. Kali pertama adalah saat menemani Missy mencari batik untuk ibunya beberapa tahun lalu. Saat itu, saking ramainya, Missy memutuskan langsung membeli batik di toko pertama yang dilihatnya.

Regan sepertinya sudah lebih dulu meriset tempat ini, karena dia dengan lancar meluncur ke bagian dalam, kemudian naik tangga. Aku mengikutinya dengan susah payah, berulang kali mengucap 'permisi' kepada orang-orang yang asyik berbelanja. Ketika akhirnya aku berhasil menyusul Regan, dia sudah berdiri di depan sebuah toko suvenir.

Dia menoleh ke arahku, lalu tampak bingung. "Lho, ketinggalan, Dy?" tanyanya, tampak benar-benar baru sadar. Kata 'tidak penting' melayang-layang di benakku tanpa bisa kucegah.

"Rencana mau beli apa, Re?" Aku berusaha mengalihkan topik, sambil mengamati kardus-kardus berisi bermacam jenis cenderamata.

"Hm... aku mau minta pendapatmu, Dy," kata Regan, membuat tidak-penting tadi lenyap begitu saja dari otakku. "Maura juga mau minta pendapatmu. Menurutmu, suvenir-nya bagusnya apa?"

Aku segera mengalihkan pandangan ke arah kipas lipat, berusaha untuk tidak berkaca-kaca.

"Nanti acaranya jadinya di mana?" tanyaku kemudian, sadar aku belum mendapat perkembangan terbaru soal pernikahan mereka.

"Di pekarangan rumah," kata Regan, membuatku menoleh. "Rumah kita."

Kata-kata itu membuatku seperti terbang ke awang-awang. Betapa bahagia itu sederhana.

"Di rumah kita, ya," kataku sambil menahan haru. "Kalo gitu, mending kipas aja. Pekarangan kan panas kalo siang-siang. Jadi bisa langsung dipake."

Regan mengangguk-angguk. "Hm... tadinya aku mau kasih pulpen atau pensil atau *block notes*...."

Aku ingin mengatakan kalau aku ogah menggunakan pulpen atau pensil atau *block notes* yang tertera nama orang

lain (terlebih pasangan) di depan umum dan kemungkinan orang lain juga begitu, tapi aku menelannya.

"Tapi kipas sepertinya memang lebih terpakai," tambah Regan.

Tanpa menunggu lagi, Regan bertanya harga kipas lipat kepada bapak-bapak yang sedari tadi duduk di samping meja kasir, memperhatikan kami. Dalam waktu singkat, Regan sudah berhasil menawar hingga setengah harga. Aku sampai nyaris bertepuk tangan karena kelihaiannya.

"*Mas'e naware pinter banget tho*[5], Mbak," kata bapak pemilik toko itu. "*Mbak'e* beruntung lho, punya calon suami *sing* pinter nawar."

Aku segera tertawa sumbang. Regan, yang sedang memilih-milih warna kipas bersama pegawai toko, menoleh dan menyengir lebar.

"Ini adik saya, Pak," katanya, membuatku benar-benar terharu.

"Hoo... tak pikir calon bojone[6]*."* Bapak tadi kemudian tersenyum simpul ke arahku, yang balas mesem-mesem. "Nanti kalau *Mbak'e sing* mau nikah, cari suvenirnya ke sini lagi, ya?"

---

[5]Masnya menawarnya pintar sekali, sih, Mbak
[6]Hoo... saya pikir calon istrinya.

Berkat pertanyaan itu, suasana hatiku langsung berubah buruk dalam sekejap.

Tanpa kusadari, mungkin aku bipolar.

Setelah membeli suvenir, Regan membawaku pulang... ke rumah 4R.

Begitu Regan mematikan mesin motornya, aku segera turun, lalu meletakkan kardus besar berisi suvenir yang sedari tadi kupangku di tanah pekarangan. Aku membuka helm dan buru-buru menyodorkannya kepada Regan. Aku sudah harus menyingkir sebelum Rex terlihat.

"A-aku pulang dulu, ya," kataku, tapi Regan meraih lenganku.

Regan menatapku, raut wajahnya tampak serius. "Kamu tunggu sini, aku taro suvenirnya dulu ke dalam. Ada yang mau aku omongin."

Sampai sekarang pun, kata-kata itu masih membuatku takut. Namun, aku tak bisa mengatakan tidak kepada Regan. Jadi, aku mengangguk dan menunggu di luar pagar sementara dia memasukkan kardus.

Tiba-tiba saja, hujan turun rintik. Aku sedang memakai tudung jaketku saat mendengar suara langkah. Aku menoleh, dan segera menyesali keputusan itu di detik berikutnya. Jantungku serasa berhenti berdetak saat melihat Rex yang berdiri beberapa meter di sampingku, mengenakan seragam dan bermasker seperti biasa.

Walaupun baru beberapa hari, rasanya sudah begitu lama aku tidak melihat anak ini. Jadinya, sekarang perasaanku campur aduk antara ingin menghambur ke arahnya dan menendangnya sekaligus, atau sebaliknya, ambil kaki seribu.

Namun, aku tidak melakukan yang mana pun. Aku hanya mematung, memandanginya seperti orang bodoh. Rex pun balas menatapku tanpa ekspresi.

Selama beberapa detik yang terasa selamanya, kami hanya saling tatap. Aku harap Rex mengatakan sesuatu. Apa saja.

Rex bergerak sedikit. "Skripsinya...?"

Harusnya aku tahu. HARUSNYA AKU TAHU! Memangnya kata apa lagi yang bisa dia ucapkan kepadaku, 'Apa kabar?'? Aku harap dia tak mengatakan apa pun lagi kepadaku, seumur hidup!

Mungkin Missy benar soal Rex yang patut ditabok.

Rex baru kembali melangkah ketika Regan muncul di pagar dengan membawa payung besar. Rex berhenti, sementara Regan memandang kami bergantian. Aku sendiri masih memberi Rex tatapan setajam laser. Memang cuma dia yang bisa?

"Mas antar Audy pulang dulu, ya. Keburu hujannya tambah besar," kata Regan, lalu menepuk punggungku. Aku sendiri segera mengikutinya dengan senang hati. Aku mau ikut ke mana saja asal tidak dekat-dekat bocah itu!

Sambil berjalan, aku mengepalkan kedua tanganku, menahan amarah yang memenuhi dada dan kepala. Regan berjalan di sampingku, mengikuti langkahku sambil memegangi payung.

"Aku sudah tahu, soal kamu dan Rex," kata Regan, membuatku menoleh secepat kilat ke arahnya. Amarah yang menggelegak tadi menguap begitu saja. Regan sendiri malah tersenyum. "Aku dengar dari Maura."

"Oh." Aku menunduk, mengamati kerikil-kerikil yang kuinjak sambil berjalan. "Terus... kamu marah?"

"Kenapa harus marah?" kata Regan, membuatku kembali menatapnya. "Kamu bebas menyukai siapa saja, Dy."

Oke. Jadi, memang ada alasan kenapa Regan dan Maura berjodoh.

"Mungkin kalian sedang ada masalah. Kamu nggak perlu cerita kalau kamu nggak mau, tapi... aku harap kamu nggak berhenti ke rumah karena Rex."

Aku berhenti melangkah, lalu menatap Regan lekat-lekat. Dia belum tahu soal aku-tak-ada-dalam-rencana-masa-depan-Rex. Jadi, aku memutuskan untuk memberitahunya.

Regan hanya menerawang selama aku bercerita. "Oh, jadi begitu," katanya kemudian. "Kalau begitu, aku minta maaf."

"Minta maaf kenapa?" tanyaku.

"Karena... dia menentukan prioritas tanpa melibatkan kita."

Aku terdiam menatap Regan yang menyugar poninya yang sudah terlalu panjang.

"Tahun lalu waktu dia minta dokumen-dokumen keuangan keluarga, aku tahu dia lagi *apply* beasiswa," kata Regan. "Tapi dia nggak bilang mau *apply* ke mana. Aku juga nggak sempat nanya."

Regan menatapku lagi. "Dia mungkin nggak mau dimengerti, Dy. Makanya, dia membuat semua keputusan-nya sendiri."

"Jadi... aku harus gimana, Re?" tanyaku, kaget dengan diriku sendiri. Aku nyaris tidak pernah meminta saran

Regan, karena aku tahu dia sudah menanggung terlalu banyak beban.

Namun, Regan tidak menganggap pertanyaanku memberatkannya. Dia tersenyum seperti biasa, mungkin agak sedikit terlihat lelah.

"Kamu bisa bertahan sedikit lebih lama dan bersemangat seperti Audy yang biasanya," jawab Regan. "Atau kamu bisa melanjutkan hidup dan bersemangat seperti Audy yang biasanya."

Jawabannya itu menghantamku, hingga membuatku sesak napas. Selama ini, mungkin aku memang sudah benar-benar kehilangan semangat.

"Jangan lupa Dy, kalau Rex hanya ¼," kata Regan lagi. "¾ sisanya juga membutuhkan kamu, sama besarnya."

Aku menatap Regan nanar, menyadari bahwa yang dikatakannya benar. Semenjak menyukai Rex, duniaku seolah hanya berputar di sekitarnya. Aku jadi sering lupa kalau Regan, Romeo, dan terutama Rafael, adalah bagian dari duniaku juga.

Regan mengulurkan sebuah benda yang lagi-lagi tampak familier. "Dari Rafael. Katanya, yang kemarin dia kasih kayaknya terlalu gampang. Makanya kamu nggak datang-datang."

Aku menerima untaian besi yang jauh lebih rumit dari yang terakhir kali kudapatkan, lalu menekap mulutku sendiri dengan telapak tangan. Meski demikian, aku tidak bisa menahan air mata yang turun.

Jadilah di depan Regan, di jalanan menuju kosku, aku terisak hebat, menangisi kebodohanku yang seperti tidak berkesudahan.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh Ucapan Kamu-belum-ada-dalam-
rencana-masa-depan Rex
terhadap Audy Nagisa

Pertanyaan penelitian:
Apa Audy harus terus larut dalam kesedihan?

Argumen utama:
Rex hanya ¼.

Into Pieces

Setelah semalaman memikirkan kata-kata Regan (dan Missy, juga Maura), hari ini aku mantap memutuskan. Aku akan kembali menjadi Audy yang biasanya, Audy yang bersemangat. Aku pun sudah menemukan alasanku untuk berpura-pura kuat, dan itu adalah Regan, Romeo, Rex, dan Rafael alias 4R, sebagai satu kesatuan.

Atau begitulah teorinya, sampai aku tiba di depan rumah 4R. Lututku kembali terasa lemas begitu aku melihat rumah itu. Aku melirik kotak pos yang masih berdiri di samping pintu pagar untuk meminjam kekuatan, tapi pada detik berikutnya, aku mengernyit. Rasa-rasanya ada yang berubah dari kotak pos itu, tapi apa?

Aku menghampiri kotak pos, lalu sadar apa yang berbeda. Bendera di samping kotak pos itu berdiri. Artinya, ada surat di dalamnya.

Begitu aku membuka kotak pos itu, aku melihat sebuah kartu pos di dasarnya. Aku mengeluarkannya, lalu membaca sisi yang tidak bergambar ondel-ondel. Kartu pos ini

ternyata dikirim untukku. Tulisan acak-acakan memenuhi sisi sebelah kirinya.

Kak, ini aku. Aku disuruh guru nulis kartu pos terus kirim ke kantor pos. Kalo kakak udah terima, dipoto terus kirim ke hape ibu ya.

Oya salam buat 4R. Semoga pada betah sama kakak. Aku sih ga betah. Kalo bisa kakak buat mereka aja.

Aries.

Aku terkekeh tepat setelah selesai membacanya. Bocah bengal ini. Dia sama sekali tidak menyadari permohonan-nya. Aku buat 4R, katanya? Dia akan menyesal seumur hidup kalau kehilangan kakak hebat sepertiku!

Kartu pos itu benar-benar seperti mengisi tenagaku hingga rasanya meluap-luap. Aku mendekapnya, lalu berjalan masuk ke pekarangan dengan langkah mantap.

Meski demikian, ketika aku membuka pintu rumah dan menghirup aroma campuran *peppermint* dan sabun bayi, jantungku kembali berdebar cepat. Tanpa membuat suara, aku masuk dan melangkah ke ruang keluarga yang tampak sepi. Aku menatap bergantian tiga pintu kamar Regan,

Romeo, dan Rex, lagi-lagi merasa seperti Alice di Dunia Ajaib[7]. Pilihanku akan menentukan nasibku.

Jadi, aku menarik napas, lalu melangkah ke kamar Romeo dan membuka pintu itu. Sepagi ini, Rafael sudah membaca di tempat tidur, sementara Romeo duduk menghadap komputer. Aku pun baru menyadari, betapa pemandangan ini lebih sering terlihat daripada beberapa bulan lalu. Dulu, aku nyaris selalu menemui dua anak ini di depan TV, bermain *console game*. Mungkin, sekarang Romeo sudah terlalu sibuk untuk menemani Rafael bermain. Atau… mereka tahu aku membutuhkan ruang keluarga untuk mengerjakan skripsi bersama Rex?

Rafael melepas pandangan dari buku yang sedang dibacanya, lalu melotot saat melihatku. Buku itu lepas begitu saja dari pegangannya dan jatuh ke lantai. Romeo menoleh, lalu mengikuti arah pandang adiknya dan memutar bangku hingga menghadapku. Dia menatapku lekat-lekat, sebelum tersenyum. Matanya dikelilingi oleh lingkaran hitam.

---

[7]Alice in Wonderland/Alice's Adventure in Wonderland adalah sebuah novel klasik karya Lewis Carroll, berkisah tentang Alice yang secara tak sengaja terjatuh ke dalam lubang yang mengantarnya ke negeri ajaib.

"Hei," sapanya, begitu kasual sampai aku juga merasa tiba-tiba kangen padanya. Padahal, dia yang paling sering datang ke kos.

"Hei," balasku, lalu kembali menoleh ke arah Rafael yang masih menatapku tanpa ekspresi dengan dua mata bulat-nya. Aku berusaha menepis bayangan Rex di wajah imut itu, lalu melangkah ke arahnya. "Jadi.... Kamu kasih aku tan-tangan baru karena kamu pikir aku udah bisa nyelesain yang pertama?"

Rafael masih diam seribu bahasa. Kurasa dia marah kepadaku, tapi aku tak menyalahkannya. Aku memang pantas dimarahi.

Aku merangkak naik ke tempat tidur, lalu menyandarkan punggung di sampingnya. Rafael tidak bergerak pergi. Dari saku *hoodie*, aku mengeluarkan dua *puzzle* besi. Satu yang dititipkannya melalui Romeo, satunya lagi yang dititipkan ke Regan kemarin.

"Dua-duanya aku nggak bisa. Nyari *tutorial* di Youtube juga nggak ada," kataku, membuatnya sedikit menoleh. "Mungkin kamu bisa kasih aku yang level superpemula? Yang bengkoknya sekali aja, gitu?"

"Nggak ada," katanya, ketus.

“Oke.” Aku mengerling Romeo yang masih tersenyum jail. “Kalo gitu... bisa bantu ajarin aku yang ini?”

Rafael merebut *puzzle* yang kusodorkan, yang memiliki dua puntiran serupa pegas, lalu menyelesaikannya dalam waktu beberapa detik saja. Dia kemudian mengembalikannya lagi kepadaku.

“Ng... sori. Tapi yang barusan itu nggak bisa dihitung sebagai ‘ngajarin’,” protesku, tapi Rafael tidak mengacuhkanku dan menyelesaikan *puzzle* yang satunya.

Oke. Sepertinya dia benar-benar mengambek.

Aku membenahi posisiku hingga duduk bersimpuh di hadapannya, lalu menatap matanya dalam-dalam. “Rafael, aku minta maaf ya, karena beberapa hari ini nggak datang ke sini.”

Rafael balas menatapku, mulutnya mengerucut. “Katanya bakal ke sini tiap hari. Kamu nggak datang karena aku nggak sekolah?”

Aku menggigit bibir bagian dalam, menahan tangis, kemudian menggeleng. “Aku akan datang terus setiap hari, nggak peduli kamu sekolah ataupun nggak.”

Rafael terdiam sesaat. “Kamu kenapa?”

Aku ingin berkata jujur sebelum teringat kalau mungkin, Rex belum memberitahu Rafael soal MIT. Aku menoleh ke

arah Romeo, yang sudah berhenti tersenyum. Sepertinya, dia tahu arti tatapanku, karena dia menggeleng melalui matanya (jangan tanyakan bagaimana). Melihat itu, aku tahu Rafael belum tahu apa-apa soal rencana masa depan Rex itu.

Aku kembali menatap Rafael. "Skripsi, Fa."

"Kok nggak sama Mas Rex lagi?" tanya Rafael, membuatku serasa kejatuhan *tank.*

"Aku bisa kok, tanpa Rex."

Yak. Dengan demikian, kepura-puraan ini secara resmi sudah dimulai. Aku akan terus berpura-pura, sampai aku benar-benar berhasil, seperti kata Missy.

Di depanku, Rafael menatapku sangsi. Matanya menyipit sebelah. Bocah lima tahun apa ini....

"Tapi kamu bakal tetap datang ke rumah ini?" tanya Rafael lagi. "Biar nggak skripsi sama Mas Rex, kamu tetap datang?"

Aku mengangguk mantap. "Aku akan tetap datang, seperti biasa. Berguru *puzzle* ini sama kamu."

Aku mengacungkan *puzzle* besi tadi sambil memainkan alisku. Rafael menatap dua tanganku bergantian, lalu akhirnya mengangguk. Aku menyengir lebar, lalu kembali menoleh ke arah Romeo yang sudah mengacungkan jempol.

Tahu-tahu saja, terdengar suara pintu dibuka. Walaupun bukan kamar Romeo yang dibuka, aku tetap terperanjat di luar kemauanku, dan membeku selama beberapa saat. Rafael, yang sepertinya tak menyadari keterkejutanku, malah turun dari tempat tidur lalu setengah berlari ke arah pintu.

"Mas Regan!" serunya sambil keluar dari kamar Romeo. "Aku mau cah brokoli!"

Aku menyusul Rafael ke luar, sambil tengok kanan-kiri. Ruang tengah aman. Hanya ada Regan yang sedang memakai sepatu di bangku makan.

"Iya, nanti Mas beliin cah brokoli buat makan siang," kata Regan, lalu menoleh ke arahku. "Lho, Dy? Udah dateng?"

Aku mengangguk sambil tersenyum kaku. "Baru aja."

"Nanti siang boleh bantuin aku?" tanya Regan lagi. "Bungkus-bungkusin suvenir kemarin, sama masukin ucapan terima kasih."

"Ah, oke," kataku, senang memikirkan aku akan membantunya lagi.

Regan tersenyum lebar, lalu bangkit. "Mas pergi dulu, ya," katanya sambil mengacak rambut Rafael, lalu meraih tas dan melangkah ke pintu depan.

Aku mengikutinya hingga ke teras, lalu mengamatinya mengendarai motor dari jendela. Tanpa terasa, sudah tinggal beberapa hari lagi hingga acara pernikahan Regan.

Ketika aku sedang membayangkan acara sakral itu di pekarangan rumah ini, aku mencium harum *peppermint.* Itu membuat sekujur tubuhku merinding.

Rex ada di belakangku. Aku tahu itu.

Aku ingin membuka pintu depan ini dan berlari pulang ke kos, tapi itu hanya akan membongkar usaha pura-pura-kuat-ku. Rex hanya ¼.

Dengan keyakinan itu, aku memutar tubuh, lalu menatap Rex yang sedang bersandar di dinding ruang tamu tak jauh dariku. Dua tangannya dimasukkan di saku celana. Otakku bersusah payah memerintahku berhenti memperhatikan pose itu dan membalas tatapannya.

"Hai," kataku, setelah mengumpulkan keberanian. Faktanya, satu kata barusan nyaris membuatku jatuh berantakan ke lantai.

Rex tidak menjawab sapaanku dan sejenak menurunkan pandangannya. Dia baru membuka mulutnya saat aku tiba-tiba saja tahu apa yang akan dikatakannya.

"Skripsinya, ya kan?" semburku, membuat mata Rex melebar. "Tinggal dikit lagi selesai, proposalnya."

“Oh?” ucap Rex, sepertinya tidak disengaja. Hatiku juga tidak sengaja mencelus karena satu kata itu.

“Aku....” Aku membasahi bibir, tidak berani memberitahunya kalau batas penyerahan proposal sudah berlalu. “Aku nemenin Rafael dulu, ya.”

Tanpa menunggu jawabannya, aku berjalan, setengah mati berusaha membuat jarak selebar-lebarnya saat melewatinya, sambil menahan napas.

Efek aroma itu tak akan pernah sama lagi.

Sampai jam makan siang, aku menemani Rafael di kamar Romeo. Atau lebih tepatnya, Rafael menemaniku, karena kenyataannya akulah yang belajar *puzzle* besi darinya. *Puzzle* itu benar-benar menyedot perhatianku, membuatku lupa sama sekali dengan cowok yang membuat hidupku jungkir balik yang jaraknya hanya berbatasan tembok dengan kamar ini.

“Au, lihat yang bener, dong. Ini kan nggak bisa keluar di sini,” kata Rafael, membuatku menggaruk kepala yang tak gatal.

"Kayaknya mending kubik-rubik, ya," keluhku setelah akhirnya berhasil membebaskan besi. "Walaupun nggak bisa, seenggaknya kelihatan tetep intelek."

Rafael mengerutkan dahi, seperti tak memahami perkataanku. Atau mungkin dia paham, hanya tak mengerti jalan pikir orang-orang sepertiku.

Derit pagar besi yang terbuka membuat kami sama-sama menoleh ke arah pintu. Rafael buru-buru turun dari tempat tidur, yang kuanggap sebagai tantangan siapa-cepat-dia-dapat. Romeo pun memutuskan untuk ikut melesat. Kami membuka pintu di saat yang bersamaan, lalu berdesakan keluar sampai kehilangan keseimbangan dan berguling ke lantai.

Rafael yang tertimpa olehku dan Romeo segera misuh-misuh. "Aahh! Ngapain, sih!" sungutnya sambil memukuli lenganku dan Romeo.

Aku sendiri sudah terbahak keras-keras. Sudah begitu lama aku tidak tertawa bersama Rafael, dan itu benar-benar menyenangkan. Rasanya seperti mendapat suntikan energi dalam jumlah besar secara tiba-tiba. Sepertinya, memang selama ini energiku sudah tersedot habis.

Tawaku spontan terhenti begitu aku menyadari bahwa Regan hanya menatap kami tanpa ekspresi. Aku melepaskan

Rafael, terduduk di lantai, lalu mengamati Regan yang meletakkan bungkusan makanan ke meja tanpa semangat.

"Ada masalah, Re?" tanyaku, tapi Regan tampak menerawang jauh dan tak mendengar pertanyaanku.

Ketika aku baru mau bertanya lagi, pintu kamar Rex terbuka. Rex menatap aku, Rafael, dan Romeo yang masih duduk di lantai, lalu mengalihkan pandangan ke arah Regan seolah kami tidak layak dapat perhatian.

"Ayo makan siang," ajak Regan tanpa nada. Namun, dia sendiri malah menghilang ke kamarnya.

Aku menoleh ke arah Romeo, yang hanya mengangkat bahu. Rex juga tampaknya tidak tahu-menahu (atau tidak peduli) karena dia melengos ke kamar mandi. Rafael bangkit, lalu memanjat bangku makan untuk mengintip isi bungkusan. Ketika matanya berubah berbinar, aku tahu dia mendapatkan cah brokolinya.

Aku ikut bangkit, lalu menghampiri Rafael. "Besok aku bikinin cah brokoli spesial Audy, ya."

Rafael menoleh. "Yang ini lebih enak," katanya. Aku sudah mau melakukan terapi pernapasan saat bocah itu menambahkan, "Tapi kalo mau bikin nggak apa-apa."

Aku mendengus, lalu mengacak rambutnya yang lembut sebelum bergerak ke dapur untuk menyiapkan piring.

Ketika aku kembali, Regan muncul dari kamarnya, semakin tampak kusut. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum duduk di bangku makan.

"Ada apa, Mas?" tanya Romeo, mewakili rasa penasaran semua orang. Regan mengangkat wajah dan memandangnya, lalu mengerling Rafael sepintas sebelum menggeleng.

"Nanti saja kita bicarakan," kata Regan.

"Sekarang saja." Rex tahu-tahu menyambar dari pintu kamar mandi, membuat semua orang menatapnya. Dia melangkah ke arah meja makan, lalu duduk di samping Regan. "Ada yang mau aku bicarakan juga."

Aku, Romeo, dan Regan serempak melirik Rafael, yang mengerjap-ngerjap polos ke arah Rex.

"Mm... gimana kalau kita makan du—?"

"Mas akan kuliah di MIT." Rex memotong ucapanku. Dia sekarang sudah membalas tatapan Rafael.

Dari keheningan yang terjadi, aku tahu semua orang menahan napas. Semua mempelajari ekspresi Rafael yang masih tampak bingung.

"MIT?" ulang Rafael.

Rex mengangguk. "Massachusetts Institute of Technology."

“Massachusetts,” ulang Rafael lagi, kelewat lancar.

“Amerika,” tegas Rex, mengakhiri semuanya. Mata Rafael melebar begitu mendengar benua yang dikenalnya, yang tak akan bisa ditempuh pulang-pergi dalam sehari dari rumah ini.

Selama beberapa saat, Rafael hanya membeliak ke arah Rex, yang membalasnya dingin.

“MIT ini sekolah yang sangat maju, salah satu universitas terbaik di dunia. Teknologinya mutakhir. Persaingannya ketat. Impian semua mahasiswa yang ingin belajar teknik, juga sains.”

Bagus. Tambahkan saja dengan penjelasan tidak relevan lainnya seperti syarat-syarat untuk masuk ke sana. Dia ini sadar tidak, sih, kalau sedang berbicara dengan balita? Dan demi apa pun, balita ini adiknya!

Pandangan Rafael berubah kosong. “Terus... kita gimana?”

Pertanyaan itu menohokku, juga mungkin semua orang, karena sekarang pandangan mereka ikut mengambang.

“Ini yang Mas mau bicarakan,” kata Regan kemudian, membuat semua orang menoleh ke arahnya. “Mas baru saja dapat tawaran pekerjaan. Di Jakarta.”

Semua punggung menegak. Semua mata terbelalak. Aku sendiri berusaha untuk tetap bernapas di dapur. Apaan lagi ini?

"Yang nawarin biro hukum terkenal. Mas diajak pemilik biro itu jadi *associate*," jelas Regan, apa pun artinya itu. "Gaji Mas akan bertambah sepuluh kali lipat dari yang sekarang."

Romeo yang pertama kali bereaksi. "Tapi Mas nggak ambil, kan?"

"Kenapa harus nggak diambil?" sambar Rex, membuat semua orang menengoknya. "Gaji sepuluh kali lipat itu bisa untuk menghidupi kita semua."

"Mungkin maksud kamu, 'kalian semua'," sanggah Romeo, mengejutkan semua orang. Romeo tidak pernah menyambar siapa pun. "Gimanapun, kamu akan pergi kan, Rex?"

Rex balas menatap Romeo nyalang. Seketika, aku merasa tidak seharusnya aku berada di sini. Aku merasa kembali jadi orang asing yang tak sengaja mencuri dengar permasalahan keluarga orang lain.

"Mas, di Jakarta, banyak sekolah yang mampu menangani Rafael," kata Rex. "Dia punya kesempatan yang lebih besar di sana. Mbak Maura juga bisa terapi dengan teknologi yang

lebih canggih. Mas Regan bisa membangun kariernya yang, terus terang aja, mentok di sini."

Mata Romeo sudah terbuka lebar. Untuk kali pertama, aku melihat api kemarahan yang berkobar di sana. Dia tidak pernah seperti ini, bahkan saat melihat Karen waktu itu.

"Mas suka dengan pekerjaan Mas di sini." Regan mencoba menengahi. "Tapi Mas juga tahu, gaji sepuluh kali lipat itu akan membantu kita dalam banyak hal. Dan Rex benar, Rafael akan punya kesempatan yang lebih baik di Jakarta."

Romeo mengarahkan tatapan tajamnya kepada Regan. "Mas nggak serius, kan?"

"Mungkin Mas nggak mikir ke sana, karena Mas merasa terlalu nyaman di sini," potong Rex, kembali membuat Romeo memelototinya.

Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat kedua tangan Romeo sudah terkepal di pahanya. Oh Tuhan. lni tidak bagus....

"Rumah kita di sini, Rex," tekan Romeo. Suaranya terdengar bergetar. "Makam orangtua kita di sini."

Pengaruh kata-kata Romeo itu begitu besar hingga membuat rumah ini langsung senyap. Aku bisa melihat

jakun Rex yang bergerak-gerak, mungkin menelan kata-kata kejam lain yang hendak dikatakannya.

"Mas harus menghadapi kenyataan, kalau yang namanya hidup itu nggak stagnan," kata Rex kemudian, membuyarkan pikiranku barusan. "Seperti kata Heraclitus, perubahan adalah satu-satunya hal yang tetap. Sesuatu yang nggak bisa dihindari. Selamanya Mas nggak akan berkembang kalau terus-terusan hidup di zona nyaman."

Kalau Romeo tidak berniat menampar Rex, aku yang akan melakukannya. Apa-apaan sih dia, membawa-bawa Hera-siapa-pun-itu untuk membenarkan ucapan tidak sopannya kepada kakaknya sendiri?

Aku baru mau bergerak ketika Romeo mendorong kursinya mundur dan bangkit dengan gusar. Kupikir dia mau menyerbu Rex, tapi dia hanya berjalan melewati adiknya itu menuju pintu depan.

"Ke mana, Ro?" tanya Regan.

"Cari angin," jawab Romeo pendek. Tak lama kemudian, pintu berdebam menutup.

Aku menoleh ke arah Rex yang bergeming, menatap tempat Romeo tadi berada. Sepanjang mengenal mereka, tidak sekali pun aku pernah melihat Romeo dan Rex

bertengkar sehebat ini. Biasanya Rex akan sinis, tapi Romeo akan selalu menanggapinya dengan santai.

Walaupun demikian, perkataan Rex tadi memang sudah keterlaluan. Apa hak seseorang yang mau meninggalkan keluarga ini untuk menilai Romeo?

Tanpa terasa, aku juga sudah mengepalkan tangan. Aku meninggalkan piring yang sedang kupegang, lalu berderap ke pintu depan. Sekilas, aku bisa melihat pandangan Rex mengikutiku, tapi aku tak mau tahu.

Begitu membuka pintu, aku menoleh ke sekeliling. Romeo tidak ada di pekarangan. Jadi, aku memakai sandalku dan melangkah ke jalan. Romeo juga tidak terlihat di mana pun.

Kalau dia Rex, aku akan tahu ke mana dia pergi. Namun, dia Romeo. Romeo tidak punya saat-saat banyak pikiran seperti Rex. Kalaupun ada, dia tak pernah berlarut-larut dan selalu melepas stres dengan main *game* sambil mengudap....

Ah! Kudapan!

Tanpa banyak berpikir lagi, aku berlari ke arah minimarket yang terletak di dekat PAUD Ceria. Aku mengintip dari luar. Romeo ada di sana, di depan rak biskuit, sedang memilih-milih antara Astor atau Pocky.

Aku memutuskan untuk menunggunya sampai dia keluar.

"Jadinya beli apa?" tanyaku begitu dia muncul, membuatnya terlonjak. Astor yang dipegangnya nyaris terjatuh.

Romeo memandangku sejenak, lalu mengacungkan kotak merah yang dipegangnya. "Pocky lebih mahal. Cuma bawa sepuluh ribu."

Aku mengangguk, memutuskan untuk tidak berkomentar. Romeo sendiri sudah melangkah pergi, tapi ke arah yang berlawanan dengan rumah. Aku mengikutinya berjalan hingga ke lapangan Klebengan. Sekumpulan pemuda tampak sedang bermain bola di sana.

"Biasa sama Rafael suka nonton bola di sini," katanya sambil mulai mengunyah Astor. Matanya menatap kosong ke arah permainan bola di lapangan. "Di Jakarta nontonnya di mana, ya?"

Aku memandangi Romeo. "Kamu nggak harus pindah kalau nggak mau pindah."

Romeo menoleh, lalu tersenyum lelah. "Aku kalah suara, kan?"

Aku benci mengakuinya, tapi dia benar. Regan sudah mempertimbangkan untuk pindah. Rex mendukungnya. Rafael tentunya akan ikut ke mana pun Regan pergi.

"Aku mendukung kamu," kataku. "Aku… aku nggak pengin kalian pindah."

Aku memang tidak ingin mereka pindah. Aku belum bisa membayangkan seperti apa hidupku tanpa mereka, dan aku tak yakin apa bisa hidup tanpa mereka.

Romeo menepuk kepalaku*. "That's my girl."*

"Except I'm not," sanggahku, sambil menepis tangan penuh remahnya.

Romeo tertawa kecil, kemudian kembali memandang ke depan, mengunyah-ngunyah Astor.

"Zona nyaman, ya...." katanya, setengah bergumam. "Mungkin benar kata Rex, yang ada di zona nyaman cuma aku sendiri."

Aku kembali mengamati Romeo, jadi teringat saat mengeramasinya dulu. Saat itu, dia pun menerawang jauh seperti ini, dengan mata penuh kesedihan mendalam yang tidak pernah ditampakkannya.

"Mas Regan ternyata kesulitan menghidupi kami. Rex punya cita-cita sendiri. Rafael dikeluarin dari sekolah. Memang cuma aku yang hidup nyaman."

"Kamu nggak hidup nyaman," sergahku. "Mata panda itu nggak dateng begitu aja."

Sejenak, Romeo menurunkan pandangannya sambil mendesah. "Tetap lebih nyaman dari semuanya," katanya. Dia lalu menoleh. "Kamu tahu cita-citaku, Au*? Lifetime wish*-ku?"

Walaupun aku tidak menjawab, sepertinya aku tahu jawabannya. Aku tahu, karena aku juga punya *lifetime wish* yang sama saat mulai memainkan The Sims.

"Aku cuma pengin kami terus seperti ini, hidup bahagia, bareng-bareng, selamanya." Romeo kemudian mendengus pelan. "Tapi kayaknya terlalu muluk, ya."

Romeo kembali menatap kosong ke arah lapangan sementara aku sibuk menahan tangis. Aku memang tahu kalau Romeo adalah seseorang yang sentimentil, tapi aku tak tahu kalau dia memikirkan keluarganya sejauh ini.

Saat-saat seperti ini, entah kenapa aku malah mengingat perkataan Rex yang dulu.

"Nggak ada salahnya berharap, Ro. Selama disertai usaha konkret," kataku, membuat Romeo menoleh dan memberiku tatapan takjub. Jadi, aku menambahkan, "Rex dulu pernah ngomong begitu."

"Usaha konkret, ya...." gumam Romeo sambil mengangguk-angguk pelan.

"Rex mungkin kadang benar—kadang," tekanku, masih tidak setuju dengan cara Rex tadi. "Tapi, harusnya dia punya cara yang lebih baik buat ngomong semua itu sama kamu."

Romeo malah mengangkat bahu dan tersenyum maklum. "Dia Rex."

Aku tidak bisa tidak setuju dengan pernyataan itu. Pada saat yang sama, aku menyadari bahwa Romeo selalu menerima keluarganya apa adanya. Mungkin dia bukan orang yang mampu memecahkan masalah, tetapi dia selalu menerima, selalu mencari alasan untuk menerima, selalu mencari cara untuk menerima semuanya, tanpa mengeluh.

"Kalau mau nangis, boleh kok, Ro," kataku. "Aku nggak akan bilang siapa-siapa."

Romeo menatapku lama, lalu tersenyum penuh arti. "Nangis hanya untuk yang lemah."

Perkataannya itu berhasil membuatku terkekeh. "Sial."

Romeo menggigit Astor-nya lagi sambil kembali menatap lurus. Saat ini, dia mungkin kembali berpura-pura kuat, tapi demi alasan yang sama kuatnya. Aku jadi ingin memeluknya untuk memberinya penghiburan, tapi aku juga tahu itu akan berlebihan. Untuk mengalihkan perhatianku sendiri, aku

merebut kotak Astor di tangannya. Namun, kotak itu sudah kosong.

"Kok nggak bagi-bagi si—"

Sebelum aku sempat menyelesaikan kata-kataku, mulutku sudah kemasukan Astor yang baru saja disumpalkan Romeo. Aku melepas Astor itu, mencoba untuk tidak muntah begitu melihat ukurannya yang tinggal setengah.

"Ini... udah kamu gigit?" tanyaku, ngeri.

Romeo mengangguk. "Batang terakhir. Untuk kamu, aku rela."

Aku menganga, lalu menyambitnya dengan Astor sialan tadi. Karena Romeo malah terbahak hebat, aku memberinya sikutan maut hingga dia terdorong beberapa meter. Ketika Romeo tampak mau balas menyikutku, aku berbalik, bermaksud kabur. Detik berikutnya, langkahku terhenti. Romeo menabrak punggungku saking tiba-tibanya aku mengerem.

Tak jauh dari kami, Rex berdiri dengan dua tangan di dalam saku celananya. Matanya menatap tajam ke arahku dan Romeo.

"Kenapa?" semprotku, mendadak kembali merasa kesal melihatnya dan rambut bergelombang yang menutupi mata

tajamnya dan tubuh kurusnya dan semuanya. "Mau minta maaf?"

Rex menelengkan kepala. "Minta maaf karena apa? Karena aku benar?"

Aku menganga, tak percaya kalau ada manusia yang sedingin ini. "Kamu ini nggak punya hati ya, Rex? Ini kakak kamu sendiri!"

"Karena Mas Romeo kakakku, aku ngomong begitu," tegas Rex. "Kalo Mas Romeo orang lain, aku nggak akan repot-repot kasih tahu."

Yah. Itu ada benarnya, sih. Walau begitu, tetap saja omongannya terasa menyebalkan!

Aku baru mau membalas lagi ketika Romeo menahan bahuku. Aku menatap Romeo tak percaya. "Ro...."

"Aku mau pulang. Rafael mungkin masih kebingungan," katanya, lalu melangkah melewati Rex.

Rex sendiri bergeming dengan tatapan masih tertuju kepadaku. Melihatnya, aku jadi sadar aku dan Romeo memiliki kesamaan lain. Bahwa dari awal, rasa cinta yang kami miliki terhadap anak ini jauh lebih besar dari yang dia miliki terhadap kami. Kami asyik merajut impian tentang dirinya, yang bahkan tidak memiliki kami dalam rencana masa depannya.

Memikirkannya membuat hatiku perih. Jadi, aku berbalik, bermaksud pulang ke kos. Aku tahu kalau aku salah mengambil jalan, tapi aku bersikeras melangkah ke arah berlawanan supaya tidak harus melihat Rex.

"Audy."

Aku berhenti melangkah, tidak memercayai pendengaranku. Normalnya, Rex tidak akan memanggilku. Namun, aku mengenal suaranya terlalu baik.

Jadi, aku menoleh, lalu menatap Rex yang masih belum beranjak dari tempatnya.

"Selama ini aku berusaha bantu kamu," kata Rex. "Aku berusaha bantu kamu menyelesaikan soal logaritma itu, dengan pendekatan-pendekatan yang paling mudah."

Aku mencoba untuk tidak menganga. "Mudah, ya...."

"Kalau kamu lebih cepat selesai skripsi, semua akan jadi lebih baik," kata Rex lagi. "Kamu bisa lulus sebelum aku pergi dan—"

"Rex, yang jadi poin di kalimatmu barusan adalah, 'sebelum kamu pergi'," potongku. "Kamu akan pergi, Rex. Ke MIT. Tanpa minta pendapatku dulu."

Rex mengernyit. "Kamu punya masalah dengan MIT?"

"HAA?" sahutku, tak habis pikir.

“Atau... kamu mau menahanku?” tanya Rex lagi, membuatku mendadak gamang.

Seperti kata Romeo, Rex punya cita-citanya sendiri. Apakah aku mau menahannya? Hal ini tidak pernah terpikir olehku. Selama ini yang kupermasalahkan adalah kenapa dia tidak mendiskusikannya terlebih dulu denganku? Kenapa pendapatku tidak penting baginya?

“Aku nggak ada di rencana masa depanmu kan, Rex? Aku punya hak apa buat nahan kamu?” kataku, sambil menahan mati-matian tangis yang sudah merayap ke tenggorokan.

“Rencana masa depan itu aku buat jauh sebelum ketemu kamu,” jawab Rex. “Aku daftar MIT juga dari akhir tahun lalu.”

“Terus kenapa selama ini kamu diam aja? Kamu udah tahu kalau kamu diterima MIT dari sebulan lalu, kan?” cecarku, tapi Rex masih tampak santai.

“Aku berencana kasih tahu setelah skripsimu selesai,” katanya.

Ternyata begitu. Sepertinya, aku memang tidak cukup penting. Skripsikulah yang penting.

"Kalo aku tahan, kamu nggak jadi pergi?” tanyaku kemudian.

Seperti yang kuduga, Rex menggeleng. "Kenapa kamu mau menahanku?"

"Karena kamu punya janji itu? Yang setelah kamu nggak pake seragam, setelah kamu bisa diandalkan, kamu akan minta jawabanku?!" jeritku.

"Dan kenapa itu nggak bisa kulakukan kalau aku masuk MIT?" tanya Rex lagi, membuatku sekali lagi terdiam.

"Ya bisa sih, tapi kan...." Aku menggigit bibirku, ragu mau melanjutkan kalimat itu dengan apa.

Di depanku, Rex menunggu apa pun yang akan kukatakan. Namun berhubung aku tidak kunjung meneruskan, dia mendesah.

"Aku pikir, di antara semua orang, kamu yang bakal mengerti," katanya, terdengar pahit. "Kamu bisa memahami saudara-saudaraku dengan begitu mudah. Kenapa aku nggak?"

Rex melempar pandangannya ke arah lapangan sementara aku mengamati profilnya. Bagaimana mungkin dia mengharapkan aku mengerti dirinya? Otaknya lebih rumit dari labirin terumit sekalipun. Mustahil aku tidak tersesat di dalamnya selagi mengejarnya. Belum lagi, aku akan disambut jurang superdalam di pintu keluar.

Selama beberapa menit siang itu, kami saling tatap, berusaha menyelami pikiran satu sama lain. Namun, harusnya aku tahu kalau itu tak akan pernah berhasil.

Aku akan selalu tersesat. Kalaupun aku berhasil sampai ke ujung, aku akan jatuh ke jurang, dan pecah berkeping-keping.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh Rencana Kepindahan 4R terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apakah Audy rela melepaskan 4R?

Argumen utama:
Aku tak ingin melihat 4R tercerai-berai.

My Lifetime Wish

Setelah kejadian kemarin, otakku seperti tidak bisa berhenti berputar.

Sampai detik ini pun, ketika aku sudah seharian berada di rumah 4R, aku masih berpikir keras. Perbincanganku dengan Rex kemarin memang membuatku nyaris gila, tapi sebelum aku sempat menangisinya, ada hal lain yang mengusikku. Sesuatu yang jauh lebih krusial.

Apa yang akan terjadi dengan keluarga ini? Apa yang akan terjadi dengan kami?

Sampai saat ini, kedudukan masih dua lawan satu. Regan dan Rex pro dengan kepindahan mereka ke Jakarta, sementara Romeo ingin tetap tinggal di Yogyakarta. Hanya satu suara lagi yang dibutuhkan agar mereka mencapai konsensus (kata ini kutemukan di silabus kuliah), yaitu suara Rafael. Sayangnya, Rafael mengalami guncangan tingkat tinggi setelah informasi beruntun kemarin siang. Jadi, dia menolak berbicara dengan siapa pun dan mengurung diri di kamar Romeo, bergelung selimut.

Aku sendiri tidak bisa mengeluarkan Rafael dari sana. Kemarin saat mendengar mereka berdebat, aku sadar bahwa aku tidak punya suara di sini.

"Dy, kamu masukin berapa kertasnya?"

Lamunanku buyar. Aku menoleh ke arah Regan yang sedang duduk di bangku makan, lalu melihat kipas dalam plastik yang sedang kupegang. Rupanya, aku baru saja menjejalkan beberapa lembar ucapan terima kasih ke dalam plastik itu sekaligus.

"Ups." Aku buru-buru mengeluarkan kertas-kertas itu. "Sori."

Regan tersenyum sebelum kembali sibuk menempelkan kertas stiker ke undangan. Aku mengamatinya sebentar, lalu melirik Romeo dan Rex yang juga sedang bekerja di lantai. Sepertinya, sudah beberapa jam ini kami bekerja tanpa suara. Rex mungkin menganggap kesunyian ini anugerah, tapi Romeo sepertinya sangat tersiksa.

Aku juga tersiksa karena napas Rex jadi terdengar nyaring.

"Kalau menurutmu gimana, Dy?" tanya Regan, membuatku kembali menoleh ke arahnya. "Kamu belum bilang pendapatmu. Menurutmu, kami lebih baik pindah atau nggak?"

Pertanyaan itu memberi efek buruk buat jantungku. Aku mengerling Romeo dan Rex yang juga sudah berhenti dari aktivitas masing-masing demi mendengar jawabanku. Walaupun Rex tidak menatapku, aku tahu dia mendengarkan.

"Aku...." Aku menggigit bibir. "Secara pribadi, aku lebih senang kalian tetap di sini."

Romeo mengangkat sudut bibirnya tinggi-tinggi, sementara Rex mendengus tak kentara dan kembali memasukkan kipas. Regan sendiri masih menatapku lekat-lekat.

"Kenapa menurutmu begitu?" tanyanya, jelas-jelas dalam mode pengacara.

"Karena aku nggak tahu harus gimana tanpa kalian," jawabku, benar-benar jujur. "Karena aku membutuhkan kalian di sini."

Regan menatapku beberapa lama, lalu mengangguk. "Kalau begitu sekarang 2:2, ya. Keputusan akhir ada di Rafael."

Aku tak menyangka kalau Regan akan memperhitungkan suaraku di dalam konsensus ini, tapi itu membuatku benar-benar senang. Ternyata, aku masih bagian dari keluarga.

"Biro hukum itu minta keputusannya lusa," kata Regan lagi, membuat perutku serasa terpelintir. Dia harus berhenti memberi berita buruk secara tiba-tiba begini. "Semoga Rafael udah bisa diajak ngobrol sampe sebelum itu."

"Aku akan coba tanya besok," kataku. "Sekarang mungkin dia masih butuh waktu."

Regan menatapku lembut, lalu mengangguk sebelum kembali menyibukkan diri dengan undangannya. "Perasaan yang diundang jadinya cuma sedikit, kenapa nggak habis-habis, ya?"

Aku menyengir mendengar komentarnya, sama-sama berpikiran seperti itu. Rasanya aku sudah menghabiskan separuh hidupku untuk membungkusi kipas ini (belum lagi dibantu Romeo dan Rex), tapi masih saja belum selesai.

Ah. Omong-omong soal Rex, hari ini dia kentara sekali menghindariku. Sepertinya, dia sudah menyerah. Apa harusnya aku juga begitu? Maksudku, aku tidak akan menyerah atas Rex sebagai bagian dari 4R, tapi aku harus menyerah soal perasaannya?

Ya Tuhan, baru kali ini aku menghadapi masalah percintaan yang peliknya separah ini. Aku bahkan tidak bisa menentukan apa yang membuatnya pelik lagi.

"Ooi."

Tepat setelah suara itu, dahiku terantuk sesuatu. Aku mengelus tempat yang sakit dan melirik judes Romeo yang baru saja melemparkan kipas. Aku baru mau balas melemparnya dengan kardus saat dia berkata, "Kipas terakhir. *The honor is yours.*"

Aku menoleh ke arah kardus, yang ternyata isinya sudah berganti dengan kipas yang telah terbungkus plastik. Rupanya aku terlalu asyik melamun hingga tak sadar Romeo dan Rex sudah menyelesaikannya.

Aku meraih kipas yang tadi Romeo lempar, membungkusnya, menyelipkan kertas ucapan, lalu melemparkannya ke kardus.

"Selesai jugaaa!" seruku, lalu bangkit dengan lutut berderak. Karena ngilu, aku membanting tubuhku ke sofa.

Romeo meniru gerakanku, tapi lututnya juga berbunyi hingga membuatku terbahak. Sepertinya ini karena usia tubuh kami yang sama, plus kami juga tidak pernah olahraga.

Untuk sejenak, aku melupakan kehadiran Rex. Begitu dia bangkit (lututnya tidak berbunyi) dan melangkah ke dapur untuk minum, aku langsung menutup mulut. Aku mengerling Romeo yang juga sudah berhenti tertawa, lalu melirik Regan.

"Undangannya belum ya, Re?" tanyaku, sambil berdiri dan menghampiri Regan yang masih menempelkan kertas stiker.

"Tinggal sedikit lagi, kok. Kamu pulang aja Dy, udah malem," katanya, membuatku melirik jam dinding. Memang sudah pukul sembilan.

Aku mengangguk. "Oke," kataku sambil menggapai ransel.

"Aku antar."

Aku baru mau mencibir Romeo yang tidak biasa-biasanya menawarkan itu ketika aku sadar kalau mulut Romeo tidak bergerak sedikit pun. Aku memutar kepala, lalu membelalak ke arah Rex.

"Sebentar, aku ambil jaket dulu," kata Rex sambil berjalan melewatiku ke arah kamarnya.

"Eeeh… nggak usah," tolakku, membuatnya menoleh. "Aku bisa pulang sendiri. Biasanya juga sendiri."

Rex rupanya menganggap suaraku angin lalu, karena dia kembali melangkah ke kamarnya dan keluar sambil mengenakan jaketnya.

"Nggak usah...," kataku lagi, tapi Rex sudah berjalan duluan ke pintu depan. Yang mau pulang siapa, sih?

Aku melirik Romeo yang mengacungkan jempol, lalu Regan yang—di luar dugaan—juga mengacungkan jempol sambil menyunggingkan senyum. Walaupun sama sekali tak mengerti arti jempol dan senyum itu, aku membalasnya, lalu setengah berlari ke luar.

Rex tampak sudah menunggu di depan pagar, menyembunyikan hidungnya di balik kerah jaket yang ditegakkan. Aku tidak bisa tidak menganggapnya imut, tapi kurasa aku bisa melihat ke arah lain.

Rex melangkah lebih dulu, seperti biasanya. Dia selalu membuatku mengikutinya, walaupun dia tahu persis aku tak akan bisa menyamai langkahnya.

"Kenapa nganterin pulang, Rex?" tanyaku, membuatnya menoleh sedikit meski tidak berhenti berjalan. "Kenapa sekarang?"

Rex benar-benar berhenti. "Perkembangan skripsinya gimana?"

"Aku telat ikut penyerahan proposal bulan lalu, jadi mau ikut yang akhir bulan ini," jawabku, mencoba untuk tidak menyalahkannya yang begitu menyukai skripsiku. Mungkin dariku, hanya itu yang cukup penting untuk dibahasnya.

Rex menggumam 'hm…' panjang, lanjut melangkah, tidak berkata apa-apa lagi sampai kami tiba di kosku. Saat aku

bergerak masuk ke pagar, aku menoleh ke arahnya, yang ternyata masih mengamatiku.

Tahu-tahu saja, aku mendapat dorongan itu. Dorongan untuk menanyakan satu kalimat itu.

"Rex, kamu...."

Hanya sampai di sana keberanianku. Aku tidak sanggup melanjutkannya, karena aku tidak sanggup mendengar jawabannya.

Akan tetapi, Rex kali ini seperti bisa memahamiku karena dia menjawab, "Masih."

Aku melebarkan mata, tak memercayai pendengaranku. Rex tahu persis apa yang ingin kutanyakan dan itu membuatku kembali merasa rapuh. Kenapa sih dia harus seperti ini lagi, di saat kupikir aku sudah berhasil berpura-pura kuat?

"Aku baru akan berangkat beberapa bulan lagi," kata Rex lagi. "Sebelum itu, aku masih bisa bantuin kamu—"

"Nggak usah," sambarku, sebelum sempat menyadari apa yang sedang kulakukan. "Kamu nggak usah khawatir soal skripsiku. Aku bisa sendiri."

Rex menatapku lama. "Tapi aku juga masih ada waktu—"

“Kamu pergunakan aja waktu itu untuk keluarga kamu,” potongku lagi, membuat Rex melebarkan mata. “Terutama Rafael. Dia akan sangat kehilangan kamu.”

Rex mengedikkan bahu. “Entah ya, soal itu.”

Memang sih, Rafael hampir tidak pernah berbicara kepadanya (kalaupun mereka berbicara biasanya selalu dalam bentuk Rex memarahinya), tapi aku bisa melihat Rafael yang selalu memujanya diam-diam. Sayang sekali Rex tidak menyadari itu.

“Aku bisa ngerjain skripsinya sendiri,” tekanku lagi. “Jadi, kamu habiskan waktu dengan Rafael aja, dan lihat apa kamu bisa percaya omonganku tadi.”

Rex menatapku sejenak, tampak sangsi mengenai semua hal yang kukatakan tadi.

“Kamu nggak percaya aku bisa selesain skripsiku sendiri, Rex?” kataku, lalu mendengus, geli sendiri dengan rasa kepercayaan diriku yang entah datang dari mana. “Tenang aja, sebelum kamu pergi, aku udah akan wisuda. Aku janji. Kamu nggak usah khawatir lagi.”

Tatapan Rex melunak. Di balik kerah jaketnya, dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. Aku baru menyadari bahwa suara napas Rex menjadi salah satu dari

sekian banyak hal tentangnya yang akan kurindukan begitu dia pergi.

Rex mengangguk. Satu anggukan kecil, tapi berarti banyak.

"Kamu hanya harus berhenti mengganggap kamu nggak tertolong," katanya. "Jangan meremehkan diri sendiri. Aku yakin kamu bisa."

"Wow. Thanks," ucapku, benar-benar terkejut Rex akan memberi kalimat penyemangat seperti ini.

Yang lebih mengejutkanku, Rex percaya padaku. Dan ini membuat semuanya menjadi begitu mudah.

Aku sudah berhasil. Tidak perlu lagi berpura-pura.

Selain bisa membuat kamarku tetap rapi, ternyata patah hati juga baik bagi kemajuan akademik.

Hal itu kuketahui setelah semalaman, setelah Rex pulang mengantarku, aku bermabuk-mabukan kopi. Dengan bantuan kafein, aku menenggelamkan diri di dalam buku-buku dan silabus, memaksimalkan kinerja otakku dengan mengingat-ingat, menyambung-nyambungkan apa yang akan kubahas dengan teori yang kutemukan hingga subuh

menjelang. Pada pukul lima dini hari, aku berhasil menyelesaikan proposal itu.

Saat ini, aku sudah berada di ruang jurusan, baru saja menyerahkan proposal itu kepada Pak Jono untuk diteliti.

"Akan saya baca nanti," katanya, lalu kembali sibuk dengan disertasinya sendiri.

Aku mengangguk, lalu melangkah ke luar ruangan dengan hati lega. Walaupun ada perasaan cemas karena takut akan mendapat banyak revisi dari Pak Jono, aku senang setidaknya sudah berada selangkah lebih maju menuju gelarku.

Aku baru mengayunkan kaki, ingin segera pulang untuk bermain dengan Rafael ketika teringat bahwa hari ini aku punya agenda lain dengan anak itu. Dan sayangnya, itu bukan bermain.

Besok, Regan sudah harus memberi jawaban terhadap tawaran pekerjaannya dan hari ini juga, Rafael harus memberi keputusan. Setelah konsensus tercapai, bisa saja mereka langsung pindah, kan? Kalau itu benar-benar terjadi, aku harus bagaimana?

Aku menutup mataku, nyaris menangis putus asa, ketika tiba-tiba saja aku tahu harus berbuat apa.

Aku menatap Rumah Sakit Panti Rapih yang terletak persis di seberang gerbang utama universitas. Aku tidak tahu apakah Maura ada jadwal fisioterapi hari ini, tapi karena aku sudah di sini, aku akan mencoba peruntunganku. Hanya dialah yang saat ini bisa memberiku penghiburan yang kubutuhkan. Aku yakin itu.

Dengan langkah mantap, aku masuk ke rumah sakit, berjalan ke arah ruang fisioterapi.

"Audy?"

Suara itu membuatku memutar tubuh. Di belakangku, Maura tampak duduk di kursi rodanya yang didorong oleh seorang perawat. Hari ini, seperti hari-hari yang lain, Maura tampak bersinar meski tubuhnya masih terlihat kurus.

"Sakit?" tanyanya lagi, dengan ekspresi cemas.

Aku segera menggeleng. "Mau ketemu kamu."

Maura tersenyum, lalu menoleh ke arah suster di belakangnya dan mengangguk. Suster itu balas mengangguk, lalu meninggalkan kami berdua.

Aku mengambil alih kendali kursi roda Maura dan membawanya menuju taman tempat para pasien sering melakukan senam atau sekadar berjemur. Maura ternyata

baru selesai kontrol ke dokter dan akan dijemput beberapa menit lagi oleh orangtuanya.

Begitu kami sampai di taman, aku langsung menceritakan semua yang terjadi. Aku tahu aku egois—aku bahkan tidak menanyakan kabarnya—tapi lagi-lagi, aku tak bisa menahan diriku sendiri. Aku benar-benar punya masalah dengan pengendalian diri.

Walaupun demikian, Maura mendengarkan segala keluh kesahku dengan sabar. Setelah aku selesai mengungkapkan semuanya, dia mengangguk-angguk, lalu tersenyum lembut.

"Sabar ya, Dy," katanya. "Soal Rex."

Aku mengangguk. Soal Rex sudah lama berada di luar dayaku. Sekarang, yang paling menyita pikiranku adalah tentang rencana mereka untuk pindah ke Jakarta. Bagaimana aku akan hidup tanpa mereka di sini?

Aku menatap Maura. "Kamu... mau, pindah ke Jakarta?"

Maura tidak langsung menjawab. Dia menunduk, menatap pahanya sendiri yang terbalut selimut flanel kotak-kotak.

"Aku mendukung keputusan Mas Regan," katanya kemudian. "Kalau menurutnya itu yang terbaik. Aku akan dukung."

"Tapi kamu sendiri mau pindah ke Jakarta?" desakku lagi. Aku tak tahu mengapa aku mengejar jawaban Maura, tapi rasa-rasanya, aku butuh teman.

Maura terdiam, sepertinya memahami pertanyaanku. Oleh karena itu, dia butuh lebih banyak waktu.

"Kalau harus milih... aku lebih suka di sini," kata Maura akhirnya. "Keluargaku di sini."

Aku mengangguk-angguk, sangat memahami perasaannya. Memang Maura yang paling bisa memahami perasaanku.

"Tapi kadang-kadang, hidup itu soal memilih, Dy," kata Maura lagi. "Yang terpenting untukku sekarang, ya, Mas Regan. Kebahagiaan dia, kebahagiaanku juga. Karena itu, aku memilih untuk ikut keputusannya."

Aku menatap Maura lama, mengamati sosoknya yang begitu tegar di atas kursi rodanya. Sosok yang tak lama lagi akan menjadi seorang istri, kemudian seorang ibu.

Pemikiranku itu menyentakku, membuatku sadar mengapa Regan sangat serius mempertimbangkan untuk menerima pekerjaan itu. Dia akan mendapat tanggung jawab baru... Maura dan anak-anak mereka kelak. Untuk itu, dia akan membutuhkan lebih banyak uang. Kalau dia tidak

menerima pekerjaan itu, hanya tinggal menunggu waktu dia akan berurusan dengan Pinjam-sesuatu itu.

Sekarang, aku jadi bertanya-tanya pada diriku sendiri. Apa yang penting bagiku? Kebahagiaan mereka? Atau kebahagiaanku? Kalau mereka tetap tinggal di sini, apakah aku akan bahagia? Apa aku akan bahagia melihat Regan yang tetap tinggal di rumah itu, tapi bekerja siang-malam dan dikejar-kejar penagih utang?

Semua pertanyaan itu terjawab oleh tubuhku yang bergetar hebat.

Tidak. Aku tidak mau melihat itu semua. Aku memang tidak ingin melihat 4R pergi. Namun, aku lebih tidak ingin melihat 4R tinggal, tapi menderita.

Rex benar tentang perubahan yang merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Walaupun demikian, bukan berarti aku harus berhenti berbahagia. Aku masih bisa berbahagia, dengan melihat mereka bahagia.

Konsep ini begitu baru bagiku, tapi terasa nyaman dan hangat walaupun aku tahu aku akan kehilangan mereka.

"Dy?"

Suara Maura meyadarkanku. Aku menatapnya, lalu memberinya senyum lebar. Seperti dirinya, aku akan menerima dan mendukung keputusan Regan, apa pun itu.

Karena aku yakin, Regan tahu apa yang terbaik untuk keluarganya. Dengan keyakinan ini, aku siap untuk melepas 4R.

"Kamu pasti sedih ya, kalau harus berpisah sama 4R," kata Maura, membuatku mengangguk. "Tapi Dy, kamu kan bisa nyusul ke Jakarta, setelah lulus."

Aku membuka mata lebar-lebar, tidak pernah memikirkan jalan keluar itu sebelumnya. Maura benar. Setelah lulus, aku bisa mencari kerja di Jakarta, sehingga tidak perlu terpisah jauh dengan mereka!

Usul Maura itu begitu brilian hingga membuatku menghambur ke arahnya dan memeluknya erat. Maura menepuk-nepuk punggungku pelan, sementara aku sendiri sudah mulai tersedu.

Dengan ini, aku menobatkan Maura sebagai guru spiritualku.

Setelah pencerahan dari Maura, aku pulang dengan langkah ringan ke rumah 4R. Motor Regan sudah terparkir di pekarangan. Sepertinya, dia sudah datang untuk makan siang.

Aku bergegas membuka pagar, lalu bergerak masuk ke rumah. Semua orang tampak duduk mengelilingi meja makan yang di atasnya sudah tersaji sup dan ayam goreng. Saat aku memunculkan diri, semuanya menoleh dan menatapku.

"Dari mana aja, Au?" tanya Romeo sementara aku melepas ransel dan duduk di sampingnya.

"Dari kampus, sama ketemu Mbak Maura," jawabku, sambil mengerling Rex yang sudah kembali membaca bukunya dengan tenang.

"Maura tadi dijemput Bapak, kan?" tanya Regan, terdengar khawatir.

"Iya, tadi aku tungguin sampe dijemput, kok," jawabku, membuatnya tersenyum lega. Aku ingin melihat senyum itu lebih lama. Jadi, aku tidak akan menyesali apa pun.

Aku mengambil piring, lalu menyendok nasi dari mangkuk. Tanpa sengaja, aku melihat Rafael yang hanya duduk diam memandangi piringnya.

"Kenapa, Fa?" tanyaku.

Rafael melirikku sekilas. "Aku mau ikut Audy."

Segala aktivitas terhenti begitu dia mengatakannya. Semua orang sekarang menatap bingung dia dan aku bergantian.

Aku sendiri tidak tahu harus bagaimana. Tanganku yang memegang centong bahkan masih setengah terangkat di udara.

"Kamu... ngomong apa, Fa?" tanyaku sambil meletakkan centong dan memberi Rafael perhatian penuh.

"Terserah Mas Regan mau pindah apa nggak," kata Rafael lagi. "Aku ikut Audy."

Ini harusnya membuatku terharu, tapi nyatanya, aku kebingungan. Apa ini maksudnya dia tidak ikut pindah kalau Regan menerima pekerjaan itu? Dia akan ikut tinggal di kosku sampai aku lulus? Atau bagaimana?

"Gimana, Dy?" tanya Regan, yang raut wajahnya berubah serius. Dia juga sudah benar-benar meninggalkan makanan-nya.

"Gimana, ya...." Aku menatap Rafael lagi. "Kamu... kamu yakin, Fa?"

Rafael baru saja mengangguk ketika Rex menutup bukunya.

"Kamu nanti bakal nyusahin Audy," kata Rex kepada Rafael, yang langsung menciut. "Jangan aneh-aneh."

Suasana langsung menjadi canggung. Tidak seorang pun meneruskan makan, bahkan Romeo. Aku ingin menyikut

cowok itu supaya dia mencairkan suasana seperti biasa, tapi bahkan dia tampak termenung.

"Nggak nyusahin kok, Rex," kataku kemudian, membuat semuanya kembali menatapku. Aku sendiri tidak tahu apa yang kukatakan. Apakah aku sanggup mengurus Rafael sendirian? ltu belum terpikir olehku saat ini. Yang jelas, aku hanya tidak ingin keluarga ini bertengkar lagi.

"Kita bisa nggak pindah."

Yang barusan itu Romeo. Dia mengatakannya dengan nada mantap, membuat kami sekarang menatapnya dengan mata terbuka lebar.

"Aku baru aja nerima tawaran pekerjaan, jadi bagian dari tim konsultan lT untuk proyek Pemda Banten," kata Romeo lagi. "Memang aku nantinya harus bolak-balik ke Serang, tapi kita bisa tetap tinggal di sini."

Perkataannya itu tidak seperti Romeo. Jadi, tidak seorang pun memercayainya di kesempatan pertama.

"Kamu serius, Ro?" tanya Regan.

Romeo mengangguk. "Ada yang bilang kalo selama ini aku hidup di zona nyaman... aku bisa keluar. Aku harus keluar," katanya sambil menatap Rex penuh tekad. "Aku juga sudah dewasa. Sudah waktunya aku serius mencari nafkah buat keluarga ini."

Di luar dugaan, Rex mengangkat sedikit sudut bibirnya. Sedikit saja, tapi aku tahu itu artinya Rex sedang tulus tersenyum.

"Kita... bisa tetap di sini?" tanya Rafael kemudian. Dua mata bulatnya sudah berbinar—pemandangan yang sudah terlalu lama tidak kulihat.

Romeo mengangguk. "Mas juga sudah cari sekolah untuk kamu. Ada SD Tumbuh yang biasa menangani anak-anak berbakat seperti kamu di sini," katanya, lalu menoleh ke arah Regan yang masih menerawang. "Tapi, soal karier Mas Regan...."

"Karier Mas baik-baik saja di sini," potong Regan.

"Terus, soal Mbak Maura...."

"Maura bisa terus dirawat di sini," potong Regan lagi. "Fisioterapisnya bilang perkembangannya sudah sangat bagus. Tapi... kamu yakin, Ro?"

"Yakin, Mas," tegas Romeo. "Kalian cuma harus percaya sama aku."

Regan menatap Romeo lama. Aku bisa melihat sirat rasa bangga di matanya.

"Kami percaya, Ro," kata Regan kemudian. Dia menoleh ke arah Rex dan Rafael. "Ya kan?"

Rex dan Rafael menganggguk berbarengan. Romeo membalas tatapan Rex, tampak sangsi.

“Kamu juga, Rex?” tanyanya. “Mas pikir kamu nggak peduli lagi.”

“Aku cuma nggak peduli tempat kita tinggal,” katanya, membuat mata Romeo melebar. “Yang penting, aku tahu ke mana harus pulang.”

Kami semua menatap Rex nanar, akhirnya bisa sedikit memahami perasaannya. Rex tidak pernah mengikat dirinya pada rumah ini; dia mengikat dirinya pada saudara-saudaranya. Keluarganya masih merupakan hal yang penting baginya. Keluarganya selalu ada dalam rencana masa depannya.

Sepertinya, aku menahan napas terlalu lama, karena aku baru saja mengembuskannya kuat-kuat. Dadaku terasa sesak.

“Syukurlaaah....” seruku. Lalu, begitu saja, tangisku meledak.

Di saat aku sudah siap merelakan mereka, Romeo muncul dengan begitu kerennya, seperti tokoh-tokoh cowok impian di serial Korea. Aku ingin memeluknya, berterima kasih kepadanya karena sudah menemukan solusi yang jauh lebih baik, tapi aku terlalu sibuk dengan tangisanku sendiri.

Saat ini, aku bahagia. Benar-benar bahagia, sampai rasanya aku tak akan bisa lebih bahagia dari ini.

Sepertinya, *lifetime wish*-ku sudah tercapai.

4/4

"Jadi udah sampe mana, skripsi kamu?"

Barusan itu bukan Rex, melainkan Ibu. Pun dia tidak sedang meneleponku; dia sedang duduk di hadapanku, di sofa ruang tamu rumah 4R, dengan dandanan tebal khas kondangan.

Hari ini adalah hari pernikahan Regan dan Maura. Pukul empat pagi tadi, aku menjemput keluargaku di stasiun menggunakan taksi.

Di samping Ibu, Ayah tampak sudah rapi dalam balutan jas biru tua. Dia berkali-kali membenahi dasinya dengan canggung, seolah akulah yang akan menikah setengah jam lagi. Namun, aku tak akan menyalahkannya. Tanpa sepengetahuanku, Regan rupanya sudah memintanya untuk menjadi wali nikahnya, karena mereka tidak punya sanak saudara yang cukup dekat. Di luar dugaan, Ayah menyetujuinya.

"Nunggu seminar proposal, Bu," kataku, sambil membenahi lipstik merah Ibu yang keluar dari garis bibirnya.

"Wah, sebentar lagi selesai dong, ya?" katanya, membuat jariku tergelincir dari bibirnya. Aku ingin mengatakan kalau masih ada ini dan itu sebelum akhirnya lulus, tapi aku tak sampai hati. "Terus setelah lulus, kamu mau ke mana, Dy?"

Gerakan tanganku terhenti.

Dulu, sebelum Romeo menyatakan dia akan serius bekerja, aku bermaksud mencari kerja di Jakarta setelah lulus. Sekarang setelah mereka tidak jadi pindah, aku tidak tahu apa rencanaku selanjutnya.

Ibu mengangkat alis. "Kenapa, Dy?"

Aku menatap ibuku lekat-lekat. Aku punya ibuku, dan ayahku, juga Aries di Serang. Dulu, aku ingin membantu kami keluar dari kemiskinan. Sekarang, aku sudah lebih dekat ke cita-citaku itu, tapi kenapa pandanganku justru mengabur? Kenapa prioritasku berubah? Apa itu semua semata-mata karena Ayah sudah kembali mandiri, atau....

Aku menoleh ke arah Rafael, yang sedang memperhatikan Aries yang sibuk menyelesaikan *puzzle* besi tak jauh dari kami. Rafael menangkap pandanganku, mengerjap beberapa kali, lalu membuang muka. Di sampingnya, Aries tampak berkonsentrasi penuh hingga dahinya berkerut dalam.

"Aku belum tahu, Bu," kataku akhirnya. "Untuk sekarang, aku mau fokus skripsi dulu supaya cepat lulus. Setelah itu, aku akan pikirin lagi."

Ibu menatapku lama, lalu tersenyum penuh arti. "Tapi kalau soal cowok, sudah pasti kan, mau yang mana?"

"Ha?" sahutku, tapi ibuku tahu-tahu saja tampak terpesona. Jadi, aku menoleh, mengikuti arah pandangannya.

Di antara ruang tamu dan ruang keluarga, Romeo dan Rex berdiri, dalam balutan jas masing-masing. Rex tampak imut dengan tubuh tingginya, rambutnya yang ikal dibiarkan berantakan di atas dahi seperti biasa. Di sampingnya, Romeo tampak tegap, rambut panjangnya dikucir tinggi di belakang, jauh lebih rapi dari biasanya.

"Ganteng banget sih kamu, Romeo," cetus Ibu, membuatku bergidik. Memang deh Romeo ini, kesayangan para ibu.

Aku ingin menanggapinya dengan 'Rex lebih imut', tapi aku ingat kalau hubunganku dengan Rex sedang tidak dalam situasi kondusif. Di sampingku, Ayah berdeham keras-keras, membuat Ibu urung menghampiri Romeo.

Romeo menyengir, lalu mengacungkan seutas dasi ungu sambil menatapku. "Tolong pasangin, dong."

Aku bangkit, lalu menerima dasi itu. Aku jadi ingat kalau beberapa bulan lalu, aku pernah membetulkan dasi Regan dan dia benar-benar panik. Sekarang, Romeo dengan santainya memintaku untuk memasangkannya.

Tanpa sadar, aku melirik Rex, yang sudah memasang dasinya sendiri walaupun tampak sedikit miring. Refleks, aku menghampirinya lebih dulu.

"Aku betulin," ujarku sambil mengulurkan tangan, tapi Rex langsung mundur selangkah.

"Nggak usah," katanya, kemudian berlalu ke pintu depan. Wangi yang ditinggalkannya sekarang lebih terasa seperti bawang. Bikin pedih.

"Duuuh... Audy!"

Sepersekian detik setelah suara itu, tubuhku terasa seperti terempas ke tembok. Rupanya barusan Ibu mendorongku dan merebut dasi Romeo, mungkin gemas karena aku kebanyakan melamun. Ya, tapi kan tidak begitu juga!

Aku memberinya tatapan keki, tapi Ibu sudah sibuk memasangkan dasi ke leher Romeo. Di sofa, Ayah terus-menerus berdeham, tapi jelas itu bentuk protes yang telalu lemah. Mana peduli ibuku dengan dehaman bapak-bapak kalau ada berondong ganteng di depannya?

Karena lelah dengan kelakuan orangtuaku, aku memutuskan untuk mencari udara di luar. Begitu membuka pintu, aku langsung melihat sebuah tarup besar yang tertancap di pekarangan hingga ke jalan, menaungi puluhan kursi. Salah satu klien Regan menyumbangkan *wedding organizer* sebagai hadiah. Akibatnya, di mana-mana tampak panitia dengan seragam batik berseliweran, sibuk menyiapkan segala keperluan akad nikah yang sebentar lagi berlangsung.

Aku menapakkan kaki ke teras, berusaha untuk berhati-hati mengingat aku sedang mengenakan sepatu hak tinggi (cuma lima senti, sih). Karena aku hanya mengenakan sepatu ini di acara yang benar-benar khusus, aku jadi tidak terlatih dan selalu merasa akan keserimpet.

Begitu aku sudah berdiri dengan aman, aku mengamati dekorasi bernuansa kombinasi putih dan ungu—warna kesukaan Maura—yang sudah terpasang indah di tarup dan pelaminan. Bunga mawar favorit Maura pun terpajang di sana-sini, menguarkan semerbak keharuman yang manis dan menyenangkan.

"Kamu keliatan beda."

Aku menoleh, lalu mendapati Rex yang bersandar di dinding rumah tak jauh dariku. Tanpa sadar, aku meraba

gaun satin putih gading yang kukenakan. Gaun ini adalah pemberian Maura, khusus untukku dan kakak perempuannya. Katanya, gaun ini seragam untuk saudari-saudarinya dan itu membuatku tersanjung.

"Itu... bagus apa jelek?" tanyaku dengan jantung berdebar-debar. Aku hampir tidak pernah mengenakan gaun dan sepatu hak tinggi, terutama di depan Rex. Selain itu, rambutku sudah disematkan mahkota mawar. Wajahku pun dirias. Meski aku sudah minta periasnya supaya tidak menor-menor, mungkin saja bagi Rex aku masih terlihat seperti badut.

Rex mengangkat bahu. "Kamu lebih cocok kasual, tapi yang ini juga nggak jelek."

Apa pun artinya itu.

"Aku anggap itu sebagai pujian," kataku, rasa deg-degan yang tadi sudah sepenuhnya hilang. "Kamu juga oke pake jas."

"Aku lebih suka pake batik," tandas Rex. "Lebih nyaman."

Aku mengangguk sepenuh hati. "Kalo kondangan bisa pake daster, aku udah pake daster."

Seperti yang sudah kuduga, Rex tidak tertawa. Namun, aku bersumpah aku bisa melihat sudut bibirnya terangkat beberapa milimeter.

Rex baru membuka mulut, entah mau berkomentar apa lagi ketika pintu rumah di belakangku terbuka. Aku memutar tubuh, lalu menganga begitu melihat apa yang sedang kulihat.

Regan sedang berdiri di sana, dalam balutan setelan jas pengantin berwarna putih gading. Di kepalanya, tersemat peci. Kalung rangkaian melati dan mawar mengelilingi lehernya. Biasanya, pengantin pria akan terlihat canggung karena riasan wajah, tapi Regan tidak menggunakannya. Wajahnya tetap tampan walau tanpa pulasan apa pun.

"Hei," sapanya, yang memang baru melihatku sepagian ini.

Aku tersenyum lebar-lebar, tidak menyesal dulu pernah menyukainya. Dia memang menghipnotis, terutama jika sedang superbahagia seperti sekarang. Lesung pipitnya akan terlihat jelas dan sangat dalam.

"Selamat ya, Re," kataku, setelah berhasil keluar dari rasa takjub.

"Makasih, Dy." Regan mengulurkan tangan, lalu menepuk pelan puncak kepalaku. Aku membalasnya dengan senyuman terbaik yang aku punya.

"Mari Mas, pengantin wanitanya sudah datang," kata seorang pria yang merupakan penanggung jawab acara.

Aku menyingkir dari jalan Regan, membiarkannya lewat ke arah pagar depan. Di belakangnya, Romeo mengikuti sambil menggendong Rafael. Keduanya melirikku dan menjulurkan lidah bersamaan, yang kubalas dengan cibiran. Rex segera bergabung bersama mereka.

Di belakang keempat bersaudara itu, Ayah dan Ibu berjalan bersisian. Aku segera bergabung dengan Aries yang tampak bosan sendirian.

"Hei," sapaku. "Kakak udah terima surat cintanya."

Aries menganga. "Cuma kartu pos. Tugas dari guru Bahasa Indonesia."

Aku pura-pura tak memedulikan ucapannya itu. "Udah Kakak balas juga surat cintanya."

"Kartu pos!" pekiknya tertahan, tapi aku menjitak pelan kepalanya.

"Jangan malu-malu begitu," kataku. "Boleh kok kalo mau kirim surat cinta lagi."

"Bodo ah," sungutnya, lalu menolak menatapku lagi. Kalau dipikir-pikir, dia akan sangat cocok masuk ke keluarga ini.

Gending pernikahan Jawa yang terdengar membuatku segera menatap ke depan, ke arah rombongan pengantin wanita yang sudah berjalan beriringan ke arah kami. Aku

menyangka akan melihat Maura dalam balutan kebaya di atas kursi roda, tapi aku salah. Maura memang terbalut kebaya gading memesona, tapi dia ada di gendongan ayahnya.

Wajahnya yang berseri-serilah yang membuatnya jadi pengantin paling cantik di dunia. Aku tak tahu bagaimana ekspresi Regan karena dia ada di depan, tapi aku tahu lesung pipit itu pasti terpahat semakin dalam. Aku sendiri sudah berkaca-kaca, tak kuasa menahan rasa haru.

"Nih."

Aku menunduk, lalu menatap Aries yang sedang menyodorkan tisu kepadaku.

"Tadi disuruh Ibu bawa," lanjutnya.

Aku menerima tisu itu, menjitaknya lagi, lalu kembali menatap ke depan sambil mengusap sudut mataku dengan tisu. Ayah maju ke antara dua rombongan, lalu memberi sepatah dua patah kata untuk menyambut keluarga Maura. Saat melakukannya, ayahku yang biasanya tidak jelas itu jadi terlihat keren.

Setelah sedikit kata-kata dari pihak keluarga Maura, kami berjalan beriringan ke arah panggung yang sudah diatur untuk akad nikah. Seorang penghulu sudah menunggu di sana. Ayah Maura mendudukkan gadis itu di

sofa. Regan duduk bersanding dengan Maura. Di samping Regan, Ayah duduk dengan kedua tangan mencengkeram lutut, tampak benar-benar gugup. Kalau aku yang menikah, mungkin dia sudah pingsan dari tadi.

Aku sendiri mengambil tempat di barisan terdepan bangku undangan, bersama 3R, ibuku, Aries, kedua orangtua Maura, dan kakak Maura beserta suaminya. Dengan hati berdentum-dentum, aku mengikuti setiap detik ijab-kabul Regan, yang diucapkannya dengan lancar dan mantap. Semua orang mengucap syukur saat ijabnya dinyatakan sah oleh para saksi.

Aku menoleh, menatap Romeo, Rex, dan Rafael yang masih menatap lekat-lekat kedua kakaknya itu. Romeo tampak tersenyum lebar, Rex tampak santai, sementara Rafael, walaupun aku yakin dia belum paham-paham benar, tampak penuh minat.

Melihat mereka, aku semakin yakin bahwa kebahagiaan mereka adalah kebahagiaanku juga.

Setelah acara akad nikah, tamu-tamu mulai berdatangan untuk resepsi. Walaupun yang diundang tidak banyak, tetap

saja semua orang dari *wedding organizer* sibuk menyiapkan kursi-kursi dan makanan. Regan dan Maura sedang berganti baju di kamar Regan yang sudah disulap jadi kamar rias.

Aku sendiri sibuk hilir mudik walaupun tidak yakin dengan apa yang kulakukan. Aku hanya tidak bisa duduk diam melihat semua orang bergerak. Jadi, aku membantu panitia menata meja, mengambilkan minum untuk orangtuaku dan orangtua Maura, mengikuti pergerakan Rafael dan Aries untuk memastikan mereka tidak hilang....

Belum pukul sebelas, aku sudah kelelahan sampai lututku terasa lemas. Aku berjalan tersaruk ke arah pintu belakang, bermaksud menyepi di halaman samping paviliun sambil mengistirahatkan kakiku dari sepatu menyakitkan ini.

Aku baru membuka sedikit pintu belakang saat melihat Romeo dan Rex. Mereka sedang berada di teras paviliun, bersandar di pintu, mungkin sama-sama ingin menghindari keramaian untuk beberapa saat. Jasnya sudah mereka lepas dan sekarang tersampir di tangan masing-masing.

Aku bermaksud bergabung, tapi tahu-tahu saja Romeo berkata, “Kalo yang ini... ada di rencana masa depan kamu, Rex?”

Pertanyaan itu membuatku urung melangkah. Aku membeku di tempat.

"Yang mana?" Rex balas bertanya.

"Ini." Romeo mengedikkan dagu ke depan. "Pernikahan."

Jantungku seperti terbetot keluar. Namun, meski aku tidak tahu kenapa Romeo tiba-tiba menanyakan itu, aku ingin mendengar jawaban Rex.

Rex sendiri tidak segera menjawab. Dia memandang lurus ke arah garasi depan paviliun yang sudah dipakai untuk meja makanan. Tatapannya tidak bisa kuartikan, tapi aku seperti bisa menduga jawabannya.

"Kalaupun ada... masih jauh di depan," jawabnya kemudian.

Romeo bergumam sambil mengangguk-angguk kecil. Dia ikut menatap lurus selama beberapa saat.

"Kamu tahu kan Rex, konsepku," katanya, membuat Rex menoleh ke arahnya dengan dahi berkerut. "Konsepku adalah kakak nggak berguna."

Rex mengerjapkan matanya, tapi tidak menyela.

"Karena aku kakak yang nggak berguna, selama kamu pergi nanti, aku nggak akan jagain Audy buat kamu."

Mata Rex sekarang melebar. "Maksudnya...."

Romeo mendorong tubuhnya sendiri dari pintu paviliun. "Aku akan jagain Audy, tapi untukku sendiri."

HA? Itu maksudnya apa?

Sebelum aku sempat membuka pintu lebih lebar dan melabrak Romeo karena sudah mengoceh yang tidak-tidak, aku teringat bahwa Romeo adalah orang yang paling bisa berpura-pura. Mungkin kali ini, dia sedang berpura-pura lagi, demi aku.

Aku baru mau terharu ketika Romeo tahu-tahu saja melangkah ke arah rumah utama. Aku buru-buru berbalik, bermaksud menyingkir. Namun, seorang panitia yang lewat di depanku dengan tergesa-gesa membuatku kembali melangkah mundur. Akibatnya, aku malah menabrak Romeo yang keburu masuk.

Romeo menatapku penuh arti. "Nguping ya, Au?"

"Si-siapa juga!" seruku, kelewat melengking. Aku mendecak, kesal dengan norak-menurun-ku, lalu menarik kemeja Romeo menjauhi pintu. "Makasih Ro, udah pura-pura ngomong gitu. Tapi aku yakin, Rex nggak akan mengubah keputusannya."

Romeo menatapku lama. "Kata siapa aku cuma pura-pura?"

Aku membuka mulut, tapi tak yakin mau mengatakan apa. Jadi, dia serius waktu mengatakan dia akan menjagaku untuk dirinya sendiri? Itu kan sama saja artinya dengan....

Rex yang muncul di pintu membuatku urung menyimpulkan. Dia melempar tatapan judes ke arahku, lalu melirik tajam Romeo yang membalasnya dengan senyum lebar. Saking canggungnya situasi ini, bulu romaku sampai berdiri.

"Mas Romeo, Mas Rex, Mbak Audy!" seru seorang panitia dari pintu depan, membuat kami bertiga menoleh bersamaan. "Ayo ke depan, ditunggu untuk foto keluarga!"

"Wah, foto!" seruku, kelewat riang. Tanpa menunggu keduanya, aku segera melesat ke pekarangan. Regan dan Maura ternyata sudah selesai berganti baju dengan jas dan gaun internasional dan duduk dengan semringah di pelaminan. Di depan mereka, para tamu sudah mulai berdatangan.

"Audy!"

Aku menoleh, lalu mendapati Missy yang baru saja mengisi buku tamu. Dia melambaikan kipas suvenir, terlihat supercantik dalam balutan *flare dress* merah yang menunjukkan kaki jenjangnya. Kulitnya yang tampak lebih

cokelat membuatnya seperti Beyonce atau siapalah. Semua mata tertuju kepadanya ketika dia melenggang ke arahku.

"Missy!" seruku, lalu berlari ke arahnya dan memeluknya. Aku benar-benar merindukan cewek ini. "Gue pikir lo nggak bisa dateng."

"Harus dateng, dong," katanya sambil melepasku. "Kapan lagi gue bisa lihat lo pake gaun?"

Aku terkekeh. *"I know, right."*

Missy tersenyum, lalu mengamatiku. "Lo cantik banget, Dy," katanya, membesarkan hatiku. Kalau dia yang mengatakannya, aku tahu itu mendekati kebenaran. "Udah ada yang ngomong itu ke lo?"

Aku langsung teringat 'begini-juga-nggak-jelek' Rex tadi. Entah itu bisa dihitung atau tidak.

Jadi, aku hanya mengangkat bahu. Missy melongo, lalu menggeleng-geleng. Detik berikutnya, pandangannya seperti mengambang di atas bahuku. Aku memutar kepala, ingin tahu apa yang membuatnya tersihir.

Romeo tampak sedang berjalan ke luar rumah sambil mengenakan jas. Dia melihat Missy, lalu melambai singkat dengan senyum cerah. Dia menggumamkan 'nanti ya' kepada kami tanpa suara, sebelum naik ke pelaminan untuk berfoto.

"Gue nggak percaya bakal ngomong gini, Dy," kata Missy, tangannya masih setengah melambai. *"But Romeo is so hot now."*

Aku kembali menoleh ke arah Romeo yang memang tampak maskulin, tapi aku berani bersumpah itu sepenuhnya jasa setelan jas.

Rex muncul dari rumah tak lama setelah Romeo, juga sambil mengenakan jas. Kalau dibandingkan dengan Romeo, dia memang jadi terlihat seperti cowok *emo* yang sedang mendatangi upacara pemakaman dengan raut wajah kecut-menahunnya. Dia juga melihat Missy, tapi langsung melengos.

"Brat," rutuk Missy sadis. "Lo harus *move on* dari dia, Dy. Inget, basmi kupu-kupunya."

Aku kembali menatap Missy, lalu memberinya senyuman muram. Dia belum tahu kalau kupu-kupunya sudah lama mati suri. Begitu acara ini selesai, aku akan menceritakan semua, sampai ke detail-detailnya.

"Audy!"

Aku menoleh ke sumber suara, yang ternyata Romeo. Dari panggung, dia melambai-lambai, seperti menyuruhku ke sana.

“Kepada Mbak Audy, silakan naik untuk foto keluarga,” kata pembawa acara, membuat semua orang menoleh ke arahku.

“Eh? Nggak, biar mereka aja,” kataku, salah tingkah.

“Audy!” Kali ini Rafael yang berteriak, dalam gendongan Romeo. “Cepet sini!”

Regan dan Maura juga sudah melambai-lambai ke arahku dari pelaminan. Aku menoleh ke arah Missy yang mengangguk sambil tersenyum.

“Sana,” kata Missy sambil membalik tubuhku dan mendorongku.

Aku melemparnya cengiran, lalu berjalan ke arah panggung. Ajaib sekali rasanya, berfoto keluarga dengan orang-orang yang baru beberapa bulan ini kukenal. Karena berbagai kejadian yang kami alami bersama, kami menjadi dekat, sama dekatnya dengan keluargaku sendiri. Mengutip perkataan Regan, keluarga bukan hanya orang-orang yang dihubungkan dengan dokumen. Kami adalah buktinya.

Rex bergeser sedikit, memberiku tempat. Aku menyelip di antaranya dan pelaminan. Saat kupikir kami mau difoto dengan Regan dan Maura duduk di tengah, Regan bangkit dan menggendong Maura. Semua tamu yang sudah hadir

menahan pekikan, mungkin merasa takjub melihat adegan yang biasanya terjadi di film romantis itu.

"Yaak, bagus! Tahan!" seru sang fotografer, terdengar sangat bersemangat. "Semuanya bilang Audy!"

Aku tidak bisa tidak tertawa mendengar perintah itu, apalagi waktu mendengar semua (kecuali Rex) benar-benar mengucapkannya. Aku menoleh ke arah Rex yang hanya berdiri canggung. Jadi, aku menggamit lengannya dan memaksanya bergabung.

Setelah difoto beberapa kali, Regan memanggil kedua orangtuaku (dia memanggil mereka dengan Ayah dan Ibu) dan Aries untuk naik. Ayah dan Ibu dengan senang hati melesat ke panggung, sementara Rafael turun dari gendongan Romeo untuk bergabung dengan Aries yang bergaya ala *rocker* di depan Regan.

Untuk kali pertama dalam hidupku, aku merasa terlalu bahagia sampai merasa kewalahan. Ternyata, aku salah tentang diriku yang sudah tidak bisa lebih bahagia lagi.

Aku tahu benar kalau kehidupanku masih akan terus berwarna. Walaupun menurut Rex (yang mengutip Hera-siapalah-itu) perubahan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, aku akan menghadapinya dengan penuh

semangat. Aku akan terus mencari kebahagiaan yang lainnya, bersama 4R.

Karena selain keluargaku, 4R adalah sumber kebahagiaanku.

Mereka semua, 4/4, sama besarnya.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh 4R
terhadap Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Apakah Audy bisa berbahagia?

Argumen utama:
Selama 4R bahagia,
aku akan selalu bahagia.

Metode penelitian:
Studi kasus.

Referensi:
Masih kronik kehidupan Audy Nagisa.

About The Author

Orizuka adalah nama pena dari Okke Rizka Septania. Sejak 2005, Orizuka telah menulis novel-novel untuk remaja, di antaranya adalah *Me & My Prince Charming, I FOR YOU, Meet The Sennas*, seri *Oppa & I*, dsb. Masih bercita-cita tinggal di rumah di tepi pantai, dan masih ingin menulis lebih banyak lagi buku-buku untuk remaja Indonesia.

The Chronicles of Audy: 4/4 merupakan buku ketiga seri The Chronicles of Audy, sekaligus karyanya yang ke-24.

Contact Orizuka!

e-mail: chazrel21@yahoo.com

Website: orizuka.com

Facebook Fanpage: Orizuka

Twitter: authorizuka

Blog: orizuka.tumblr.com

Lengkapi Koleksimu!
The Chronicles of Audy
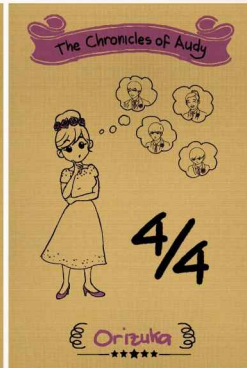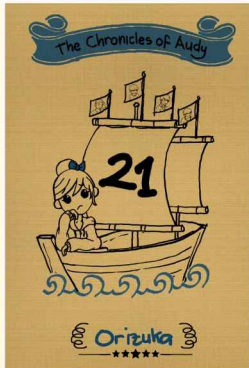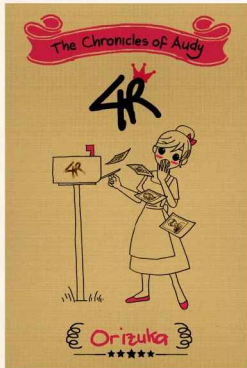
Hai. Namaku Audy. Umurku 22 tahun. Hidupku tadinya biasa-biasa saja, sampai kedua orangtuaku jatuh bangkrut karena ditipu.
Aku hanya tinggal selangkah lagi menuju gelar sarjanaku.
Selangkah lagi!
Tapi kedua orangtuaku rupanya tega merusak momen itu. Jadi sekarang, di sinilah aku berada. Di rumah aneh yang dihuni oleh 4 bersaudara yang sama anehnya: Regan, Romeo, Rex dan Rafael.
Aku, yang awalnya berpikir akan bekerja sebagai babysitter, dijebak oleh kontrak sepihak dan malah dijadikan pembantu!
Terdengar klise? Mungkin, bagimu. Bagiku? Musibah!
Ini, adalah kronik dari kehidupanku yang mendadak jadi ribet. Kronik dari seorang Audy.

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit Haru?
Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit Haru?
Selamat! Kamu sudah terjangkit 'Haru Syndrome'!

Jangan khawatir, Penerbit Haru sudah mendirikan 'Haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan, dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar Haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Material' ini sangat langka dan susah untuk didapat. Haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.

HARU SYNDROME
CARA MENDAPATKAN MATERIAL DAN PLACEBO

1

Banyak-banyak baca buku terbitan Penerbit Haru.

2
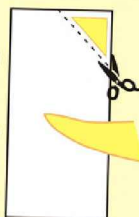
Simpan Material yang ada di pembatas buku dan kumpulkan sesuai jumlah yang diperlukan untuk diracik menjadi Placebo yang kamu inginkan.

3

Kirimkan Material yang sudah dikumpulkan ke Penerbit Haru. Kami akan meracik bahan-bahan tersebut menjadi Placebo untuk kamu dan akan kami kirimkan secepatnya!

4

Setelah menerima Placebo, baca lagi buku terbitan Penerbit Haru sebanyak-banyaknya dan siap-siap terkena Haru Syndrome lagi!!

Hadiah Placebo tanpa diundi loh!

HARU SYNDROME

Haru Syndrome Counter Unit Terms & Conditions:

1. Hanya berlaku bagi buku-buku Penerbit Haru yang dicetak mulai Januari 2014
2. Download formulir Resep Placebo di website atau blog Penerbit Haru dan print (boleh juga difotokopi). Tempelkan Material yang kamu miliki sesuai dengan Placebo yang kamu inginkan.
3. Kirimkan Material ke alamat di bawah ini :
   Haru Syndrome Club (Penerbit Haru)
   Jalan Urip Sumoharjo 70 Ponorogo
   Jawa Timur 63413
4. Cantumkan Nama, Alamat, Nomor Telepon, dan Placebo yang diinginkan.
5. Material yang digunakan harus dari judul yang berbeda-beda satu sama lainnya.
6. Dilarang menggunakan Material dari judul yang sama.
7. Hanya berlaku bagi wilayah Indonesia.
8. Jenis Placebo akan diumumkan di website Penerbit Haru.
9. Jenis Placebo bisa berubah tanpa pemberitahuan.
10. Placebo tidak dapat ditukar kecuali karena kerusakan saat pengiriman dan kesalahan pengiriman barang.
11. Sangat disarankan untuk memasukkan Resep Placebo ke dalam amplop dan menggunakan pos tercatat atau jasa kurir yang bisa dicek keberadaan Resep Placebo. Penerbit Haru tidak bertanggung jawab atas Resep Placebo sebelum Resep tersebut tiba di meja redkasi.
12. Bagi yang tidak bisa memenuhi ketentuan di atas akan didisfikualifikasi.

1. Apa sih Haru Syndrome Club itu?
   * Komunitas bagi pembaca buku-buku Penerbit Haru.
2. Bagaimana cara bergabung dengan Haru Syndrome Club?
   * Tidak ada cara mendaftar, kamu hanya perlu mengirimkan Resep Placebo yang sudah berisi sejumlah Material (kupon) pada kami.
3. Resep Placebo itu apa sih?
   * Resep Placebo adalah formulir yang digunakan untuk menempelkan Material dari tiap buku. Resep Placebo bisa didapatkan di website dan blog Penerbit Haru. Resep Placebo ini boleh difotokopi/diperbanyak sendiri kok.
4. Material itu apa sih?
   * Material adalah kupon yang bisa kamu dapatkan di pembatas buku setiap buku Penerbit Haru yang terbit mulai tahun 2013.
5. Placebo itu apa sih?
   * Placebo adalah istilah yang kami berikan untuk hadiah yang bisa kamu dapatkan secara gratis dengan cara mengirimkan beberapa Material (kupon) kepada kami sesuai hadiah yang kamu inginkan.
6. Placebo atau hadiah apa sih yang bisa aku dapatkan?
   * Placebo ada beberapa macam dan bisa didapatkan dengan mengumpulkan beberapa kupon untuk setiap Placebo. Untuk detail hadiahnya, bisa dicek di website dan blog Penerbit Haru.
7. Aku masih nggak ngerti... Apa sih Syndrome Club, Resep Placebo, Material dan Placebo?
   * Kamu bisa bertanya di twitter @penerbitharu dan fanpage Penerbit Haru.
8. Berapa lama proses pengiriman Placebo?
   * Dalam 1-3 minggu setelah resep kami terima.
9. Kemana aku dapat menanyakan mengenai status Resep yang aku kirim?
   * Silakan kirim email ke penerbitharu@gmail.com dengan subyek email 'Menanyakan Status Placebo'. Sertakan nama dan alamat pengirim.
10. Aku sudah mengirim Resep tapi Penerbit Haru mengatakan belum menerimanya. Apa bisa mendapat Placebo?
    * Maaf, apabila kami tidak menerima Resep Anda, kami tidak bisa memberikan kamu Placebo.

UNTUK KETERANGAN LEBIH LANJUT CEK...

website: penerbitharu.com
blog: penerbitharu.wordpress.com
twitter: @penerbitharu
facebook: Penerbit Haru

Saat membeli
buku Haru terbaru,

dan mulai membacanya,

tiba-tiba...

Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik atau tidak berurutan?
Nyebelin banget, ya!
Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli.
Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya!
Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

Penerbit Haru
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama :
Alamat :
No hp :
Alamat email :
Twitter ID (jika ada) :
Keluhan :

Selamat terjangkit
Haru Syndrome lagi, ya!

*selama persediaan masih ada

YUK BAGIKAN KISAH KAMU!
#MYHARUSTORY

Beli buku baru

Pulang kesandung batu dan jatuh

Baca buku walau luka-luka

Post #MyHaruStory

Beli buku Haru sampe kesandung-sandung nggak rugi! Ceritanya keren! #MyHaruStory

SHARE
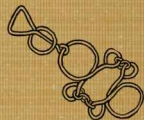
Hai. Namaku Audy.
Umurku masih 22 tahun.
Hidupku tadinya biasa-biasa saja,
sampai aku memutuskan untuk bekerja di rumah 4R
dan jatuh hati pada salah seorang di antaranya.

Kuakui aku bertingkah (super) norak soal ini,
tapi kenapa cowok itu malah kelihatan santai-santai saja?
Setengah mati aku berusaha jadi layak untuknya,
tapi dia bahkan tidak peduli!

Di saat aku sedang dipusingkan oleh masalah percintaan ini,
seperti biasa, muncul masalah lainnya.

Tahu-tahu saja, keluarga ini berada di ambang perpisahan!

Aku tidak ingin mereka tercerai-berai,
tapi aku bisa apa?

Ini, adalah kronik dari kehidupanku
yang masih saja ribet.

Kronik dari seorang Audy.

ISBN (10) 602-774-253-6
9 786027 742536
www.penerbitharu.com
Penerbit haru
@penerbitharu
haru